



TUGAS AKHIR - DK184802

**ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN
MINAPOLITAN BERBASIS PERIKANAN BUDIDAYA
DI KABUPATEN LAMONGAN**

**MUHAMMAD FUADY AL FAJRY
0821164000072**

**Dosen Pembimbing :
Arwi Yudhi Koswara, S.T.,M.T.**

**Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil Perencanaan dan Kebumihan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2020**



TUGAS AKHIR - DK184802

**ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN
MINAPOLITAN BERBASIS PERIKANAN BUDIDAYA
DI KABUPATEN LAMONGAN**

**MUHAMMAD FUADY AL FAJRY
08211640000072**

**Dosen Pembimbing :
Arwi Yudhi Koswara, S.T.,M.T.**

**Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil Perencanaan dan Kebumihan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2020**



FINAL PROJECT - DK184802

**DIRECTION FOR DEVELOPMENT MINAPOLITAN AREA
BASED AQUACULTURE IN THE LAMONGAN REGENCY**

**MUHAMMAD FUADY AL FAJRY
0821164000072**

**Supervisor :
Arwi Yudhi Koswara, S.T.,M.T.**

**Department of Urban and Regional Planning
Faculty of Civil, Planning, and Geo Engineering
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2020**

LEMBAR PENGESAHAN

ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN MINAPOLITAN BERBASIS PERIKANAN BUDIDAYA DI KABUPATEN LAMONGAN

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota

Pada

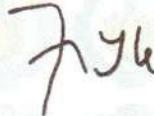
Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, dan Kebumihan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh:

MUHAMMAD FUADY AL FAJRY

NRP. 08211640000072

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :



Arwi Yudhi Koswara S.T.,M.T.

NIP. 198005122005011003



Surabaya, Agustus 2020

**ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN
MINAPOLITAN BERBASIS PERIKANAN BUDIDAYA
DI KABUPATEN LAMONGAN**

Nama : Muhammad Fuady Al Fajry
NRP : 0821164000072
Departemen : Perencanaan Wilayah dan Kota
Dosen Pembimbing : Arwi Yudhi Koswara, S.T.,M.T.

Abstrak

Kabupaten Lamongan merupakan salah satu kabupaten dengan produksi perikanan budidaya terbesar di Provinsi Jawa Timur. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rokhmawati 2019, mengidentifikasi produk unggulan perikanan budidaya serta arahan dalam pengembangan olahan perikanan budidaya di Kabupaten Lamongan. Hasil temuan Rokhmawati menyebutkan bahwa terdapat 13 kecamatan yang ada di Kabupaten Lamongan yang menjadi daerah unggulan dan terdapat beberapa masalah yang ada dalam pengembangan perikanan budidaya di Kabupaten Lamongan. Dalam penelitian tersebut juga terdapat rekomendasi untuk dilakukan penelitian berupa penentuan dan arahan pengembangan kawasan perikanan budidaya dengan Konsep Minapolitan. Oleh karena itu penelitian ini dimaksudkan untuk menindaklanjuti hasil penelitian Rokhmawati, 2019. Tujuan dari penelitian ini adalah Merumuskan arahan pengembangan kawasan Minapolitan berbasis perikanan budidaya di Kabupaten Lamongan,

Untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat empat sasaran. Pertama, Menentukan bobot faktor dan variabel pembentuk kawasan minapolitan dengan menggunakan analisis AHP. Kedua, Menentukan wilayah potensiil kawasan minapolitan berbasis perikanan budidaya di Kabupaten Lamongan

menggunakan analisis skoring. Ketiga, menentukan kawasan minapolitan berbasis perikanan budidaya di Kabupaten Lamongan menggunakan analisis skoring serta analisis deskriptif. Keempat, Merumuskan Arahlan Pengembangan Kawasan Minapolitan berbasis perikanan budidaya di Kabupaten Lamongan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecamatan Glagah, Lamongan terpilih menjadi kecamatan Potensial dengan 7 desa yang menjadi kawasan Minapolitan prioritas. Dari 7 desa yang menjadi kawasan Minapolitan kemudian dilakukan pembagian zona Minapolitan sebagai berikut : Zona inti meliputi Desa Glagah dan Desa Margoanyar. Zona budidaya, meliputi Desa Jatirenggo, Desa Bapuhbaru, Desa Panggang Desa Dukuh Tunggal dan Desa Bapuh bandung. Zona Pengembangan dan Pendukung meliputi desa selain 7 desa yang menjadi kawasan prioritas Adapun arahan pengembangan kawasan Minapolitan secara garis besar terbagi menjadi dua yaitu arahan berupa program dan arahan berupa peningkatan atau penambahan infrastruktur pendukung Minapolitan Perikanan Budidaya.

Kata Kunci : Pengembangan Wilayah, Kawasan Minapolitan

DIRECTION FOR DEVELOPMENT MINAPOLITAN AREA BASED AQUACULTURE IN THE LAMONGAN REGENCY

Name : Muhammad Fuady Al Fajry
NRP : 0821164000072
Department : Urban and Regional Planning
Advisor : Arwi Yudhi Koswara, S.T.,M.T.

Abstract

Lamongan Regency is one of the regencies with the largest aquaculture production in East Java Province. In a previous study conducted by Rokhmawati 2019, identified superior aquaculture products as well as directives in the development of aquaculture processed products in Lamongan District. Rokhmawati's findings state that there are 13 sub-districts in Lamongan Regency which are the leading regions and there are some problems that exist in the development of aquaculture in Lamongan District. Minapolitan. Therefore this study is intended to follow up on Rokhmawati research results, 2019. The purpose of this study is to formulate directions for the development of aquaculture-based Minapolitan areas in Lamongan Regency.

To achieve this goal, there are four objectives. First, determine the weight of factors and variables forming the minapolitan area by using AHP analysis. Second, determine the potential area of aquaculture-based minapolitan areas in Lamongan Regency using scoring analysis. Third, determine the minapolitan area based on aquaculture in Lamongan District using scoring analysis and descriptive analysis. Fourth, formulate direction for developing fishery-based Minapolitan

Area in Lamongan Regency using descriptive qualitative analysis.

The results showed that Glagah sub-district, Lamongan was chosen to be Potensil sub-district with 7 villages which became priority Minapolitan areas. Of the 7 villages that became the Minapolitan area, the Minapolitan zone was divided into the following: The core zone included Glagah Village and Margoanyar Village. The zones of cultivation include Jatirenggo Village, Bapuhbaru Village, Panggang Village, Dukuh Tunggal Village and Bapuh bandung Village. The Development and Support Zone covers villages other than 7 priority areas. The direction for developing the Minapolitan area is broadly divided into two, namely directives in the form of programs and directives in the form of enhancing or adding infrastructure to support Minapolitan Aquaculture Fisheries.

Keywords : *Minapolitan Area, Regional Development*

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “Arahan Pengembangan Kawasan Minapolitan berbasis Perikanan Budidaya di Kabupaten Lamongan” Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berjasa dalam membantu menyelesaikan tugas akhir ini yaitu :

- Kedua orang tua penulis, Muhamad Asnun dan Nanik Nur Rohmah dan kakak penulis, Shabrina Ulima Rahmah yang telah memberikan doa,kasih saying,bimbingan,semangat, dan motivasinya selama proses penyelesaian tugas akhir ini.
- Bapak Ir. Sardjito, MT. dan Bapak Arwi Yudhi Koswara, S.T.,M.T. selaku dosen pembimbing yang sabar dalam memberikan bimbingan, asistensi waktu dan motivasi penuh kepada penulis.
- Instansi Pemerintah Kabupaten Lamongan, terutama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Dinas Perikanan dan Kelautan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Koperasi dan Usaha Mikro dan Pak Fuad selaku Kepala Desa Rayunggumuk,Glagah sekaligus pembina kelompok masyarakat POKDAKAN Rayunggumuk atas kemudahan bantuan data dan informasi yang telah diberikan kepada penulis.
- Teman seperbimbingan, Alethea Jihan dan Sahriyal yang telah menjadi teman diskusi penulis
- Sahabat penulis “*Fahmy Basecamp*” , Fahmy Abdillah, Fandy Ilhami, Ibrahim Ayyas, Fariz Ahmad, Sahriyal Okta yang

menjadi tempat berkeluh kesah dan memberi canda tawa kepada penulis.

- Rekan-rekan “Kos Bu Haji” Arifanda Haris dan Muhammad Rizal Firmanda yang telah menemani penulis menghadapi kehidupan perkuliahan sejak jaman maba.
- Teman teman Angkatan 2016 “Corazon” yang telah membantu dan menemani proses pengerjaan tugas akhir.
- Mbak Dini Rokhmawati selaku kakak tingkat yang mengizinkan penelitiannya untuk penulis lanjutkan serta memberi masukan terhadap tugas akhir ini
- Seluruh dosen dan karyawan Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota atas semua bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis
- Dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas semua bantuan dalam penyusunan Tugas Akhir ini

Penulis menyadari dalam penulisan laporan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu masukan, saran, dan kritik yang membangun dari berbagai pihak sangat diharapkan.

Surabaya, 19 Agustus 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Sasaran.....	4
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah Studi.....	5
1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan.....	7
1.4.3 Ruang Lingkup Substansi.....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
1.5.1 Manfaat Teoritis.....	7
1.5.2 Manfaat Praktis.....	8
1.6 Sistematika Penulisan.....	8
1.7 Kerangka Berpikir.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Pengembangan Wilayah.....	11
2.1.1 Pengembangan Wilayah dengan Konsep Minapolitan.....	13
2.2 Konsep Minapolitan.....	14
2.2.1 Definisi Minapolitan.....	14
2.2.2 Batasan Minapolitan.....	15
2.2.3 Kriteria Minapolitan.....	16

2.2.4	Sistem Kewilayahan dalam Konsep Minapolitan ..	17
2.4.5	Faktor dan Komponen Pembentuk Kawasan Minapolitan	22
2.3	Tinjauan Penelitian Sebelumnya	27
BAB III METODE PENELITIAN		33
3.1	Pendekatan Penelitian	33
3.2	Jenis Penelitian	33
3.3	Variabel Penelitian	34
3.4	Populasi dan Sampel.....	35
3.5	Metode Penelitian	41
3.5.1	Metode Pengumpulan Data.....	41
3.5.1.1	Primer.....	42
3.5.1.2	Sekunder.....	43
3.5.2	Teknik Analisis Data	46
3.5.2.1	Menentukan Bobot Faktor dan Variabel pengembangan kawasan Minapolitan berbasis budidaya perikanan di Kabupaten Lamongan.....	48
3.5.2.2	Menentukan wilayah potensiil untuk kawasan minapolitan berbasis perikanan budidaya di Kabupaten Lamongan.....	51
3.5.2.3	Menentukan kawasan minapolitan berbasis perikanan budidaya di Kabupaten Lamongan.....	53
3.5.2.4	Merumuskan Arah Pengembangan Kawasan Minapolitan berbasis perikanan budidaya di Kabupaten Lamongan.....	54
3.6	Tahapan Penelitian	55
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		59
4.1	Gambaran Umum Wilayah Studi	59
4.1.1	Letak Geografis dan Administrasi	59
4.1.2	Faktor Daya Dukung Lahan.....	62

4.1.3. Faktor Sumber Daya Alam	72
4.1.4 Faktor Sumber Daya Manusia	77
4.1.5 Faktor Aksesibilitas	81
4.1.6 Faktor Sarana dan Prasarana Pendukung Minapolitan di Kabupaten Lamongan.....	91
4.1.7 Faktor Pemasaran	110
4.1.8 Faktor Kelembagaan.....	115
4.1.9. Komoditas Unggulan Perikanan Budidaya	119
4.1.10Kebijakan Terkait	122
4.2. Hasil Dan Pembahasan	122
4.2.1 Analisis Pembobotan Faktor dan variabel pembentuk Kawasan Minapolitan Berbasis Perikanan Budidaya di Kabupaten Lamongan.....	122
4.2.2 Menentukan Wilayah Potensiil Pengembangan Kawasan Minapolitan	131
4.2.3 Penentuan Kawasan Pengembangan Minapolitan di Kecamatan Glagah.....	140
4.2.4. Merumuskan Arah Pengembangan Kawasan Minapolitan Berbasis Perikanan budidaya Di Kabupaten Lamongan.....	155
DAFTAR PUSTAKA	170
LAMPIRAN.....	173
Lampiran 1. Kuisisioner AHP	173
Lampiran 2. Proses Analisis Penentuan Kecamatan Potensiil dalam pengembangan Kawasan Minapolitan Minapolitan Perikanan Budidaya di Kab. Lamongan	184
Lampiran 3. Data Karakteristik Variabel masing-masing desa di Kecamatan Glagah.....	197

Lampiran 4. Proses Analisis Pemilihan Kawasan Prioritas dalam Pengembangan Minapolitan Perikanan Budidaya yang ada di Kecamatan Glagah.....	220
---	-----

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Rangkuman Variabel Pembentuk Kawasan Minapolitan dari berbagai Literatur.....	30
Tabel 2. 2 Hasil Variabel berdasarkan Sintesa Pustaka	32
Tabel 3. 1 Variabel beserta Definisi Operasional Penelitian.....	34
Tabel 3. 2 Pemetaan Pengaruh dan kepentingan Stakeholder..	38
Tabel 3. 3 Stakeholder Responden beserta deskripsi kepentingan dan pengaruhnya	39
Tabel 3. 4 Sumber Literatur/Sekunder Penelitian.....	44
Tabel 3. 5 Teknik Analisa Data	46
Tabel 3. 6 Tabel Matriks Pairwise Comparison.....	50
Tabel 3. 7 Contoh tabel Perhitungan	53
Tabel 4. 1 Kecamatan di Kabupaten Lamongan	59
Tabel 4. 2 Luas Jenis Penggunaan Lahan	62
Tabel 4. 3 Luas Lahan Produksi Perikanan Budidaya di Kabupaten Lamongan Tahun 2019.....	64
Tabel 4. 4 Luas Penggunaan Lahan Produksi Perikanan Budidaya Berdasarkan Jenis Pemanfaatan Lahan Budidaya	65
Tabel 4. 5 Kelerengan Tanah di Kabupaten Lamongan.....	67
Tabel 4. 6 Ketinggian Tanah di Kabupaten Lamongan	67
Tabel 4. 7 Ketinggian dan Kelerengan Tiap Kecamatan di Kabupaten Lamongan.....	68
Tabel 4. 8 Produksi Perikanan Budidaya Kabupaten Lamongan Tahun 2014-2018 (Ton).....	72
Tabel 4. 9 Produksi Perikanan Budidaya di Kabupaten Lamongan Tahun 2019	75
Tabel 4. 10 Jumlah Penduduk Kabupaten Lamongan.....	77
Tabel 4. 11 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Kabupaten Lamongan Tahun 2019.....	78
Tabel 4. 12 Data jumlah Rumah Tangga Perikanan (RTP).....	79
Tabel 4. 13 Panjang Jaringan Jalan Berdasarkan	82

Tabel 4.14 Nilai aksesibilitas jaringan jalan setiap kecamatan di Kabupaten Lamongan.....	83
Tabel 4. 15 Kondisi Jalan di Kabupaten Lamongan	85
Tabel 4. 16 Kondisi Perkerasan Jalan.....	86
Tabel 4. 17 Jalan Dapat Dilalui Kendaraan Roda Empat.....	88
Tabel 4. 18 Jumlah Pelanggan dan Pemakaian Jaringan.....	91
Tabel 4. 19 Jumlah Pelanggan Listrik di Kabupaten Lamongan	92
Tabel 4. 20 Data layanan air bersih PDAM Kab. Lamongan tahun 2015-2018.....	93
Tabel 4. 21 Distribusi Pelayanan PDAM Kab. Lamongan.....	94
Tabel 4. 22 Jumlah Penduduk Terlayani PDAM	95
Tabel 4. 23 Data sebaran Menara BTS di Kabupaten Lamongan	99
Tabel 4. 24 Data Industri Pengolahan Perikanan Budidaya...	101
Tabel 4. 25 Produk Olahan Perikanan Budidaya di Kabupaten Lamongan.....	103
Tabel 4. 26 Jenis Industri Pengolahan Perikanan Budidaya Unggulan di Kabupaten Lamongan	107
Tabel 4. 27 Sebaran Fasilitas Pemasaran pendukung Minapolitan Tahun 2019	112
Tabel 4. 28 Jumlah Koperasi Diwilayah Kabupaten Lamongan Tahun 2019	115
Tabel 4. 29 Jumlah Bank di Kab. Lamongan Tahun 2019	116
Tabel 4. 30 Jumlah Kelompok masyarakat yang terkait kegiatan Perikanan Budidaya di Kabupaten Lamongan	118
Tabel 4. 31 Jenis Komoditas Unggulan beserta daerah penghasil produk perikanan budidaya unggulan di Kabupaten Lamongan.....	120
Tabel 4. 32 Hasil Pembobotan Faktor Pengembangan Kawasan Minapolitan Perikanan Budidaya di Kabupaten Lamongan.....	124

Tabel 4. 33 Hasil nilai bobot AHP pada Variabel Penelitian .	130
Tabel 4. 34 Persebaran Komoditas Unggulah Perikanan di Kabupaten Lamongan.....	131
Tabel 4. 35 Prosedur menentukan klasifikasi skor	134
Tabel 4. 37 Klasifikasi variabel Analisis Penentuan Kawasan Minapolitan Perikanan Budidaya.....	185
Tabel 4. 38 Nilai Output Penentuan Kawasan Minapolitan Perikanan Budiaya.....	186
Tabel 4. 39 Hasil Nilai Total Bobot Faktor dan Variabel Di Kecamatan Potensiil	135
Tabel 4. 40 Data Nama Desa dan Luas Desa di Kecamatan Glagah	141
Tabel 4. 41 Produksi perikanan budidaya di Kecamatan Glagah	145

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1	Peta Administratif Kabupaten Lamongan	6
Gambar 1. 2	Kerangka Berpikir Penelitian	9
Gambar 2. 1	Struktur Kawasan Minapolitan	18
Gambar 4. 1	Peta Wilayah Administratif Kab. Lamongan	61
Gambar 4. 2	Peta Penggunaan Lahan Kabupaten Lamongan ..	63
Gambar 4. 3	Peta Tingkat Kelerengan Kabupaten Lamongan ..	70
Gambar 4. 4	Peta Ketinggian tanah Kabupaten Lamongan	71
Gambar 4. 5	Jalan di Kabupaten Lamongan	81
Gambar 4.6	Moda Transportasi dalam kegiatan Perikanan Budidaya	88
Gambar 4. 7	Peta Jaringan Jalan Kabupaten Lamongan	90
Gambar 4. 8	Saluran irigasi sawah tambak sebagai pembawa air masuk dan keluar sumber air tambak	97
Gambar 4. 9	Tower BTS di wilayah studi	98
Gambar 4. 10	Industri Rumah Tangga	104
Gambar 4. 11	Industri PT Bumi Menara Internusa.....	105
Gambar 4. 12	Peta Pengelompokan Industri Pengolahan Perikanan Budidaya di Kabupaten Lamongan ..	109
Gambar 4. 13	Pola Distribusi Pemasaran	110
Gambar 4. 14	Fasilitas Pemasaran produk perikanan budidaya di wilayah studi.....	112
Gambar 4. 15	Lokasi Pasar penjualan Produk Perikanan Budidaya	114
Gambar 4. 16	Aktivitas kelompok masyarakat	117
Gambar 4. 17	Peta Persebaran Jenis Komoditas Unggulan Perikanan Budidaya di Kabupaten Lamongan ..	121
Gambar 4. 18	Hasil analisis antar faktor Minapolitan	123
Gambar 4. 19	Hasil Pembobotan AHP Faktor Sarana Prasarana Pendukung Minapolitan Perikanan Budidaya ...	126
Gambar 4. 20	Hasil Pembobotan AHP Faktor Daya Dukung Lahan Minapolitan Perikanan Budidaya	127

Gambar 4. 21 Hasil Pembobotan AHP Faktor Aksesibilitas Minapolitan Perikanan Budidaya	128
Gambar 4. 22 Hasil Pembobotan AHP Faktor Kelembagaan Minapolitan Perikanan Budidaya	128
Gambar 4. 23 Hasil Pembobotan AHP pada keseluruhan variabel Minapolitan Perikanan Budidaya	129
Gambar 4. 24 Peta wilayah desa di Kecamatan Glagah.....	142
Gambar 4. 25 Lahan Sawah Tambak di Glagah	143
Gambar 4. 26 Kondisi Jalan Desa di Kecamatan Glagah	146
Gambar 4. 27 Pasar Desa Glagah di Kecamatan Glagah	149
Gambar 4. 28 Aktivitas kelompok masyarakat.....	150
Gambar 4. 29 Peta Zona Minapolitan Perikanan Budidaya Lamongan	157

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Lamongan merupakan salah satu daerah penghasil produksi perikanan yang produktif di Jawa Timur. Dalam kontribusi pengembangan ekonomi wilayah, sektor perikanan di Kabupaten Lamongan menyumbang 49% dari keseluruhan sub sektor yang ada pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Perkembangan kontribusi sub sektor perikanan kabupaten Lamongan terhadap PDRB juga cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2014 nilai PDRB sub sektor perikanan berdasarkan harga konstan memiliki nilai sebesar 3,472 Triliun atau secara proporsi menyumbang sebesar 44% PDRB sektor dan hingga pada tahun terakhir yakni tahun 2019 subsektor perikanan memiliki nilai sebesar 4,1 Triliun rupiah atau secara proporsi menyumbang sebesar 48% dari sektor pertanian, kehutanan dan perikanan.

Potensi perikanan yang dimiliki oleh Kabupaten Lamongan berkaitan dengan letak geografis kabupaten Lamongan yang memiliki Kawasan pesisir pada bagian utara serta sawah tambak yang mayoritas berada di daerah tengah Kabupaten Lamongan (Profil Perikanan Lamongan 2019). Pada umumnya, Kawasan pesisir Lamongan (Brondong, Paciran) digunakan dalam kegiatan perikanan tangkap yang dimana komoditas perikanan berasal dari laut lepas sedangkan untuk lahan sawah tambak dimanfaatkan sebagai lahan perikanan budidaya.

Lahan perikanan budidaya di Kabupaten Lamongan memiliki berbagai jenis lahan pengembangan diantaranya ; tambak, sawah tambak, dan kolam terpal yang memiliki sifat air tawar ataupun air payau. Produksi perikanan budidaya di Kabupaten Lamongan memiliki jumlah yang terus meningkat, pada tahun 2019 Kabupaten Lamongan memiliki produksi perikanan

budidaya sebesar 56.910,45 ton. Jumlah tersebut mengalami kenaikan signifikan jika dibandingkan dengan nilai produksi perikanan budidaya Lamongan pada tahun 42.346,963 ton pada tahun 2014 atau meningkat sebesar 14.636 ton atau 25,7 % dalam 5 tahun terakhir. Berdasarkan data Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Lamongan, komoditas ikan bandeng merupakan komoditas yang memiliki produksi tertinggi di Kabupaten Lamongan. Tercatat pada tahun 2018 sebanyak 19.078,90 ton atau sebesar 35.24% merupakan produksi komoditas bandeng. Sedangkan komoditas lainnya yang juga memiliki produksi tertinggi adalah udang vaname dan nila yang masing-masing sebanyak 15.273,14 ton dan 10.719.97 ton. Dengan dukungan luas lahan total budidaya sebesar 20.351,26 Ha, jumlah penduduk yang bekerja sebagai pembudidaya sebesar 27.659 orang, menggambarkan bahwa kegiatan budidaya perikanan merupakan kegiatan ekonomi yang menunjang kehidupan masyarakat Kabupaten Lamongan.

Berdasarkan adanya potensi perikanan budidaya di Lamongan tersebut Dini Rokhmawati telah melakukan penelitian dengan judul “Arahan pengembangan industri pengolahan perikanan budidaya di Kabupaten Lamongan” (2019). Pada penelitian tersebut bertujuan untuk merumuskan arahan pengembangan potensi perikanan budidaya unggulan melalui peningkatan nilai tambah produk dengan melalui industri pengolahan perikanan budidaya di Kabupaten Lamongan. Dari hasil penelitian tersebut, berdasarkan analisis *Location Quotient* dan *Shift-Share Analysis* yang telah dilakukan peneliti mengidentifikasi terdapat 13 kecamatan (dari 27 kecamatan) yang memiliki unggulan komoditas perikanan budidaya. Kemudian dalam Rokhmawati, 2019 merekomendasikan untuk dilakukan penelitian lanjutan tentang penentuan dan perumusan arahan kawasan Minapolitan di Kabupaten Lamongan berbasis perikanan

budidaya. Oleh karena itu penelitian ini merupakan tindak lanjut dari rekomendasi penelitian yang diusulkan oleh Rokhmawati, yaitu perumusan arahan pengembangan kawasan Minapolitan berbasis perikanan budidaya di Kabupaten Lamongan

Konsep Minapolitan merupakan konsep pengembangan wilayah yang dapat tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha Perikanan serta mampu menggerakkan kegiatan pembangunan ekonomi daerah sekitarnya. Dengan kata lain minapolitan menjadi pusat pertumbuhan ekonomi, aktivitas Minapolitan tidak terbatas sebagai pusat pelayanan sektor perikanan saja, tetapi juga sektor lain seperti industri kecil, pariwisata, pendidikan jasa pelayanan dan lain lain (Bappenas, 2010)

Penentuan sekaligus arahan pengembangan wilayah dengan konsep Minapolitan yang berbasis hasil perikanan budidaya dengan memperhatikan kondisi geografis, keberadaan fasilitas pendukung serta sarana prasarana yang lengkap, akan memungkinkan untuk meningkatkan nilai tambah (*added value*) produksi perikanan melalui pengembangan industri pengolahan perikanan (minaindustri) dan pengembangan kegiatan jasa jasa penunjang yang mendukung pemasaran produk perikanan budidaya (minabisnis) di lingkungan perdesaaan (berbasis perikanan budidaya).

Diharapkan dengan adanya implementasi konsep pengembangan Minapolitan berbasis budidaya perikanan yang terintegrasi dalam suatu kawasan (wilayah) dapat mempercepat terlaksananya pembangunan, dimana akan terdapat suatu kawasan yang mempunyai fungsi utama ekonomi yang terdiri dari sentra produksi, pengolahan, pemasaran, komoditas perikanan, pelayanan jasa dan/atau kegiatan pendukung lainnya, yang dirancang dan dilaksanakan dengan jalan mensinergikan berbagai potensi yang ada untuk mendorong berkembangnya sistem dan usaha minabisnis

yang berdaya saing, berkelanjutan yang digerakkan oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.. Oleh karena itu untuk mengoptimalkan potensi sekaligus menjawab permasalahan yang ada di kawasan perikanan budidaya Lamongan maka dibutuhkan adanya perumusan arahan pengembangan wilayah budidaya perikanan Lamongan dengan konsep Minapolitan.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian yang dilakukan oleh Rokhmawati 2019 tentang arahan industri pengolahan perikanan budidaya di Kabupten Lamongan, merekomendasikan untuk dilakukan penelitian arahan pengembangan perikanan budidaya melalui konsep Minapolitan sebagai upaya pengembangan wilayah. Untuk itu akan dilakukan penelitian dalam penentuan dan arahan pengembangan kawasan minapolitan berbasis perikanan budidaya di Kabupaten Lamongan. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana arahan pengembangan kawasan minapolitan berbasis perikanan budidaya perikanan di Kabupaten Lamongan ?”**

1.3 Tujuan dan Sasaran

Tujuan dari penelitian ini adalah Merumuskan arahan pengembangan kawasan Minapolitan berbasis perikanan budidaya di Kabupaten Lamongan

Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan melalui sasaran-sasaran :

- 1) Menentukan Wilayah Potensiil Pengembangan Kawasan Minapolitan Di Kabupaten Lamongan
- 2) Penentuan Kawasan Pengembangan Minapolitan Di Kabupaten Lamongan

- 3) Menentukan kawasan minapolitan berbasis perikanan budidaya di Kabupaten Lamongan
- 4) Merumuskan arahan pengembangan kawasan Minapolitan berbasis budidaya perikanan di Kabupaten Lamongan

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah Studi

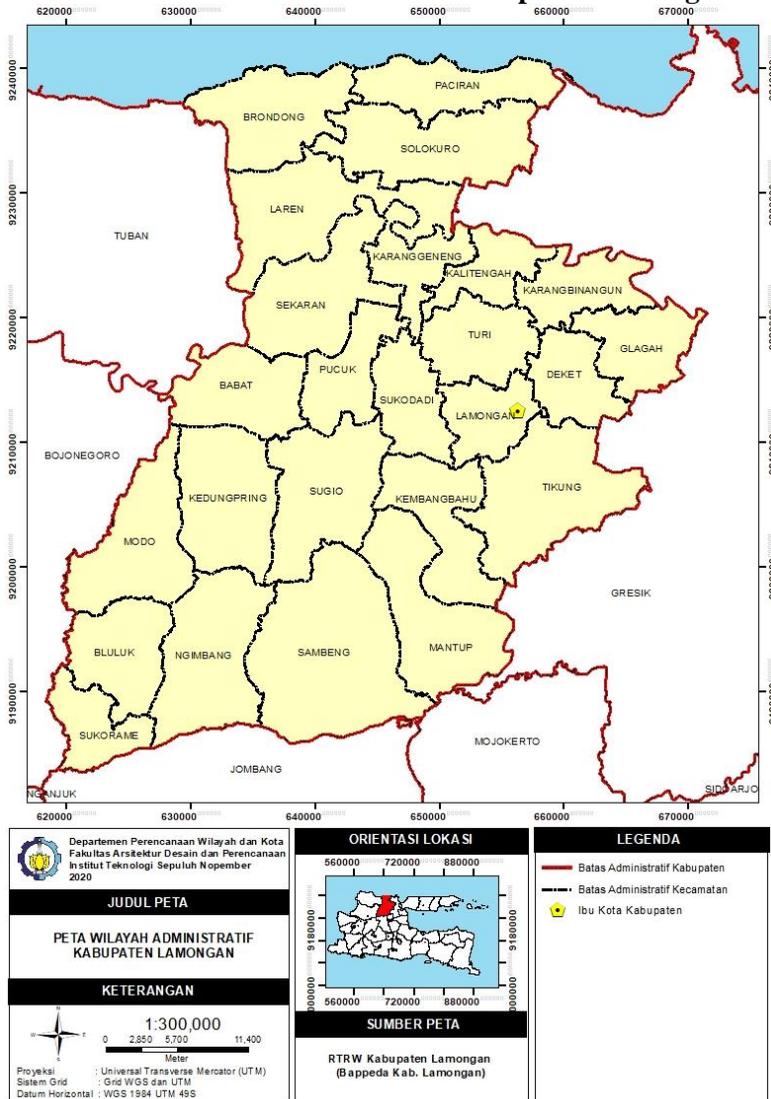
Ruang Lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah Wilayah Kabupaten Lamongan Lamongan terletak pada 6°51' - 7°23' Lintang Selatan dan 112°33' - 112o34 Bujur Timur. Adapun untuk batas administrasi wilayah Kabupaten Lamongan sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Selatan : Kabupaten Jombang
- Sebelah Barat : Kabupaten Tuban dan Bojonegoro
- Sebelah Timur : Kabupaten Gresik

Secara keseluruhan luas wilayah Kabupaten Lamongan adalah 1.812,8 km² atau 181.200 Ha yang terbagi menjadi 27 Kecamatan, 12 kelurahan, dan 462 desa. Adapun pada tahap analisis wilayah yang digunakan ialah wilayah potensial pengembangan kawasan Minapolitan didapatkan dari hasil analisis penelitian Rokhmawati 2019 (12 Kecamatan) dengan produk perikanan budidaya sebagai berikut :

- | | |
|-----------------------------|----------------------------|
| 1. Kecamatan Kembangbahu | 8. Kecamatan Turi |
| 2. Kecamatan Sugio | 9. Kecamatan Kalitengah |
| 3. Kecamatan Babat | 10. Kecamatan Karanggeneng |
| 4. Kecamatan Sukodadi | 11. Kecamatan Laren |
| 5. Kecamatan Deket | 12. Kecamatan Brondong |
| 6. Kecamatan Glagah | |
| 7. Kecamatan Karangbinangun | |

Gambar 1. 1 Peta Administratif Kabupaten Lamongan



Sumber : Dokumen Revisi RTRW Kab. Lamongan 2018

1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Penelitian ini memiliki batasan pembahasan tentang wilayah perikanan budidaya di Kabupaten Lamongan yang potensial untuk dikembangkan menjadi kawasan Minapolitan Perikanan Budidaya berdasarkan faktor-faktor pembentuk kawasan Minapolitan perikanan budidaya sesuai hasil sintesis pustaka. Adapun juga wilayah potensial pengembangan kawasan Minapolitan didapatkan dari hasil analisis penelitian Rokhmawati 2019 (13 Kecamatan) dengan produk perikanan budidaya. Dengan demikian dapat ditentukan kawasan prioritas untuk pengembangan kawasan Minapolitan perikanan budidaya beserta arahan pada setiap sentra Minapolitan (Sentra Produksi, Pengolah dan Penunjang)

1.4.3 Ruang Lingkup Substansi

Untuk mencapai tujuan dan sasaran pada penelitian ini maka digunakan beberapa teori dalam pengembangan wilayah khususnya berkaitan dengan pengembangan wilayah Minapolitan. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pengembangan wilayah, pengembangan kawasan minapolitan, kriteria, faktor hingga pembagian fungsi kawasan khusus dalam wilayah minapolitan (Sentra Produksi, Pengolah dan Penunjang)

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah untuk memberikan pengetahuan terkait pengembangan kawasan perikanan budidaya di Kabupaten Lamongan dengan konsep Minapolitan. Selain itu, penelitian ini juga mampu memberikan kontribusi terhadap ilmu pengembangan kawasan dengan pendekatan kewilayahan terutama dengan Konsep Minapolitan berbasis Perikanan Budidaya di Indonesia

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi Pemerintah Kabupaten Lamongan, masyarakat pembudidaya, calon investor maupun calon pelaku industri pengolahan dalam pengembangan kawasan perikanan budidaya di Kabupaten Lamongan

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN, berisi latar belakang penelitian, rumusan permasalahan dan pertanyaan penelitian, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, luaran yang diharapkan, sistematika pembahasan, serta kerangka berpikir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, berisi mengenai teori pengembangan wilayah, pertumbuhan ekonomi wilayah, pertumbuhan ekonomi sebagai tujuan pengembangan wilayah, pengembangan wilayah dengan konsep minapolitan, perikanan budidaya, dan serta sub sistem yang ada dalam teori minapolitan

BAB III METODE PENELITIAN, berisi mengenai pendekatan penelitian, jenis penelitian, variabel penelitian, metode penelitian, tahapan penelitian, dan kerangka berpikir

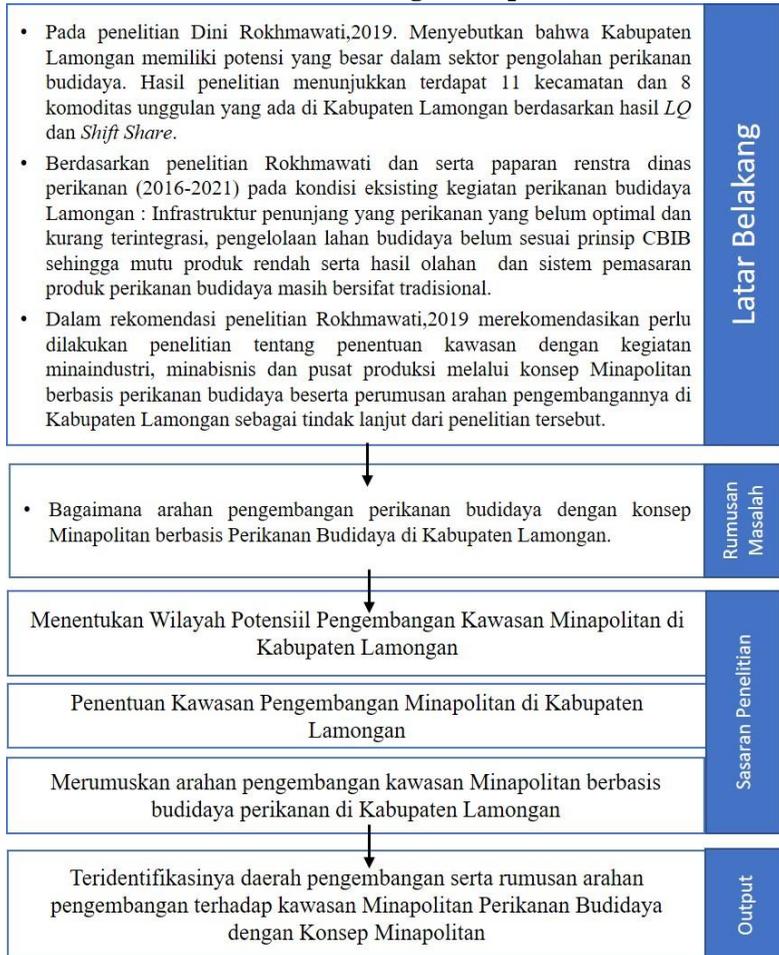
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, berisi mengenai gambaran umum dalam menjelaskan kondisi yang terjadi pada wilayah penelitian dan pembahasan hasil analisis yang diperoleh berdasarkan metode yang telah dibahas sebelumnya.

BAB V PENUTUP, berisi mengenai kesimpulan yang merupakan hasil dari analisis yang telah dilakukan dalam menjawab rumusan permasalahan agar tujuan penelitian dapat tercapai. Pada bagian akhir ditambahkan saran dan rekomendasi sebagai masukan bagi penelitian selanjutnya.

1.7 Kerangka Berpikir

Alur berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada diagram gambar 1.2

Gambar 1. 2 Kerangka Berpikir Penelitian



Sumber : Penulis,2020

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengembangan Wilayah

Menurut Rustiadi, et al. (2009), wilayah dapat didefinisikan sebagai unit geografis dengan batas-batas spesifik tertentu di mana komponen-komponen wilayah tersebut satu sama lain saling berinteraksi secara fungsional. Sehingga batasan wilayah tidaklah selalu bersifat fisik dan pasti tetapi sering kali bersifat dinamis. Oleh karena itu, definisi wilayah menekankan pada interaksi antarmanusia dengan sumber daya lainnya yang ada di dalam suatu batasan unit geografis tertentu. Pengembangan wilayah merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan perkembangan wilayah melalui pendekatan yang komprehensif mencakup beberapa aspek, yaitu aspek fisik, ekonomi, sosial budaya, dan aspek lingkungan (Dahuri, 2004). Alkadri et.al, 1999 menyatakan bahwa pengembangan wilayah merupakan upaya mengkombinasikan secara harmonis sumberdaya alam, manusia, dan teknologi dengan memperhitungkan daya tampung lingkungannya. Tujuan utama dari pengembangan wilayah adalah yaitu menyerasikan berbagai kegiatan pembangunan sektor dan wilayah sehingga pemanfaatan ruang dan sumber daya yang ada dapat dioptimalkan untuk mendukung kegiatan kehidupan masyarakat sesuai dengan tujuan dan sasaran pembangunan wilayah yang diharapkan. Menurut Friedman dan Alonso, 1978 Pengembangan wilayah merupakan strategi dalam memanfaatkan dan mengkominasikan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan tantangan) yang ada sebagai potensi dan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produksi wilayah akan barang dan jasa. Faktor internal meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya teknologi sedangkan faktor eksternal dapat berupa peluang dan ancaman yang muncul seiring dengan interaksi antar wilayah asal dengan wilayah lain.

Adapun beberapa komponen yang mempengaruhi pengembangan wilayah antara lain

- Sumber daya lokal, merupakan kekuatan alam yang dimiliki oleh suatu wilayah sehingga harus dikembangkan dalam rangka meningkatkan daya saing suatu wilayah
- Pasar, merupakan suatu istilah tempat dimana terjadi proses jual-beli suatu produk yang dihasilkan suatu wilayah.
- Tenaga Kerja merupakan sumber daya manusia yang berperan sebagai pengolah sumber daya yang ada
- Investasi, kegiatan dalam pengembangan wilayah tidak terlepas dari adanya investasi modal. Investasi akan masuk ke dalam suatu wilayah yang memiliki kondisi kondusif untuk penanaman modal
- Transportasi dan Komunikasi. Transportasi dan komunikasi berperansebagai media pendukung yang menghubungkan wilayah satu denganwilayah lainnya. Interaksi antara wilayah seperti aliran barang, jasa daninformasi akan sangat berpengaruh bagi tumbuh kembangnya suatuwilayah
- Kemampuan pemerintah, Pemerintah merupakan elemen pengarah pengembangan wilayah. Pemerintah yang berkapasitas akan dapat mewujudkan pengembangan wilayah yang efisien karena sifatnya sebagai katalisator pembangunan..
- Teknologi, Kemampuan teknologi berpengaruh terhadap pemanfaatansumber daya wilayah melalui peningkatan output produksi dankeefektifan kinerja sektor-sektor perekonomian wilayah

Perencanaan pembangunan berbasis pengembangan wilayah menurut Rustiadi et al. (2009), memandang penting keterpaduan sektoral, spasial serta keterpaduan antarpelaku pembangunan di dalam dan antarwilayah. Salah satu ciri penting pembangunan wilayah adalah adanya upaya mencapai pembangunan berimbang

(*balanced development*), dengan terpenuhinya potensi potensi pembangunan sesuai dengan kapasitas pembangunan setiap wilayah maupun daerah yang beragam sehingga dapat memberikan keuntungan dan manfaat yang optimal bagi masyarakat di seluruh wilayah.

2.1.1 Pengembangan Wilayah dengan Konsep Minapolitan

Istilah Minapolitan serupa dengan istilah agropolitan yang telah lama dikenal. Agropolitan dikenalkan oleh Friedman dan Douglass pada tahun 1967 melalui konsep Agropolitan distrik (Rustiadi, 2009). Hanya saja berbeda dari segi komoditas yang diunggulkan. Secara definisi Minapolitan dapat diartikan sebagai kota perikanan atau kota yang berbasis produk unggulan berupa perikanan. Menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan (2010) Minapolitan merupakan kota yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha minabisnis serta mampu melayani, mendorong, dan menarik kegiatan pembangunan yang fokus pada sektor perikanan di wilayah-wilayahnya. Minapolitan bisa diartikan sebagai kota perikanan yang konsep pengembangan dan pembangunan kelautan dan perikananannya berbasis wilayah dengan pendekatan sistem manajemen kawasan meliputi prinsip-prinsip integritas, efisiensi, kualitas dan akselerasi agar wilayah tersebut cepat tumbuh layaknya sebuah kota. Minapolitan merupakan gambaran suatu kawasan kota yang berbasis komoditas perikanan dengan aktivitas ekonomi utama dari usaha perikanan, dari hulu hingga hilir. Pengembangan kawasan Minapolitan mencakup kegiatan produksi, pengolahan serta pemasaran produk perikanan dan kelautan.

2.2 Konsep Minapolitan

2.2.1 Definisi Minapolitan

Konsep Pengembangan wilayah Minapolitan secara istilah berasal dari kata *mina* yang berarti perikanan dan *politan* yang berarti kota. (KKP, 2010). Minapolitan merupakan konsep pembangunan kelautan dan perikanan berbasis wilayah dengan pendekatan dan sistem manajemen kawasan dengan prinsip-prinsip, integrasi, efisiensi, kualitas, dan akselerasi.

Konsep Kawasan Minapolitan sendiri merupakan hasil adaptasi dari Konsep pengembangan wilayah Agropolitan yaitu kawasan yang terdiri atas satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah pedesaan sebagai sistem produksi perikanan dan pengelolaan sumberdaya alam tertentu yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hierarki keruangan satuan sistem permukiman dan sistem minabisnis. Kawasan Minapolitan adalah suatu wilayah yang mempunyai fungsi sebagai pengembangan usaha perikanan yang berkembang dalam sebuah sistem agribisnis yang utuh dan menyeluruh, yang berangsur-angsur menampilkan suatu ciri kekotaan karena kelengkapan prasarana dan sarana yang dimilikinya (KKP, 2010). Kota perikanan dapat merupakan kota menengah, atau kota kecil atau kota kecamatan atau kota pedesaan atau kota nagari yang berfungsi sebagai pusat pertumbuhan ekonomi yang mendorong pertumbuhan pembangunan pedesaan dan desa-desa *hinterland* atau wilayah sekitarnya melalui pengembangan ekonomi, yang tidak terbatas sebagai pusat pelayanan sektor perikanan, tetapi juga membangun sektor secara luas seperti usaha perikanan (*on farm* dan *off farm*), industri kecil, dan jasa pelayanan. Minapolitan berada dalam kawasan pemasok hasil perikanan (sentra produksi perikanan) yang mana kawasan tersebut memberikan kontribusi yang besar terhadap mata pencaharian dan kesejahteraan

masyarakatnya. Selanjutnya kawasan tersebut (termasuk kotanya) disebut kawasan minapolitan (KKP 2009).

Menurut Riani (2008) minapolitan diartikan sebagai kawasan perdesaan yang mempunyai kegiatan utama di bidang perikanan yang selanjutnya dikembangkan sarana dan prasarananya sehingga di dalamnya memiliki jalan-jalan yang cukup bagus seperti di perkotaan, kualitas sumberdaya manusianya selalu diupayakan untuk terus ditingkatkan. Selanjutnya dikatakan bahwa pada kawasan minapolitan juga terdapat fasilitas-fasilitas layaknya di kota, seperti memiliki pasar, memiliki lembaga keuangan, memiliki kelembagaan, memiliki pusat pelatihan/penyuluhan dan hampir semua matapecaharian penduduknya berusaha di bidang pertanian, dengan kegiatan yang sangat memperhatikan daya dukung lingkungan, sehingga di kawasan tersebut tercapai pembangunan yang berkelanjutan. Pengembangan minapolitan ini menekankan kepada pengembangan wilayah, kelestarian lingkungan, kelembagaan, peningkatan produk lokal dan partisipasi masyarakat.

2.2.2 Batasan Minapolitan

Batasan suatu kawasan minapolitan tidak hanya ditentukan oleh batasan administratif pemerintah (desa/kelurahan, kecamatan, kabupaten, dsb) tetapi lebih ditentukan dengan memperhatikan cakupan ekonomi dari suatu ekonomi wilayah (*economic scale*). Karena itu, penetapan minapolitan hendaknya dirancang secara lokal dengan memperhatikan realitas perkembangan minabisnis yang ada di setiap daerah. Dengan demikian bentuk dan luasan kawasan minapolitan dapat meliputi satu Desa/Kelurahan atau Kecamatan atau Kabupaten yang memiliki kedekatan geografis (KKP 2009).

Dalam konteks pengembangan wilayah dengan konsep Minapolitan, menurut Hesty 2014, terdapat tiga isu utama yang

perlu mendapat perhatian : (1) akses terhadap sumberdaya, (2) Kewenangan administratif dari tingkat pusat kepada pemerintah daerah, dan (3) perubahan paradigma atau kebijakan pembangunan daerah untuk mendukung pemanfaatan produk di sektor perikanan dan kelautan. Pengembangan wilayah minapolitan pada umumnya dikembangkan dalam skala kabupaten, karena dengan skala kabupaten akan memungkinkan hal-hal sebagai berikut : (1) Akses lebih mudah bagi rumah tangga atau masyarakat pedesaan untuk menjangkau pusat kabupaten/kota; (2) Cukup luas untuk memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah dan cukup luas dalam upaya pengembangan diversifikasi produk untuk mengatasi keterbatasan pengembangan desa dan (3) Alif transfer pengetahuan dan teknologi akan mudah dikoordinasikan dalam proses perencanaan

2.2.3 Kriteria Minapolitan

Karakteristik kawasan Minapolitan memiliki sentra-sentra produksi dan pemasaran berbasis perikanan dan mempunyai *multiplier effect* tinggi terhadap perekonomian di sekitarnya, keanekaragaman kegiatan ekonomi, produksi, perdagangan, jasa pelayanan, kesehatan dan sosial dan saling terkait serta sarana dan prasarana memadai sebagai pendukung keanekaragaman aktivitas ekonomi sebagaimana layaknya sebuah kota perikanan. Berikut beberapa kriteria kawasan Minapolitan menurut Kementerian kelautan dan perikanan (Permen 12 Tahun 2010) :

- 1) Memiliki potensi untuk mengembangkan komoditi unggulan.
- 2) Tersedia infrastruktur awal (Lahan budidaya, pemasaran, pengolahan) .
- 3) Telah ditetapkan melalui Rencana Umum Tata Ruang (RUTR) menjadi zona pengembangan perikanan.
- 4) Terdapat unit-unit usaha yang telah berjalan dengan baik serta berpotensi untuk pengembangan usaha baru.

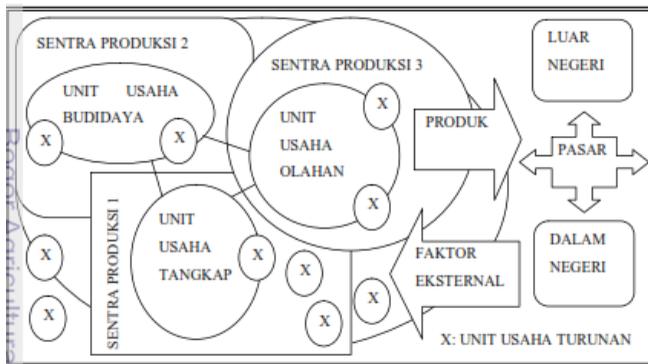
- 5) Tersedia lahan yang dapat dikembangkan untuk menunjang kegiatan budidaya perikanan seperti tambak, kolam ataupun keramba.
- 6) Tersedia suplai, listrik, dan air bersih yang memadai.
- 7) Terdapat lembaga ekonomi berbasis kerakyatan seperti tempat pelelangan ikan, koperasi perikanan,

Pengembangan Minapolitan berbasis budidaya perikanan tidak bergantung pada hasil tangkapan ikan baik dari laut maupun danau atau sungai, namun lebih pada kegiatan mandiri membudidayakan komoditas ikan unggulan kawasan yang dituju. jenis usaha pada perikanan budidaya, antara lain (a) Budidaya Kolam. (b) Budidaya Keramba. (c) Budidaya Tambak. (d) Mina Padi.

2.2.4 Sistem Kewilayahan dalam Konsep Minapolitan

Kawasan Minapolitan merupakan kawasan ekonomi yang terdiri dari sentra-sentra produksi dan perdagangan komoditas kelautan dan perikanan, jasa perumahan dan kegiatan lainnya yang mampu mendorong pengembangan wilayah. Struktur Kawasan Minapolitan dapat dikategorikan atas Orde Pertama (Kota Utama), Orde Kedua (Pusat Pertumbuhan), dan Orde Ketiga (Pusat Satuan Kawasan Pertanian/Perikanan). Jarak antara Kota Utama dengan pusat pertumbuhan yang sudah berkembang berkisar antara 35–60 km yang disesuaikan dengan kondisi geografis wilayah dan antar kota (orde 2 dan orde 3) yang berada dalam satu distrik Agropolitan/Minapolitan, berjarak antara 5–15 km. Setiap orde kota berfungsi sebagai simpul jasa koleksi dan distribusi dengan skalanya masing-masing, berjenjang (hierarkis), merupakan pusat pelayanan permukiman dan antar simpul dihubungkan oleh jaringan transportasi yang sesuai (Douglas 1986, dalam Dinas Perikanan 2016).

Konsep minapolitan menerapkan pembagian wilayah (*cluster*) sesuai karakteristik dan kemampuan wilayah, didalam kawasan minapolitan terdapat pembagian zona kawasan minapolitan yang disebut dengan sentra pengembangan. Berikut merupakan struktur ruang Minapolitan berdasarkan Permen KKP No. 12 tahun 2010 yang terbagi menjadi beberapa sentra pengembangan.



Gambar 2. 1 Struktur Kawasan Minapolitan

Sumber : Permen KKP No.12 tahun 2010

Penjelasan pembagian sentra di dalam kawasan Minapolitan menurut Permen KKP no 12. Tahun 2010 terdiri dari beberapa sentra seperti :

- 1) **Zona Inti** adalah Pusat kegiatan minapolitan yang merupakan sentra pelayanan dan jasa (minabisnis) dari kegiatan perikanan budidaya. Pada Perikanan Budidaya Minapolis bisa berupa ibu kota kecamatan yang merupakan pusat kegiatan pelayanan dan jasa.
- 2) **Zona Budidaya** adalah Zona yang mencakup kegiatan perikanan dari hulu hingga hilir produk perikanan budidaya. Zona Budidaya terdiri dari 2 Sentra yakni Sentra Penghasil/Produksi dan Sentra Pengolah

- a) **Sentra Produksi**, yakni kawasan yang mempunyai kegiatan dalam menghasilkan komoditas ikan, sentra produksi didukung dengan adanya fasilitas pendukung perikanan seperti TPI, Pelabuhan, Dermaga, Tambak
- b) **Sentra Pengolahan** yaaitu kawasan yang mempunyai kegiatan industri berupa pengolahan hasil perikanan dengan didukung fasilitas *Cold Storage*, Pengolahan tradisional dan Pengolahan Modern
- 2) **Sentra Penunjang** yaitu kawasan yang merupakan kegiatan penunjang untuk perkembangan Minapolitan adapun jenis kegiatan yang ada didalam sentra penunjang antara lain Wisata, Pemukiman, Perdagangan Jasa dan lain-lain.

Menurut Bungaran Saragih, Menteri Pertanian 2000-2004, Pengembangan Minapolitan memiliki subsistem yang saling terkait untuk menjadi penggerak usaha minabisnis. Subsistem tersebut diantara lain

- 1) **Subsistem minabisnis hulu** (*up stream minabusiness*) yang mencakup : penelitian dan pengembangan, sarana perikanan, pemodal dan lain- lain,
- 2) **Subsistem usaha perikanan budidaya** (*on farm minabusiness*) yang mencakup usaha : pembenihan ikan, pembesaran ikan dan penyediaan sarana perikanan budidaya,
- 3) **Subsistem bisnis hilir** (*down stream minabusiness*) yang meliputi :
- 4) industry-industri pengolahan dan pemasarannya termasuk perdagangan untuk kegiatan ekspor,
- 5) **Subsistem jasa-jasa penunjang** (*Supporting Activities minabisnis*) seperti perkreditan, asuransi, transportasi,

pendidikan, penyuluhan, infrastruktur dan kebijakan pemerintah,

Dalam dokumen Masterplan Pengembangan Kawasan Minapolitan Kabupaten Lamongan tahun 2017. Kawasan Minapolitan merupakan kawasan ekonomi yang dikembangkan pemasarannya dengan sistem agribisnis berbasis perikanan di suatu daerah. Sistem agribisnis perikanan sendiri memiliki sub sistem yang berbeda dibandingkan dengan agropolitan terutama dalam segi infrastruktur. Adapun karakteristik infrastruktur yang dibutuhkan dalam setiap sub-sistem atau sentra adalah sebagai berikut :

1.) Minapolis/Zona Inti adalah Pusat kegiatan minapolitan yang merupakan sentra pelayanan dan jasa. dalam mendukung pengembangan kawasan Minapolitan, prioritas infrastruktur untuk mendukung kegiatan pengembangan kawasan minapolitan adalah :

- Kelembagaan permodalan : Koperasi Unit Desa (KUD) atau Bank yang mendukung unit-unit usaha perikanan budidaya
- Kantor kelembagaan urusan Minapolitan atau Pusat Pengelolaan Minapolitan (PPM) sebagai badan khusus yang bertugas mengkoordinasikan Kelompok Usaha Bersama (KUB) dalam hal konsultasi manajemen, teknis budaya dan pengolahan, permodalan, kepastian berusaha dan kepastian pemasaran, termasuk upaya ekspor dalam segar maupun olahan
- Jalan akses berupa jalan local yang mempermudah akses ke fasilitas pemasaran
- Balai Pendidikan dan Balai Pelatihan untuk pembudidaya
- Sarana Perdagangan produk perikanan budidaya mencakup :

- 1) Pasar Ikan
 - 2) Pelataran Parkir
 - 3) Kios-kios saprokan (Sarana Produksi Perikanan)
 - 4) Tempat Bongkar Muat barang
- Sarana Utilitas Umum seperti : karingan air bersih, sanitasi persampahan drainase listrik, telekomunikasi.
- 2) **Zona Budidaya** adalah Zona yang mencakup kegiatan perikanan dari hulu hingga hilir produk perikanan budidaya. Zona Budidaya terdiri dari 2 Sentra yakni Sentra Penghasil/Produksi dan Sentra Pengolah
 - a) **Sentra Produksi** ,yakni kawasan yang mempunyai kegiatan dalam menghasilkan komoditas ikan, sentra produksi didukung dengan infrastruktur seperti :
 1. Penyediaan tempat pengumpul hasil (Handling Space) produk perikanan budidaya
 2. Balai Benih Ikan, *Hatchery*
 3. Kolam, tambak atau wadah budidaya dalam satu wilayah minimal 200 Ha
 4. Gudang Pakan
 5. Peralatan penangkapan ikan
 6. Dan jaringan prasarana umum yang mendukung kegiatan produksi perikanan budidaya seperti, jaringan listrik, saluran limbah dan saluran irigasi untuk pengairan tambak, jalan produksi dan jaringan sumber air bersih.
 - b) **Sentra Pengolahan** yaaitu kawasan yang mempunyai kegiatan industri berupa pengolahan hasil perikanan dengan didukung fasilitas :
 1. Sarana penjemuran hasil perikanan atau bangsal pengolahan perikanan.
 2. Gudang penyimpanan hasil perikanan termasuk didalamnya sarana pengawetan/pendinginan (*cold*

storage) packing house, sebagai tempat sortasi dan pengepakan.

3. Sarana industri kecil, mencakup *food services*, seperti: tempat pembuatan keripik udang/ikan, ikan asap, abon dsb
 4. Saluran pembuangan limbah industri hasil olahan perikanan
 5. Jaringan jalan antar desa-kota, jalan antar desa, dan jalan lingkaran desa yang menghubungkan beberapa hinterland.
- 3) **Zona Pengembangan dan Pendukung Minapolitan** adalah Wilayah diluar zona inti yang diperuntukkan bagi pengembangan usaha berbasis perikanan dan berintegrasi dengan usaha perikanan. Prasarana sarana perikanan pada kawasan Pendukung Minapolitan bertujuan untuk menunjang kegiatan permukiman dan usaha perikanan yang meliputi :
- 1) Prasarana dan sarana sub terminal minapolitan (STM)
 - 2) Jalan antar desa-kota dan jembatan, yang dapat memperlancar pemasaran hasil sampai ke outlet
 - 3) Sarana utilitas umum, seperti: jaringan air, sanitasi, listrik, telepon dan internet

2.4.5 Faktor dan Komponen Pembentuk Kawasan Minapolitan

Berikut merupakan faktor dan komponen pembentuk Kawasan Minapolitan didapatkan dari berbagai tinjauan literatur serta penelitian terdahulu antara lain :

Berdasarkan Keputusan Menteri kelautan dan perikanan Republik Indonesia no.41 tahun 2009 tentang penetapan lokasi kawasan minapolitan, adapun komponen pembentuk kawasan Minapolitan yaitu :

- 1) **Sumber Daya Manusia**, kualitas SDM setempat setidaknya memiliki keterampilan dalam hal mengolah perikanan, dan masyarakat mampu menguasai teknologi perikanan.
- 2) **Sumber Daya Alam**, memiliki komponen yaitu adanya bahan baku berupa produksi perikanan budidaya unggulan untuk dikembangkan
- 3) **Sarana dan Prasarana**, memiliki komponen yaitu Tempat Pelelangan Ikan/Pasar, jaringan listrik, air bersih, telekomunikasi pembuangan limbah serta *Coldstorage* untuk mendukung kegiatan budidaya perikanan
- 4) **Aksesibilitas**, memiliki komponen yaitu ketersediaan infrastruktur jalan, kondisi Jaringan jalan, transportasi guna mendukung sistem perikanan budidaya
- 5) **Pemasaran**, memiliki komponen yaitu mempunyai wilayah pemasaran untuk penjualan produk akhir dari perikanan budidaya.
- 6) **Kelembagaan**, memiliki komponen yaitu tersedianya kelompok nelayan, Bank dan juga Koperasi dalam mendukung aktivitas masyarakat dalam hal ekonomi maupun sosial.
- 7) **Daya dukung fisik**, merupakan faktor penting untuk mendukung pengembangan sentra-sentra Minapolitan agar sesuai dengan kemampuan lahan, contohnya kemiringan lahan serta penggunaan lahan

Menurut Sunoto 2009, Kawasan Minapolitan memiliki komponen pembentuk sebagai berikut:

a.) Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia (SDM dalam pengembangan kawasan Minapolitan harus memiliki kualitas dalam pengembangan komoditas perikanan terutama dalam sektor perikanan budidaya. Adapun komponen dari SDM yang menjadi tolok ukur adalah Banyaknya tenaga kerja yang diserap untuk

kebutuhan industri perikanan dan juga keterampilan tiap masyarakat dalam hal mengolah hasil laut

b.) Sumber Daya Alam

Sumber Daya Alam merupakan syarat untuk memenuhi kriteria dari kawasan Minapolitan yaitu kawasan Minapolitan harus mempunyai cadangan sumber daya ikan atau produksi ikan yang mampu menjadi penggerak ekonomi wilayah

c.) Sarana dan Prasarana Produksi

Dalam pembentukan Kawasan Minapolitan, Sarana dan Prasarana merupakan hal yang vital dalam pengembangan wilayah. Adapun sarana prasarana yang sesuai pengembangan perikanan budidaya antara lain adanya *Cold Storage*, Jaringan Listrik, Air bersih, Kondisi dan ketersediaan Jalan, Pengolahan limbah serta pasar ikan.

d.) Sistem dan Mata Rantai Produksi

Sistem dan mata rantai produksi meliputi dari awal pembenihan, pemanenan hingga sampai pada tahap pemasarannya

e.) Kelayakan Lingkungan

Dalam pembentuk Kawasan Minapolitan, suatu wilayah harus layak atau sesuai untuk dibentuk Minapolitan, adapun komponen kelayakan lingkungan yaitu mempunyai daerah penangkapan, serta kelayakan secara fisik berupa kemiringan lahan.

Berdasarkan Peraturan Menteri kelautan dan perikanan Republik Indonesia no.18 tahun 2012 tentang pedoman penyusunan rencana induk pengembangan kawasan minapolitan, adapun komponen pembentuk kawasan Minapolitan yaitu :

- a.) **Sumber Daya Alam**, Ketersediaan hasil perikanan merupakan syarat utama yang harus dimiliki suatu kawasan jika dikembangkan menjadi Kawasan Minapolitan, dalam hal

ini diukur dengan mengidentifikasi wilayah yang memiliki produktifitas perikanan budidaya yang tinggi

- b.) **Sumber Daya Manusia**, Kualitas SDM dalam hal keterampilan masyarakat untuk mengembangkan perikanan berpengaruh terhadap nilai tambah dari produksi perikanan. Penguasaan teknologi,sebaran tenaga kerja serta jumlah penyerapan tenaga kerja di sektor perikanan juga menjadi hal yang berdampak pada pembentukan komponen Minapolitan
- c.) **Pemasaran**, memiliki komponen yaitu jaringan pemasaran yang tersebar baik dalam kota,luar kota ataupun internasional. Adapun jaringan pemasaran dapat diukur dengan mengetahui wilayah pemasaran,jumlah permintaan pasar
- d.) **Sistem Produksi**, memiliki komponen yaitu Pengolahan hasil perikanan budidaya yang bervariasi dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pasar serta penggunaan teknologi modern yang bertujuan menciptakan nilai tambah hasil produksi perikanan
- e.) **Aksesibilitas**, memiliki komponen yaitu kondisi jaringan jalan dalam mengakses tiap bagian wilayah minapolitan maupun akses ke wilayah lain yang saling terhubung
- f.) **Sarana dan Prasarana Perikanan**, memiliki komponen yaitu *Coldstorage*, ketersediaan alat pendukung budidaya, adanya unit pengolahan perikanan budidaya kecil hingga menengah , jaringan listrik,air bersih,limbah,telekomunikasi, usaha jasa yang terkait dengan budidaya perikanan
- g.) **Kelembagaan**, adanya kelembagaan dalam kawasan Minapolitan membantu masyarakat dalam menunjang aktivitas perikanan. Kelembagaan yang dimaksud adalah kelembagaan formal (memiliki badan hukum) dan kelembagaan informal (Kelompok masyarakat) yaitu : Koperasi, Bank, Kelompok petambak

- h.) **Daya Dukung Fisik**, Dukungan fisik berupa ketersediaan lahan kawasan serta topografi merupakan faktor yang harus dipertimbangkan. Hal tersebut dikarenakan Minapolitan juga memiliki kesesuaian lahan untuk berbagai kegiatan seperti permukiman, industri dan sebagainya.

Menurut penelitian Aryunto 2016, didapatkan beberapa faktor yang berpengaruh dalam pengembangan kawasan Minapolitan diantaranya :

- a. **Sumber Daya Manusia**, adapun komponen penjelasnya adalah ketersediaan tenaga kerja sektor perikanan, kualitas SDM dalam tenaga kerja sektor perikanan serta pemanfaatan teknologi dalam kegiatan perikanan
- b. **Sumber daya alam**, memiliki komponen berupa kualitas produksi perikanan
- c. **Sarana Prasarana**, memiliki komponen yaitu status jaringan jalan, ketersediaan industri pengolahan perikanan, pelayanan infrastruktur dasar seperti jaringan listrik, air bersih dan jaringan limbah
- d. **Kelembagaan**, memiliki komponen seperti adanya kelompok nelayan, lembaga permodalan seperti bank ataupun koperasi
- e. **Regulasi**, memiliki komponen yaitu adanya peraturan yang mengatur pemanfaatan ruang kawasan minapolitan.

Berdasarkan Hesty, 2016. Pengembangan Minapolitan setidaknya memiliki faktor faktor pendukung sebagai berikut :

- **Sumber daya alam** yang merupakan hasil dari produksi perikanan.
- **Sumberdaya Manusia** yang meliputi keterampilan Masyarakat, Tenaga Kerja yang terserap dalam bidang perikanan

- **Sarana dan Prasarana Pendukung perikanan** yang meliputi Ketersediaan jaringan Listrik, jaringan Air Bersih, Jaringan pembuangan limbah, Jaringan Telekomunikasi, Ketersediaan alat tangkap ikan, Jumlah Industri Kecil Menengah, Jumlah *Cold Storage*,
- **Aksesibilitas**, yang terdiri dari ketersediaan infrastruktur jalan, Kondisi eksisting Jaringan Jalan, Moda Transportasi
- **Kelembagaan**, yang meliputi Lembaga pemerintah, Jumlah Koperasi, Bank dan Kelompok Masyarakat yang terkait kegiatan perikanan
- **Pemasaran**, yang meliputi ketersediaan pasar (Jumlah Pasar) dan permintaan pasar,
- **Daya Dukung fisik** yang merupakan faktor pendukung utama dalam menunjang pengembangan kawasan yang meliputi kondisi kelerengan, topografi serta penggunaan lahan eksisting.

2.3 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Konsep serta kriteria minapolitan yang dijelaskan telah digunakan oleh beberapa penelitian sebelumnya yang juga berkaitan tentang pengembangan perikanan di antara lain :

- Penelitian Dini Rokhmawati pada tahun 2018 yang berjudul “Arahan Pengembangan Industri Pengolahan Perikanan Budidaya Unggulan di Kabupaten Lamongan” yang mengidentifikasi **8 jenis perikanan budidaya unggulan di Kabupaten Lamongan diantaranya adalah bandeng, ikan mas, ikan tawes, lele, nila, kerapu, udang vannamei dan udang lainnya** serta mengidentifikasi beberapa kecamatan yang menjadi penghasil komoditas unggulan perikanan budidaya di Kabupaten Lamongan. serta faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan industri pengolahan perikanan budidaya. Dari hasil penelitian Rokhmawati 2018, didapatkan hasil bahwa terdapat 13 kecamatan yang memiliki komoditas unggulan

- Selanjutnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Aryunto, 2016. Meneliti tentang Faktor Pengembangan Kawasan Pesisir Maumere sebagai Kawasan Minapolitan Kabupaten Sikka. Menemukan bahwa dalam pengembangan Minapolitan dipengaruhi oleh **dua belas faktor** yang dikelompokkan dalam **tiga zona pemanfaatan ruang kawasan** yaitu **zona inti** yang merupakan pusat kegiatan minapolitan terkait proses produksi, **zona pengolahan** yang merupakan wilayah di luar zona inti untuk usaha pengolahan ikan dan **zona penunjang** yaitu wilayah pemasaran. Pada zona inti faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan minapolitan adalah **peningkatan kualitas produksi perikanan, peningkatan partisipasi masyarakat melalui pembentukan kelompok nelayan, peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) tenaga kerja sektor perikanan, peningkatan partisipasi pemerintah dan akademisi bidang perikanan (Kelembagaan), peningkatan ketersediaan jasa pelayanan umum terkait sektor perikanan, peningkatan pelayanan infrastruktur dasar yang mendukung pengembangan kawasan minapolitan, peningkatan ketersediaan dan kondisi jalan lokal primer dan jalan lingkungan** di pesisir Kecamatan Alok Barat, serta pembagian zona pemanfaatan ruang kawasan minapolitan. Faktor pengembangan di zona pendukung antara lain **peningkatan ketersediaan industri pengolahan ikan, pemanfaatan teknologi dalam kegiatan perikanan, dan peningkatan ketersediaan tenaga kerja sektor perikanan.**
- Penelitian yang dilakukan oleh Hesty dan Sardjito tahun 2016 yang berjudul Arahan Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek yang membagi kawasan Minapolitan menjadi **3 Zona** yaitu, **Zona Inti** yang memiliki Sentra Produksi perikanan dan sarana prasarana pendukung perikanan berupa Pasar Perikanan, Usaha

penangkapan Ikan. **Zona Pengolahan** yang terdiri dari beberapa industri pengolahan hasil perikanan budidaya sebelum dipasarkan dan **Zona Penunjang** yang terdiri dari kawasan permukiman dan perddagangan jasa yang menunjang kegiatan perikanan budidaya. Seperti, Penjualan alat perikanan,jasa transportasi ataupun balai latihan kerja yang berkaitan dengan kegiatan perikanan budidaya.

2.5 Sintesa Tinjauan Pustaka

Untuk menentukan faktor dan variabel pada penelitian dilakukan perbandingan terhadap tinjauan pustaka mengenai komponen dan faktor dalam Konsep Minapolitan. Berikut merupakan rangkuman faktor-faktor beserta variabel dalam kawasan Minapolitan menurut beberapa penelitian, literatur dan regulasi yang terkait dengan Konsep Minapolitan dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut :

Tabel 2. 1 Rangkuman Variabel Pembentuk Kawasan Minapolitan dari berbagai Literatur

Faktor	Sumber dan Variabel Pembentuk Kawasan Minapolitan				
	Kepmen KKP No. 41 Thn 2009 tentang Penetapan Lokasi Minapolitan	Sunoto, 2009	Permen KKP no. 18 tahun 2012 tentang Pedoman Penyusunan rencana pengembangan Kawasan Minapolitan	Aryunto,2016	Hesty,2016
Sumberdaya Manusia	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah tenaga kerja bidang perikanan - Penguasaan teknologi masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> - Tenaga kerja yang terserap dalam bidang perikanan - Keterampilan masyarakat mengolah perikanan 	<ul style="list-style-type: none"> - Sebaran tenaga kerja - Jumlah penyerapan tenaga kerja perikanan 	<ul style="list-style-type: none"> - Ketersediaan tenaga kerja - Kualitas tenaga kerja - Pemanfaatan teknologi perikanan 	<ul style="list-style-type: none"> - Tenaga kerja yang terserap dalam bidang perikanan
Sumberdaya Alam	<ul style="list-style-type: none"> - Kontinuitas Bahan Baku 	<ul style="list-style-type: none"> - Produksi perikanan unggulan - Cadangan Perikanan 	<ul style="list-style-type: none"> - Produktifitas perikanan unggulan 	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah Produksi perikanan - Kualitas produksi perikanan 	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah produksi perikanan
Sarana Prasarana Pendukung	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat Pelelangan Ikan / Pasar Ikan - Industri Pengolahan perikanan - Tempat Pengolahan Limbah - <i>Cold Storage</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Jaringan Jalan - Industri Pengolahan Perikanan - Jaringan Listrik, - Jaringan Air bersih, 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Cold Storage</i> - Ketersediaan alat pendukung perikanan (Alat tangkap, Jaring, Kincir air) - Unit Pengolahan Perikanan 	<ul style="list-style-type: none"> - Ketersediaan industri pengolahan perikanan - Pelayanan infrastruktur dasar : jaringan listrik,air bersih, Telekomunikasi dan jaringan limbah 	<ul style="list-style-type: none"> - Jaringan Listrik, - Jaringan Air Bersih, - Jaringan pembuangan limbah - Jaringan Telekomunikasi - Ketersediaan alat tangkap ikan, - Jumlah Industri Pengolahan

	<ul style="list-style-type: none"> - Utilitas umum : Jaringan Listrik, Jaringan Air bersih, Telekomunikasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengolahan Limbah - <i>Cold Storage</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Utilitas umum : Jaringan Listrik, Jaringan Air bersih, Telekomunikasi - Pengolahan Limbah 		<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah <i>Cold Storage</i>
Pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> - Fasilitas Pemasaran Produk - Cakupan wilayah pemasaran 	<ul style="list-style-type: none"> - Sarana Pemasaran Produk Perikanan (Pasar,toko / Kios) 	<ul style="list-style-type: none"> - Fasilitas Pasar - Permintaan Pasar 		<ul style="list-style-type: none"> - Ketersediaan Pasar - Permintaan Pasar
Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi Jaringan Jalan - Keterlayanan jaringan jalan / Ketersediaan Jalan - Moda Transportasi pendukung 	<ul style="list-style-type: none"> - Jaringan Jalan 	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi Jaringan Jalan - Akses jalan terhadap setiap wilayah (Ketersediaan Jalan) - Moda Transportasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Jaringan Jalan 	<ul style="list-style-type: none"> - Ketersediaan infrastruktur jalan dalam melayani wilayah - Kondisi jalan - Status Jalan - Moda Transportasi
Daya Dukung Lahan	<ul style="list-style-type: none"> - Kemiringan Lahan - Ketinggian Lahan - Penggunaan lahan mendukung perikanan 	<ul style="list-style-type: none"> - Potensi lahan penangkapan ikan - Kelerengan Lahan - Ketinggian Lahan 	<ul style="list-style-type: none"> - Ketersediaan Lahan perikanan - Topografi lahan yang mencakup kemiringan dan ketinggian lahan 		<ul style="list-style-type: none"> - Kelerengan lahan - Ketinggian lahan - Penggunaan lahan yang mendukung perikanan
Kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> - Kelompok nelayan atau kelompok terkait kegiatan perikanan lainnya - Bank - Koperasi 		<ul style="list-style-type: none"> - Bank - Koperasi - Komunitas masyarakat terkait perikanan 	<ul style="list-style-type: none"> - Lembaga Permodalan Bank, Koperasi - Kelompok nelayan atau kelompok masyarakat terkait perikanan 	<ul style="list-style-type: none"> - Koperasi - Bank - Kelompok masyarakat perikanan

Berdasarkan rangkuman faktor dan variabel yang didapat dari berbagai sumber diatas didapatkan faktor dan variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 2. 2 Hasil Variabel berdasarkan Sintesa Pustaka

No.	Faktor	Variabel
1.	Daya Dukung Lahan	<ul style="list-style-type: none"> • Luas Lahan Budidaya Perikanan • Topografi Lahan
2.	Sumberdaya Alam	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah Produksi Perikanan Budidaya
3	Sumberdaya Manusia	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah tenaga kerja di sektor perikanan budidaya
4.	Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan Jaringan Jalan • Kondisi Jaringan Jalan • Moda Transportasi
5.	Sarana dan Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> • Jaringan Listrik • Jaringan Air Bersih • Jaringan Pembuangan Limbah • Jaringan Telekomunikasi • <i>Cold storage</i> • Jumlah Industri Pengolahan Perikanan
6.	Pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan Pasar
7.	Kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> • Koperasi • Bank • Kelompok Masyarakat

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan rasionalistik. Pendekatan rasionalistik memiliki karakteristik penelitian yang berdasarkan pada konsep teori yang telah ada dan kemudian menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang diharapkan menjadi kebenaran umum. (Muhadjir,2008). Penelitian ini memiliki karakter penelitian yang berlandaskan pada teori konsep terdahulu. Dalam pendekatan ini, peneliti banyak berpikir induktif agar menghasilkan verifikasi dari sebuah fenomena (Purwanto, 2010).

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung (Sugiyono, 2016). Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu, melalui pengembangan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesa (Singarimbun dan Effendi dalam Djadmiko, 2007). Bagian penelitian yang bersifat deskriptif adalah menjelaskan kondisi eksisting dari variabel terhadap penentuan serta arahan tentang kawasan Minapolitan berbasis perikanan budidaya yang ditinjau dengan kondisi eksisting di wilayah studi sehingga terbentuk sebuah arahan pengembangan. Selain itu, jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan/kondisi dalam objek atau subjek yang diteliti.

3.3 Variabel Penelitian

Berdasarkan hasil penentuan variabel penelitian yang telah dilakukan pada bab 2, berikut merupakan tabel variabel penelitian disertai definisi operasional tiap variabel.

Tabel 3. 1 Variabel beserta Definisi Operasional Penelitian

No.	Faktor	Variabel	Definisi Operasional
1.	Daya Dukung Lahan	• Luas Lahan Budidaya Perikanan	Jumlah atau luasan lahan budidaya perikanan pada setiap kecamatan
		• Topografi Lahan	Tingkat kelerengan lahan, ketinggian tanah, yang sesuai dengan pengembangan kawasan Minapolitan
2.	Sumberdaya Alam	• Jumlah Produksi Perikanan Budidaya	Jumlah produksi perikanan budidaya di tiap wilayah kecamatan
3	Sumberdaya Manusia	• Jumlah tenaga kerja di sektor perikanan budidaya	Jumlah tenaga kerja dalam bidang perikanan budidaya di tiap wilayah kecamatan
4.	Aksesibilitas	• Kondisi Jaringan Jalan	Prosentase kondisi jaringan jalan dengan status baik
		• Ketersediaan jaringan jalan	Besaran panjang jalan yang dapat melayani kebutuhan wilayah.
		• Moda Transportasi	Jenis sarana transportasi
5.	Sarana dan Prasarana	• Jaringan Listrik	Prosentase Jumlah penduduk yang terlayani jaringan listrik PLN di tiap wilayah

		<ul style="list-style-type: none"> • Jaringan Air Bersih 	Prosentase jumlah penduduk yang terlayani air bersih
		<ul style="list-style-type: none"> • Jaringan Pembuangan Limbah 	Tersedianya jaringan pembuangan limbah di wilayah tiap kecamatan
		<ul style="list-style-type: none"> • Jaringan Telekomunikasi 	Jumlah infrastruktur telekomunikasi di tiap wilayah
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Cold storage</i> 	Jumlah Cold Storage di tiap wilayah kecamatan
		<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah Industri Pengolahan Ikan skala Kecil Menengah 	Jumlah Industri peggolahan ikan budidaya skala kecil hingga besar di tiap wilayah kecamatan
6.	Pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan Pasar 	Jumlah pasar yang menjual produksi perikanan budidaya
7.	Kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> • Koperasi 	Jumlah koperasi yang berkaitan dengan kegiatan perikanan budidaya
		<ul style="list-style-type: none"> • Bank 	Jumlah bank yang ada di tiap wilayah kecamatan
		<ul style="list-style-type: none"> • Kelompok Masyarakat 	Jumlah kelompok masyarakat yang terkait dengan kegiatan perikanan budidaya

Sumber : Penulis,2020

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi diartikan sebagai keseluruhan satuan analisis yang merupakan sasaran penelitian. Populasi dalam penelitian adalah stakeholder yang berkaitan dengan pengembangan kawasan

Minapolitan dengan basis budidaya perikanan di Kabupaten Lamongan.

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang akan diteliti dan bertindak sebagai perwakilan dari populasi sehingga hasil penelitian yang diwakili oleh sampel dapat digeneralisasi dalam populasi. Teknik sampel (*sampling*) yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* yang dimana sample yang diwakili oleh individu-individu dipilih oleh peneliti dengan kriteria khusus yang harus dipenuhi sesuai tujuan penelitian. Sugiyono, 2016 menjelaskan bahwa kelebihan dari purposive sampling yaitu berupa kemampuan dalam memiliki kasus yang akaya akan informasi. Objek *purposive sampling* dalam penelitian ini yaitu *stakeholders*.

Untuk mendapatkan sampel yang paling tepat dan dapat merepresentasikan informasi diperlukan pemetaan terhadap populasi stakeholder yang menjadi narasumber untuk penentuan kriteria atau disebut juga dengan analisis stakeholder yang merupakan pihak-pihak yang terkena dampak atas intervensi program atau pihak yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi hasil intervensi program tersebut. Analisis stakeholders merupakan alat untuk memahami konteks sosial dan kelembagaan dari sebuah program atau kebijakan. Analisis ini digunakan untuk penentuan pihak yang berkompetensi dan terlibat dalam rencana arahan pengembangan kawasan Minapolitan di Kabupaten Lamongan dimana konsensus pendapat dari seluruh stakeholders terkait akan dijadikan sebagai salah satu acuan dalam melakukan analisis.

Proses Analisis Stakeholders

	Pengaruh Rendah	Pengaruh tinggi
Kepentingan Rendah	Kelompok <i>stakeholder</i> yang paling rendah prioritasnya	Kelompok yang bermanfaat untuk merumuskan atau menjembatani keputusan dan opini
Kepentingan Tinggi	Kelompok <i>stakeholder</i> yang penting namun perlu pemberdayaan	Kelompok <i>stakeholder</i> yang paling kritis

Gambar 3.1. Pemetaan Stakeholders

Sumber: UNCHS Habitat, 2001 dalam Sugiarto, 2009

Adapun beberapa responden dalam penelitian ini meliputi Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah, Dinas Perikanan dan Kelautan, Dinas Koperasi dan UMKM, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Penyuluh Perikanan Budidaya, Akademisi (Dosen Perikanan) dan Perwakilan kelompok masyarakat yang terkait perikanan (POKDAKAN) di Kabupaten Lamongan. Analisis penentuan stakeholder ini digunakan untuk memperoleh narasumber yang tepat dalam menilai hal yang dipertimbangkan dalam pengembangan kawasan Minapolitan perikanan Budidaya di Kabupaten Lamongan melalui kuisioner *AHP*. Untuk lebih jelasnya, berikut tabel penilaian analisis stakeholder dan penjelasan kepentingan dan pengaruh dapat dilihat pada tabel 3.2 dan 3.3

Tabel 3. 2 Pemetaan Pengaruh dan kepentingan Stakeholder

		Kepentingan				
		1	2	3	4	5
Pengaruh	1					
	2					
	3					
	4				<ul style="list-style-type: none"> • Akademisi • Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Lamongan • Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lamongan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kelompok Masyarakat Kabupaten Lamongan • Penyuluh Perikanan Kabupaten Lamongan
	5					<ul style="list-style-type: none"> • Badan Perencanaan dan Pembangunan Kabupaten Lamongan • Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Lamongan

Sumber : Penulis, 2020

Keterangan :

: Stakeholder terpilih

- Kepentingan
- 1 : Tingkat kepentingan sangat rendah
- 2 : Tingkat kepentingan rendah
- 3 : Tingkat kepentingan sedang
- 4 : Tingkat kepentingan tinggi
- 5 : Tingkat kepentingan sangat tinggi
- Pengaruh
- 1 : Tingkat pengaruh sangat rendah

- 2 : Tingkat pengaruh rendah
 3 : Tingkat pengaruh sedang
 4 : Tingkat pengaruh tinggi
 5 : Tingkat pengaruh sangat tinggi

Tabel 3. 3 Stakeholder Responden beserta deskripsi kepentingan dan pengaruhnya

No.	Stakeholder	Kepentingan	Pengaruh
1.	Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Lamongan	Membuat kebijakan terkait pengembangan wilayah dan yang bertugas dalam mengkoordinasi seluruh perencanaan dan pembangunan di Kabupaten Lamongan	Terlibat dalam perencanaan dan pengembangan strategis wilayah perikanan budidaya dan perumusan rencana pembangunan
2.	Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Lamongan	Menyusun dan melaksanakan rencana pengembangan di bidang perikanan (baik pertaniannya maupun produk olahan) serta informasi terkait komoditas perikanan yang ada di Kabupaten Lamongan	Terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pengembangan bidang perikanan dan pengolahan di Kabupaten Lamongan.
3.	Dinas Koperasi dan Usaha Mikro	Menyusun dan melaksanakan rencana	Terlibat dalam perencanaan,

	Kabupaten Lamongan	pengembangan usaha mikro terkait pemodal, pemasaran, dan perizinan di Kabupaten Lamongan.	pelaksanaan pengawasan, dan pengembangan bidang pemodal berupa koperasi dan usaha makro di Kabupaten Lamongan
4.	Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lamongan	Menyusun dan melaksanakan rencana pengembangan di bidang perindustrian dan perdagangan skala kecil hingga besar terkait pemodal, pemasaran, dan perizinandi Kabupaten Lamongan	Terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pengembangan bidang perindustrian dan perdagangan di Kabupaten Lamongan
5.	Penyuluh Perikanan Budidaya Kab. Lamongan	Pihak yang terlibat dan mengetahui secara langsung dalam pembinaan masyarakat pembudidaya di Kabupaten Lamongan.	Pihak yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan dan program pada daerah yang dipimpin serta pemberian informasi spesifik mengenai wilayah penelitian

6.	Perwakilan Kelompok Masyarakat (Pokdakan)	Pihak yang melaksanakan kegiatan perikanan budidaya dan mengetahui potensi mengenai potensi dalam pengembangan wilayah Minapolitan berbasis perikanan budidaya	Memberikan pengaruh kepada penelitian dalam penentuan potensi dan faktor pengembangan perikanan budidaya di Kabupaten Lamongan
7.	Akademisi (Dosen Fakultas Perikanan Universitas Islam Lamongan)	Merupakan pihak yang mengetahui potensi perikanan budidaya di Kabupaten Lamongan dan memiliki pemahaman secara akademis terhadap pengembangan masa depan perikanan budidaya Kabupaten Lamongan	Memiliki pengaruh dalam inovasi pengembangan terkait kegiatan budidaya perikanan di Kabupaten Lamongan

Sumber : Penulis, 2020

3.5 Metode Penelitian

3.5.1 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data yaitu survei primer dan survei sekunder.

3.5.1.1 Primer

Survei primer merupakan metode pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung (observasi lapangan) dan wawancara. Survei tersebut bertujuan untuk mendapatkan gambaran kondisi eksisting wilayah studi dengan melihat dan mendengar fakta yang ada tanpa harus melakukan pengambilan sampel.

1. Observasi Langsung

Pengumpulan data dan informasi dengan cara observasi langsung atas observasi langsung atas pengamatan langsung menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk kebutuhan tertentu (Yunus, 2010). Pengamatan langsung dilakukan secara terstruktur yaitu subjek peneliti telah mengetahui aspek apa yang diamatinya, sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Pengamatan dilakukan pada objek yang diteliti yaitu terkait kondisi eksisting dari variabel yang mendukung pengembangan kawasan minapolitan berbasis perikanan budidaya unggulan di Kabupaten Lamongan berdasarkan variabel yang telah dibuat yang kemudian divisualisasikan bentuk gambar/foto.

2. Kuisisioner dan Wawancara

Kuisisioner berisi daftar pertanyaan yang sudah disiapkan dengan jawaban terbatas atau yang sudah diarahkan. Metode ini Wawancara adalah suatu teknik pengambilan data menggunakan format pertanyaan yang terencana dan diajukan secara lisan kepada responden dengan tujuan-tujuan tertentu. Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal. Wawancara penelitian lebih dari sekedar percakapan dan berkisar dari informal ke formal. Walaupun semua percakapan mempunyai aturan peralihan tertentu atau kendali oleh satu atau partisipan lainnya, aturan pada wawancara penelitian lebih ketat. Tidak seperti pada

percakapan biasa, wawancara penelitian ditujukan untuk mendapatkan informasi dari satu sisi saja. Wawancara pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi eksisting, variabel yang berpengaruh, serta pendapat yang bisa menjadi masukan dan harapan ke depan terkait pengembangan kawasan Minapolitan berbasis perikanan budidaya di Kabupaten Lamongan.

3.5.1.2 Sekunder

Metode pengumpulan data sekunder dilakukan untuk mendapatkan data sekunder, yaitu data yang telah dikumpulkan oleh seorang/badan/organisasi tanpa perlu peneliti melakukan observasi lapangan. Data-data ini dapat berupa dokumen data data yang telah diarsipkan. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui survei instansi dan literatur.

1. Survei Instansi

Survei instansi merupakan metode pengumpulan data sekunder yang dilakukan melalui beberapa instansi yang memiliki relevansi dengan pembahasan penelitian, yaitu Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Lamongan, Dinas Perikanan Kabupaten Lamongan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lamongan, Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Lamongan, Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan, dan instansi-instansi lainnya yang membantu mendukung terpenuhnya data penelitian.

2. Survei Literatur

Survei literatur merupakan metode pengumpulan data sekunder melalui dokumen-dokumen rencana tata ruang, buku-buku, serta literatur lainnya yang relevan. Studi literatur dilakukan dengan membaca, menyaring, dan kemudian mengambil informasi-informasi penting yang sesuai dengan kebutuhan data untuk penelitian.

Tabel 3. 4 Sumber Literatur/Sekunder Penelitian

No.	Variabel	Jenis Data	Instansi
1	Produksi Perikanan Budidaya	Sekunder	Dinas Perikanan Kabupaten Lamongan, BPS Lamongan
2	Jumlah Tenaga Kerja	Sekunder	Dinas Perikanan Kabupaten Lamongan, BPS Lamongan
3.	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan Lahan budidaya • Topografi Lahan 	Sekunder	BPS, Bappeda, Dinas Perikanan Kabupaten Lamongan
4.	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan Jaringan Listrik 	Sekunder	Bappeda Kabupaten Lamongan, PLN Kabupaten Lamongan
	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan Jaringan Air Bersih 	Sekunder	Bappeda Kabupaten Lamongan, Dinas Permukiman PU PR, PDAM Kabupaten Lamongan
	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan Pembuangan Limbah 	Sekunder	Bappeda Kabupaten Lamongan, Dinas

			PU PR Kabupaten Lamongan
	• Ketersediaan Jaringan Telekomunikasi	Sekunder	Bappeda Kabupaten Lamongan,
	• Ketersediaan <i>Cold storage</i>	Sekunder	BPS, Dinas Perikanan dan Kelautan Kantor Kecamatan
	• Ketersediaan Industri Pengolahan Ikan skala Kecil Menengah	Sekunder	Bappeda Kabupaten Lamongan, BPS, Kantor Kecamatan
5.	• Kondisi Jaringan Jalan	Sekunder	Bappeda Kabupaten Lamongan, Dinas PU Bina Marga Kabupaten Lamongan
	• Ketersediaan Jaringan Jalan	Sekunder	BPS, Bappeda Kabupaten Lamongan, Dinas PU Bina Marga PU Bina Marga
	• Moda Transportasi	Sekunder	Bappeda Kabupaten Lamongan, Dinas PU Bina Marga PU Bina Marga

6.	• Ketersediaan Pasar	Sekunder	BPS Kabupaten Lamongan
7.	• Koperasi	Sekunder	BPS Kabupaten Lamongan, Data Kecamatan
	• Bank	Sekunder	BPS Kabupaten Lamongan, Data Kecamatan
	• Kelompok Masyarakat	Sekunder	BPS Kabupaten Lamongan, Data Kecamatan

Sumber : Desain Survei, 2020

3.5.2 Teknik Analisis Data

Untuk menjawab dari tujuan penelitian, maka diperlakukan sasaran untuk mencapainya. Didalam sasaran terdapat teknik analisis yang berkaitan dengan arahan pengembangan kawasan Minapolitan berbasis perikanan budidaya di Kabupaten Lamongan.

Tabel 3. 5 Teknik Analisa Data

No.	Sasaran	Input Data	Teknik Analisa	Output
1	Menentukan Bobot Faktor dan Variabel pengembangan kawasan Minapolitan berbasis budidaya perikanan di	Wawancara dan kuisisioner	Analisis Hierarki Proses (AHP)	Nilai bobot variabel kawasan dan pendapat kondisi eksisting wilayah penelitian

	Kabupaten Lamongan			dalam mendukung Minapolitan Perikanan Budidaya Kab. Lamongan
2	Menentukan wilayah potensiil untuk kawasan minapolitan berbasis perikanan budidaya di Kabupaten Lamongan	- Data instansi terkait - Wawancara	Analisis Skoring Bobot Penilaian Variabel	Teridentifikasi nya kecamatan yang potensiil sebagai wilayah Minapolitan
3	Menentukan kawasan minapolitan berbasis perikanan budidaya di Kabupaten Lamongan	Hasil Sasaran 2	Analisis Skoring Bobot Penilaian Variabel	Teridentifikasi nya kawasan Minapolitan Perikanan Budidaya berdasarkan Konsep Minapolitan
4.	Merumuskan Arahan Pengembangan Kawasan Minapolitan berbasis perikanan budidaya di	Hasil output sasaran pertama, sasaran kedua dan ketiga	Diskriptif kuantitatif	Arahan pengembangan kawasan Minapolitan berbasis perikanan budidaya unggulan di

	Kabupaten Lamongan			Kabupaten Lamongan
--	--------------------	--	--	--------------------

Sumber : Penulis,2020

3.5.2.1 Menentukan Bobot Faktor dan Variabel pengembangan kawasan Minapolitan berbasis budidaya perikanan di Kabupaten Lamongan

Teknik analisa yang digunakan dalam mencapai sasaran ini yaitu menggunakan teknik analisa AHP (*Analytical Hierarchy Process*). Dari hasil analisis sebelumnya, yaitu sasaran 1 menghasilkan variabel yang berpengaruh dalam pengembangan kawasan Minapolitan berbasis Perikanan budidaya. Melalui analisis AHP ini, variabel yang telah terbentuk ditentukan prioritasnya untuk menentukan variabel prioritas pengembangan dalam pengembangan Minapolitan. AHP adalah metode untuk memecahkan suatu situasi yang kompleks, artinya kriteria dari suatu masalah yang begitu banyak (multi kriteria), struktur masalah yang belum jelas, ketidakpastian pendapat serta ketidakakuratan data yang tersedia, tersusun kedalam suatu hierarki dengan memberi nilai subyektif tentang pentingnya setiap variabel secara relatif dan menetapkan variabel mana yang memiliki prioritas paling tinggi guna mempengaruhi hasil pada situasi tersebut (Sardjito, 2014). Berikut ini tahapan analisis AHP pada penelitian yang dilakukan:

1. Mendefinisikan persoalan dan menentukan tujuan

Mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dalam pencapaian tujuan dari penelitian yang dilakukan. Persoalan serta tujuan dilakukannya analisis AHP adalah untuk mengetahui faktor dan variabel yang berpengaruh terhadap pengembangan kawasan Minapolitan berbasis perikanan budidaya.

2. Penyusunan hirarki

Sebelum menyusun hirarki perlu diketahui variabel yang digunakan dalam penelitian. Persoalan yang akan diselesaikan diuraikan menjadi kriteria dan sub kriteria kemudian disusun menjadi struktur hirarki. Dalam penelitian ini, kriteria diperoleh dari faktor hasil sintesa pustaka dan variabel dari hasil sintesa pustaka digunakan sebagai sub kriteria.

3. Menentukan responden

Responden dalam penelitian ini yaitu *stakeholder* yang telah ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling* melalui penentuan stakeholder yang memiliki pengaruh serta kepentingan dalam pengembangan kawasan Minapolitan berbasis perikanan budidaya.

4. Penyebaran kuisioner

Kuisioner AHP berisi perbandingan tingkat faktor dan variabel. Sehingga kuisioner terdiri dari dua level pertanyaan yaitu perbandingan kepentingan antar faktor dan perbandingan kepentingan antar variabel.

5. Penilaian kriteria dan alternative

Penilaian kriteria dan alternatif dilakukan melalui perbandingan berpasangan yang disertai skala preferensi yang menggambarkan pengaruh relatif setiap elemen terhadap masing-masing kriteria atau alternatif. Penilaian preferensi untuk kuisioner AHP dapat dilihat pada tabel berikut :

6. Menentukan bobot

Tahapan selanjutnya setelah diperoleh penilaian dari hasil penyebaran kuisioner adalah melakukan pembobotan masing masing variabel dengan menggunakan matriks *pairwise comparison* atau menggunakan aplikasi *expert choice*.

Tabel 3. 6 Tabel Matriks Pairwise Comparison

	W1	W2	...	Wn
W1	W11	W12	...	W1n
W2	W21	W22	...	W2n
...
Wn	Wn1	Wn2	...	Wnn

Sumber: Marimin, 2004 dalam Hesty, 2016

Perhitungan dilakukan dengan menjumlahkan setiap kolom dari matriks, membagi setiap nilai dari kolom dengan kolom yang bersangkutan untuk memperoleh nilai normalisasi matriks dan menjumlahkan nilai dari setiap barisnya dan membaginya dengan jumlah elemen untuk mendapatkan rata-rata. Dari perhitungan melalui dua cara tersebut akan didapatkan nilai *eigen* yang digunakan untuk menentukan bobot setiap variabel

7. Uji Konsistensi

Perhitungan konsistensi dilakukan karena pada keadaan sebenarnya akan terjadi ketidakkonsistenan preferensi seseorang. Prinsip dasar pada uji konsistensi ini adalah apabila A lebih penting daripada B, kemudian B lebih penting daripada C maka tidak mungkin C lebih penting daripada A. Tolak ukur yang digunakan adalah CI (*Consistency Index*) berbanding RI (*Ratio Index*) atau CR (*Consistency Ratio*).

- Apabila nilai $CR > 0,1$, maka hasil dinilai tidak konsisten sehingga perlu dilakukan peninjauan ulang terhadap level-level hierarki atau pengulangan pada tahap kuisioner
- Apabila $CR = 0,1$, maka matriks perbandingan tersebut bisa diterima

8. Penggabungan Pendapat Responden

Analisis AHP digunakan untuk mengolah data lebih dari satu responden. Dalam aplikasi penilaian kriteria dan alternatif dilakukan oleh beberapa ahli. Konsekuensinya pendapat dari

beberapa ahli tersebut perlu dikonfirmasi satu – persatu. Pendapat yang konsisten digabung dengan menggunakan rata – rata geometrik untuk memperoleh prioritas gabungan. Dan hasil penggabungan ini nantinya akan dihitung dengan tahapan AHP. Untuk menghitung rata – rata geometri, dapat digunakan rumus berikut.

$$A_w = \sqrt[n]{a_1 \times a_2 \times \dots \times a_n}$$

Keterangan:

- a_i = penilaian responden ke- i
- a_w = penilaian gabungan
- n = banyaknya responden

Setelah dilakukan proses analisis AHP, akan didapatkan bobot dari masing – masing variabel . Maka dari itu, sasaran ketiga dalam penelitian ini akan tercapai, dimana sudah didapatkan variabel prioritas dalam pengembangan kawasan Minapolitan berbasis perikanan budidaya di Kabupaten Lamongan berdasarkan penilaian *stakeholder* yang berpengaruh.

3.5.2.2 Menentukan wilayah potensiil untuk kawasan minapolitan berbasis perikanan budidaya di Kabupaten Lamongan

Setelah dilakukan proses AHP, bobot yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan analisis penilaian variabel untuk mengetahui wilayah yang menjadi prioritas sebagai kawasan Minapolitan perikanan budidaya berdasarkan penilaian-penilaian dari variabel-variabel yang digunakan. Input data yang digunakan dalam analisis ini adalah bobot tiap variabel dan data empiris dari setiap variabel yang terlebih dahulu ditransformasi kedalam nilai skor/kelas dengan menggunakan rumus *sturgess* dengan tujuan

frekuensi kelas data dapat menyebar secara merata. Adapun rumus *sturgess* untuk distribusi frekuensi kelas adalah sebagai berikut :

$$k = 1 + 3,3 \log(n)$$

Keterangan :
 k = Kelas
 n = Jumlah data

Setelah ditemukan jumlah kelas pada setiap variabel kemudian dilakukan pengelompokan data dengan mencari interval (panjang kelas) data dengan cara sebagai berikut :

$$i = \frac{b - a}{k}$$

Ket:
 i = interval
 a = nilai minimum
 b = nilai maksimum
 n = jumlah kelas

Kemudian setelah ditemukan nilai interval maka dilakukan perhitungan interval lain dengan metode deret aritmatika. Deret aritmatika adalah sekumpulan bilangan yang disusun sedemikian rupa sehingga jarak/ selisih/ difference antara setiap suku dengan suku berikutnya selalu tetap (konstan). Sedangkan pada variabel yang merupakan variabel yang diukur melalui ketersediaan atau tidak tersedianya fasilitas diukur menggunakan skala *Guttman*. skala guttman digunakan untuk variabel-variabel yang hanya memiliki dua kepastian, yaitu tersedia dan tidak tersedia atau sesuai standar atau tidak sesuai standar.

Adapun tahap-tahap proses analisis penilaian variabel, secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Melakukan pembobotan tiap variabel yang telah dilakukan pada proses AHP
2. Melakukan tahap klasifikasi skor pada data kuantitas tiap-tiap variabel dengan teknik Deret Aritmatika.

3. Langkah berikutnya adalah mengalikan bobot setiap variabel dengan nilai variabel yang telah ditransformasi kedalam bentuk nilai skor

Tabel 3. 7 Contoh tabel Perhitungan Analisis Penilaian Variabel

Kecamatan	Variabel 1	Variabel 2	Variabel n	Total (Skor x Bobot)
	Bobot 1	Bobot 2	Bobot n	
A	a	b	n	
B	c	d	n	

Cara perhitungan :

Total : (skor a x bobot 1) + (skor b x bobot 2) + ... (skor n x bobot n)

Keterangan :

A,B = Nama Kecamatan

Bobot 1,2,n = Nilai hasil pembobotan AHP

a,b,c,d,n = Nilai skor variabel

4. Menjumlahkan nilai bobot variabel-variabel di masing-masing kecamatan, sehingga didapat nilai total variabel di masing-masing kecamatan
5. Dari hasil penjumlahan bobot dengan skor didapatkan tiga kecamatan yang memiliki nilai tertinggi digunakan sebagai alternatif kawasan yang berpotensi untuk diterapkan konsep Minapolitan perikanan budidaya di Kabupaten Lamongan.

3.5.2.3. Menentukan kawasan minapolitan berbasis perikanan budidaya di Kabupaten Lamongan

Dalam menentukan kawasan yang sesuai sebagai pusat kegiatan minapolitan di wilayah Kabupaten Lamongan menggunakan analisis *skoring* dengan pertimbangan bobot *AHP* yang terdapat pada sasaran 1. Data yang dijadikan dalam *input* analisis skoring adalah data variabel Minapolitan Perikanan Budidaya dari hasil sintesis pustaka. Dari analisis skoring

kemudian akan menghasilkan nilai yang nantinya akan dilakukan proses klasifikasi secara statistik seperti pada sasaran sebelumnya. Dari hasil klasifikasi desa berdasarkan nilai hasil skoring tersebut. Desa yang memiliki skor tertinggi akan berpotensi menjadi zona inti, dan beberapa desa yang memiliki klasifikasi tingkat yang lebih rendah kemudian akan diamati kembali karakteristik desa tersebut sesuai dalam pengembangan zona Minapolitan (Zona produksi, Zona Pengolahan atau Zona Penunjang)

3.5.2.4 Merumuskan Arahan Pengembangan Kawasan Minapolitan berbasis perikanan budidaya di Kabupaten Lamongan

Tahap analisis terakhir adalah merumuskan arahan pengembangan kawasan Minapolitan berbasis perikanan budidaya yang disesuaikan dengan karakteristik wilayah. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan teknik validasi berupa teknik triangulasi sarana dalam memperoleh arahan pengembangan. Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Dalam sasaran terakhir ini, analisis deskriptif dengan validasi triangulasi digunakan untuk mengabsahkan atau memperkuat hasil temuan, sehingga sesuai dengan hasil sasaran sebelumnya. Metode analisis triangulasi adalah teknik pemeriksaan kebasahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moloeng, 2004). Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis triangulasi adalah gabungan berbagai

metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda.

3.6 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian yang dilakukan dalam penelitian kali ini secara umum terbagi dalam lima tahap, yaitu: perumusan masalah, tinjauan pustaka, pengumpulan data, analisis, dan penarikan kesimpulan.

1. Pendahuluan

Tahapan ini merupakan terdiri dari beberapa proses yaitu: penentuan lokasi studi, perumusan masalah, penetapan tujuan penelitian, serta penetapan sasaran penelitian. Tahapan ini berlatar belakang dari kondisi eksisting Kabupaten Lamongan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi dari sub sektor perikanan budidaya. Terlihat dari PDRB Provinsi Jatim atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha 2018, Kabupaten Lamongan masuk ke dalam tiga besar kota/kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang berkontribusi tinggi terhadap PDRB Provinsi dari sub sektor perikanan budidaya. Namun, dengan potensi perikanan budidaya tersebut perikanan kabupaten Lamongan mengalami kendala dalam minimnya infrastruktur penunjang, penurunan kualitas lingkungan budidaya serta lemahnya distribusi pemasaran dan produksi komoditas hasil perikanan. Untuk itu perlu adanya arahan pengembangan kawasan Minapolitan yang berbasis perikanan budidaya unggulan di Kabupaten Lamongan yang nantinya diharapkan dapat menjadi wilayah dengan bersinergi dan mampu mengintegrasikan fungsi produksi, pemasaran dan sarana penunjang dalam mendukung kegiatan budidaya perikanan di Kabupaten Lamongan.

2. Studi Pustaka

Tahap ini dilakukan pengumpulan dan pemahaman teori terkait pengembangan wilayah, pengembangan wilayah perdesaan perkotaan, Konsep pengembangan wilayah Minapolitan,

penjelasan definisi hingga karakteristik dari Minapolitan. Sumber teori yang digunakan berupa buku, jurnal, peraturan pemerintah, internet, dan sebagainya. Pada akhir tahapan ini, dilakukan sintesa pustaka untuk menghasilkan variabel variabel yang berpengaruh dalam arahan pengembangan kawasan Minapolitan berbasis perikanan budidaya.

3. Pengumpulan Data

Pada tahapan ini dilakukan pengumpulan data yang sesuai dengan variabel penelitian. Data yang dikumpulkan merupakan data dapat mendukung proses analisis. Tahap pengumpulan data dapat dilakukan melalui metode survei primer dan survei sekunder. Sebagai input penelitian, data dikumpulkan dan dikompilasi dengan seksama. Pengumpulan data dilakukan dengan memperhatikan kelengkapan dan keakuratan data sesuai dengan variabel penelitian.

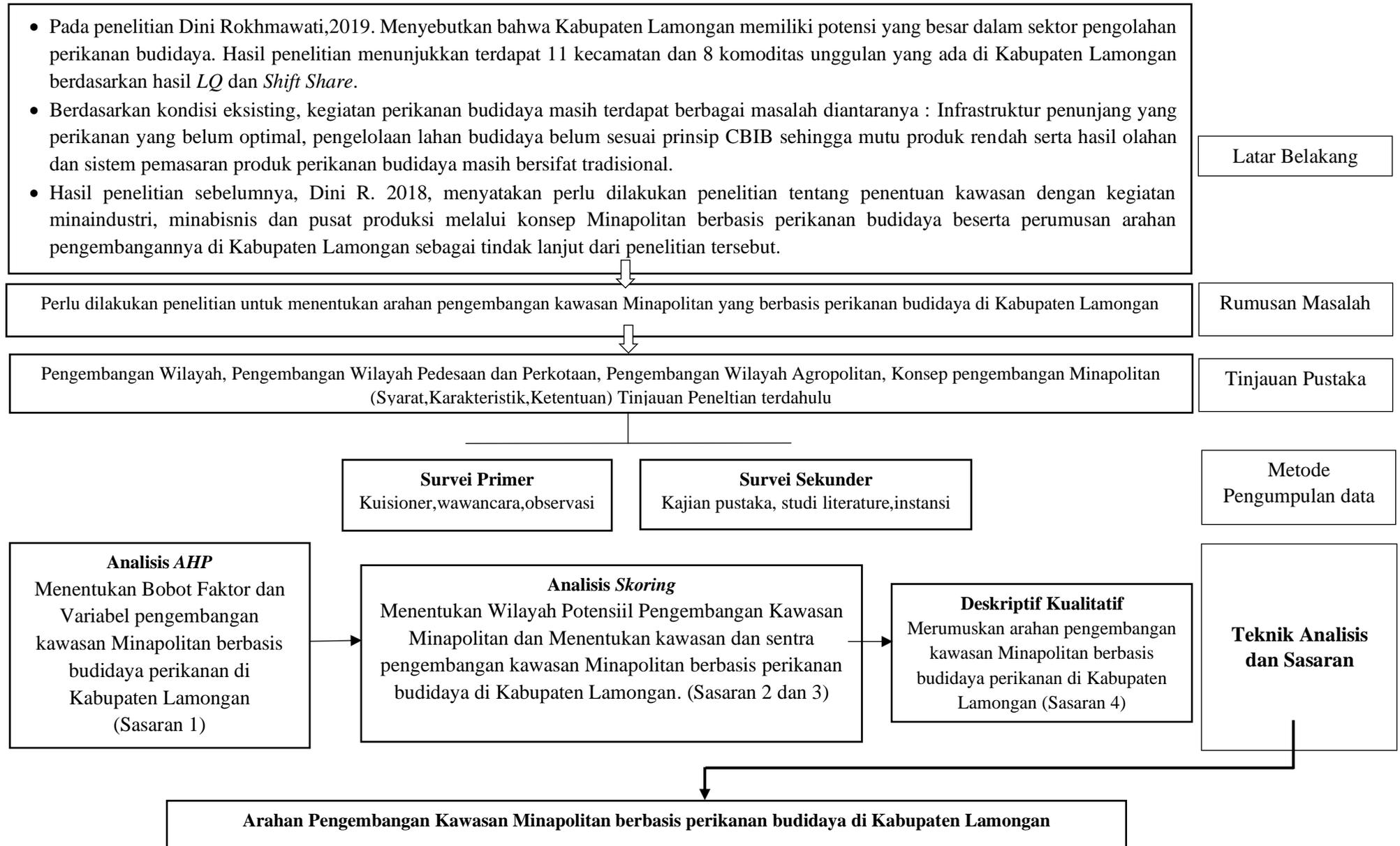
4. Analisa Data

Setelah dihasilkan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, tahap selanjutnya yang dilakukan adalah proses analisa data tersebut. Analisa data ini dilakukan mengacu kepada teori-teori dari hasil studi pustaka. Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya analisis deskriptif, AHP , skoring dan triangulasi. Hasil analisa data yang dilakukan dipergunakan sebagai dasar dalam penarikan kesimpulan penelitian.

5. Penarikan Kesimpulan

Tahap ini merupakan tahapan terakhir dari proses penelitian dan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil yang didapatkan dari analisis data. Dalam proses penarikan kesimpulan diharapkan dapat tercapai tujuan akhir penelitian, yakni terumuskannya arahan pengembangan kawasan Minapolitan berbasis perikanan budidaya unggulan di Kabupaten Lamongan.

3.7 Kerangka Berpikir



“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah Studi

4.1.1 Letak Geografis dan Administrasi

Wilayah studi penelitian berada di Kabupaten Lamongan yang memiliki letak astronomis $6^{\circ}51'54''$ sampai dengan $7^{\circ}23'6''$ lintang selatan dan antara $112^{\circ}4'41''$ sampai dengan $112^{\circ}33'12''$ bujur timur, dengan luas wilayah sebesar 181.280 Ha. Ibukota kabupaten Lamongan berada di Lamongan dengan batas wilayah administrasi sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Selatan : Kabupaten Jombang
- Sebelah Barat : Kabupaten Tuban dan Bojonegoro
- Sebelah Timur : Kabupaten Gresik

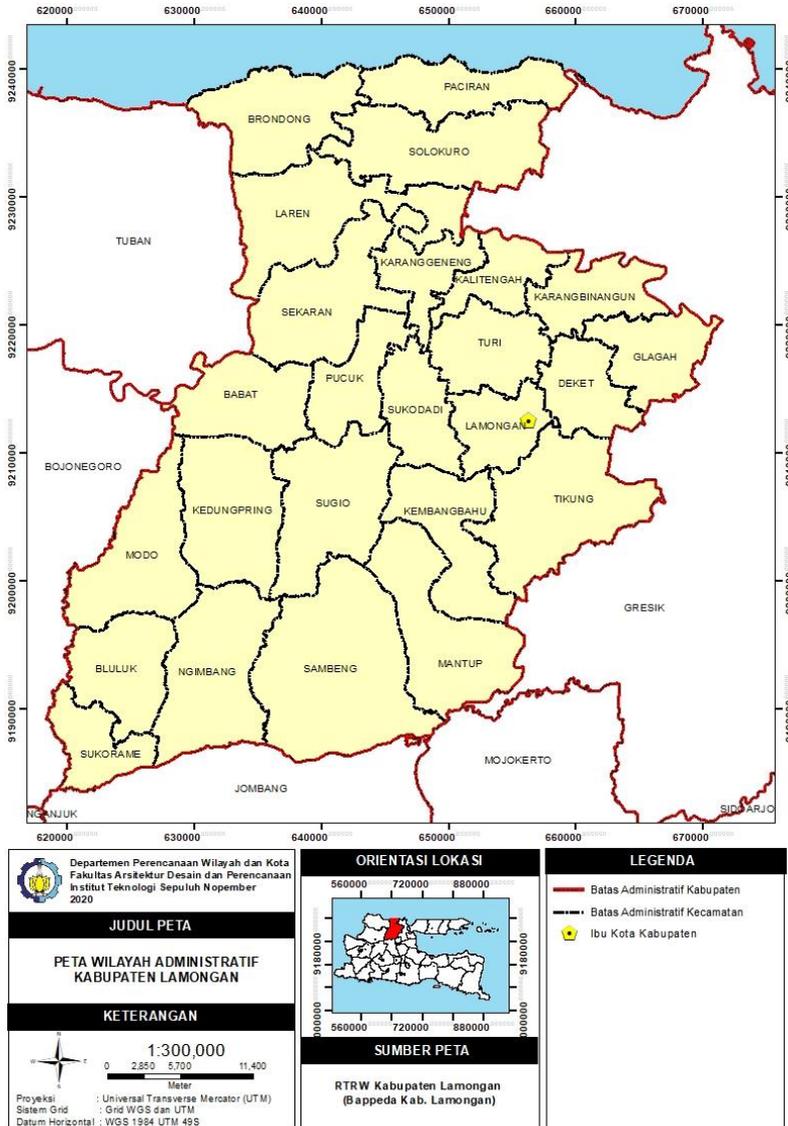
Adapun Kabupaten Lamongan terdiri atas 27 kecamatan dengan jumlah desa/kelurahan sebanyak 474 desa/kelurahan (462 desa dan 12 kelurahan). Jumlah dusun sebanyak 1.486 dusun dan Rukun Tetangga (RT) sebanyak 6.843 RT.

Tabel 4. 1 Kecamatan di Kabupaten Lamongan

No	Kecamatan	Luas (Ha)	Desa	Kelurahan
1	Sukorame	4.147	9	-
2	Bluluk	5.415	9	-
3	Ngimbang	11.433	19	-
4	Sambeng	19.544	22	-
5	Mantup	9.307	15	-
6	Kembangbahu	6.384	18	-
7	Sugio	9.129	21	-
8	Kedungpring	8.443	23	-
9	Modo	7.780	17	-
10	Babat	6.295	21	2
11	Pucuk	4.484	17	-
12	Sukodadi	5.232	20	-

No	Kecamatan	Luas (Ha)	Desa	Kelurahan
13	Lamongan	4.038	12	8
14	Tikung	5.299	13	-
15	Sarirejo	4.739	9	-
16	Deket	5.005	17	-
17	Glagah	4.052	29	-
18	Karangbinangun	5.288	21	-
19	Turi	5.869	19	-
20	Kalitengah	4.335	20	-
21	Karanggeneng	5.132	18	-
22	Sekaran	4.965	21	-
23	Maduran	3.015	17	-
24	Laren	9.600	20	-
25	Solokuro	10.102	10	-
26	Paciran	4.789	16	1
27	Brondong	7.459	9	1
TOTAL		181.280	462	12

Sumber: Badan Pusat Statistika Kabupaten Lamongan, 2018



Gambar 4. 1 Peta Wilayah Administratif Kabupaten Lamongan

Sumber : Revisi RTRW Kab. Lamongan, Bappeda , 2018

4.1.2. Faktor Daya Dukung Lahan

4.1.2.1. Luasan Lahan Produksi Perikanan Budidaya

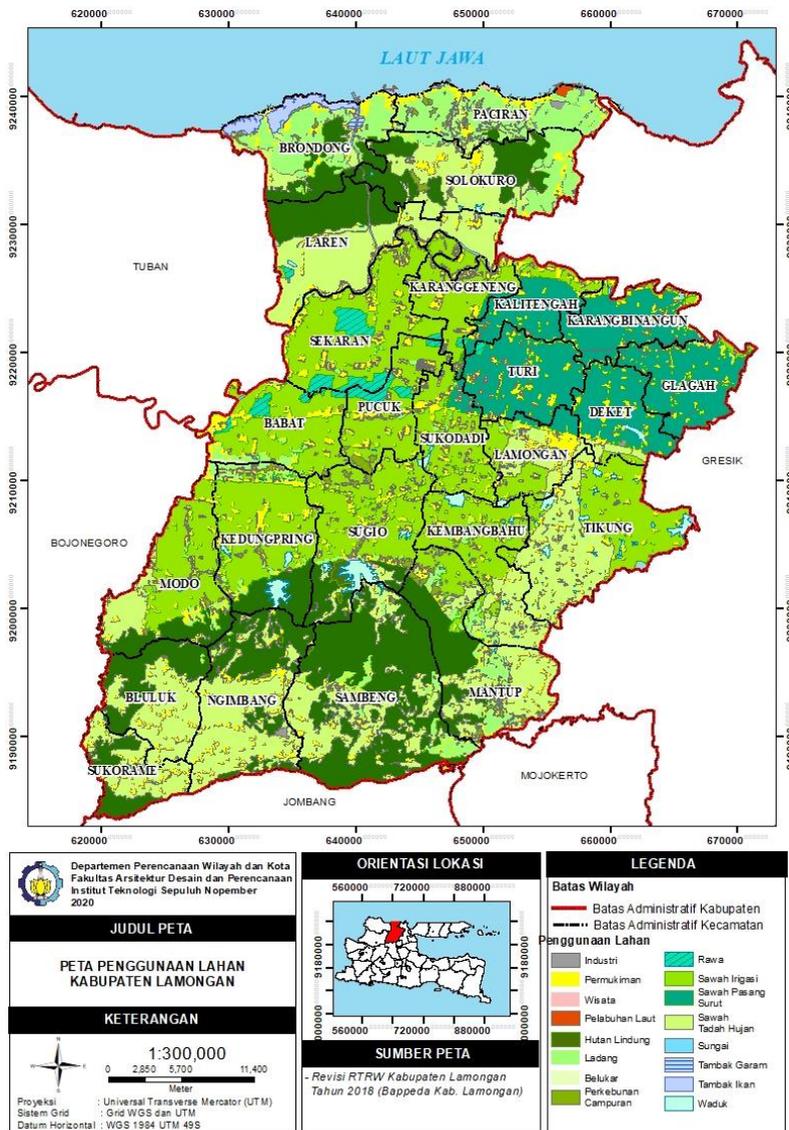
a. Penggunaan Lahan secara umum

Jenis penggunaan lahan di Kabupaten Lamongan dalam dokumen revisi RTRW Kabupaten Lamongan tahun 2019 didasarkan pada jenis tutupan lahan eksisting yang diamati melalui citra satelit. Penggunaan lahan yang mendukung pengembangan kawasan Minapolitan berbasis perikanan budidaya di Kabupaten Lamongan dari bidang produksi perikanan adalah sawah tadah hujan dan pasang surut (sawah tambak), sawah irigasi, tambak ikan, sawah pasang surut dan waduk. Berikut di bawah ini adalah tabel mengenai penggunaan lahan dan luasannya Kabupaten Lamongan.

Tabel 4. 2 Luas Jenis Penggunaan Lahan di Kabupaten Lamongan

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
1.	Hutan Lindung	216.68
2.	Hutan Lahan Kering Primer	10.712,31
3.	Bangunan Industri	163.25
4.	Rawa	1.013,63
5.	Sawah Irigasi	25.130,49
6.	Sawah Tadah Hujan	8.108.28
7.	Sawah Pasang Surut	19.919,22
8.	Belukar	82,51
9.	Ladang	2197.57
10.	TPA	0,61
11.	Wisata	30,59
12.	Sungai	385,08
13.	Waduk	915.19
14.	Permukiman	7.065,96
15.	Perkebunan Campuran	2.274,53

Sumber : Bappeda Kab. Lamongan, 2018



Gambar 4. 2 Peta Penggunaan Lahan Kabupaten Lamongan
 Sumber : Revisi RTRW Kab. Lamongan 2018, Bappeda Kab. Lamongan

b. Luasan Lahan Produksi Perikanan Budidaya

Salah satu hal yang mempengaruhi produksi perikanan budidaya adalah luas lahan produksi. Luas lahan produksi tiap kecamatan di Kabupaten Lamongan memiliki luas yang berbeda-beda. Luasan tersebut merupakan luas dari jenis pembudidayaan menggunakan tambak, sawah tambak dan kolam yang menghasilkan perikanan. Berikut tabel 4.3 adalah luas lahan produksi tiap kecamatan di Kabupaten Lamongan tahun 2019.

Tabel 4. 3 Luas Lahan Produksi Perikanan Budidaya di Kabupaten Lamongan Tahun 2019

No	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Presentase (%)
1	Sukorame	0.03	0.00
2	Bluluk	0.02	0.00
3	Ngimbang	0.14	0.00
4	Sambeng	0.40	0.00
5	Mantup	1.52	0.01
6	Kembangbahu	3.24	0.02
7	Sugio	3.67	0.02
8	Kedungpring	1.97	0.01
9	Modo	0.05	0.00
10	Babat	589.32	2.87
11	Pucuk	248.36	1.21
12	Sukodadi	177.70	0.87
13	Lamongan	742.29	3.62
14	Tikung	60.58	0.30
15	Sarirejo	306.04	1.49
16	Deket	2793.98	13.62
17	Glagah	4205.58	20.50
18	Karangbinangun	2375.38	11.58
19	Turi	3213.06	15.66
20	Kalitengah	2558.70	12.47
21	Karanggeneng	1087.30	5.30
22	Sekaran	429.23	2.09
23	Maduran	246.66	1.20
24	Laren	864.04	4.21

No	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Presentase (%)
25	Solokuro	0.18	0.00
26	Paciran	67.81	0.33
27	Brondong	536.01	2.61
TOTAL		20513.26	100.00

Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Lamongan, 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa, sebagian besar kecamatan di Kabupaten Lamongan memiliki luas kurang dari 5% dari total luas lahan produksi di Kabupaten Lamongan. Sedangkan kecamatan yang memiliki luas wilayah produksi terbesar adalah Kecamatan Glagah dengan presentase 20.50%. Selain itu, kecamatan lain, seperti Kecamatan Deket, Karangbinangun, Turi, dan Kalitengah memiliki presentase lebih dari 10%. Kecamatan yang memiliki luas presentase lebih dari 10% merupakan kecamatan yang berada pada posisi tengah di Kabupaten Lamongan atau sering disebut dengan kawasan Bonorowo. Sehingga pada kawasan tersebut dapat berpotensi untuk menjadi pusat perikanan budidaya di Kabupaten Lamongan.

c. Luas Lahan Budidaya Perikanan Berdasarkan Jenis Lahan

Kegiatan produksi perikanan budidaya apabila dilihat dari jenis lahan budidaya menurut Badan Pusat Statistik diklasifikasikan menjadi 5 jenis yakni : Keramba Jaring Apung (KJA), Keramba Jaring Tancap (KJT), Kolam, Tambak dan Sawah Tambak. Luas lahan masing masing jenis kegiatan budidaya di wilayah studi dapat dilihat pada table

Tabel 4. 4 Luas Penggunaan Lahan Produksi Perikanan Budidaya Berdasarkan Jenis Pemanfaatan Lahan Budidaya

No	Kecamatan	Jenis Penggunaan					Total Luas (Ha)
		KJT	KJA	Kolam	Sawah Tambak	Tambak	
1	Sukorame	-	-	0,03	-	-	0,03

2	Bluluk	-	-	0,02	-	-	0,02
3	Ngimbang	-	-	0,15	-	-	0,15
4	Sambeng	-	-	0,4	-	-	0.40
5	Mantup	-	-	1,52	-	-	1,52
6	Kembangbahu	-	-	3,24	-	-	3.24
7	Sugio	-	-	3,65	-	-	3.67
8	Kedungpring	-	-	1,92	-	-	1.92
9	Modo	-	-	0,05	-	-	0,05
10	Babat	-	0,02	0,62	588,6	-	589.32
11	Pucuk	-	-	0,27	248,1	-	248.36
12	Sukodadi	-	-	0,13	177,5	-	177.70
13	Lamongan	-	-	0,45	741,8	-	742.29
14	Tikung	-	-	2,7	57,8	-	59.5
15	Sarirejo	-	-	1,2	304,8	-	306
16	Deket	0,1	-	6,12	2.787	-	2793.98
17	Glagah	-	-	21,34	3.858	326	4205.58
18	Karang- binangun	-	-	0,06	2.375	-	2375.38
19	Turi	-	-	3,38	3.209	-	3213.06
20	Kalitengah	-	-	0,47	2.558	-	2558.70
21	Karang- geneng	-	-	0,6	1.085	-	1087.30
22	Sekaran	-	-	4,03	425,2	-	429.23
23	Maduran	-	-	1,24	245,4	-	246.65
24	Laren	-	0,4	0,32	854,1	9,5	864.04
25	Solokuro	-	-	0,17	-	-	0.15
26	Paciran	-	-	0,41	-	67,4	67.8
27	Brondong	-	-	0,12	-	535,8	536.1
	Total	0,1	0,06	54,74	17.628	326	17.998,9

Sumber : Bappeda Kabupaten Lamongan,2018

4.1.2.2 Topografi Lahan di Kabupaten Lamongan

Kabupaten Lamongan apabila ditinjau dari aspek topografi yang meliputi ketinggian dan kelerengan, wilayah utara hingga wilayah tengah memiliki ketinggian dan kelerengan yang relatif rendah yakni memiliki ketinggian dibawah 25 meter dan kelerengan 0-8 %. Sedangkan untuk bagian wilayah selatan Kabupaten Lamongan yang berbatasan dengan Kabupaten Jombang atau Mojokerto memiliki karakteristik topografi yang relatif menengah hingga dataran tinggi yakni memiliki ketinggian diatas 100 meter dan kelerengan diatas 25 %. Berikut di bawah ini adalah tabel dan gambar peta topografi dari Wilayah Kabupaten Lamongan.

Tabel 4. 5 Kelerengan Tanah di Kabupaten Lamongan

No.	Kelerengan	Luas Wilayah (Ha)
1.	0-8 %	64491,6
2.	8-15%	9247,5
3.	15-40%	4339,5

Sumber : Bappeda Kabupaten Lamongan,2018

Tabel 4. 6 Ketinggian Tanah di Kabupaten Lamongan

No.	Ketinggian	Prosentase	Luas Wilayah (Ha)
1.	-6 - 15 Meter	58,4 %	45766,9
2.	16-35 Meter	10,6 %	8335,5
3.	36-55 Meter	7,2 %	5664,5
4	56-75 Meter	6,7 %	5321,5
5	76-100 Meter	12,1 %	9439,3
6	100-192 Meter	4,7 %	3730,6

Sumber : Bappeda Kabupaten Lamongan,2018

Konsep Minapolitan dalam pelaksanaannya diharapkan memiliki Kawasan khusus yang dapat menunjang kegiatan produksi perikanan budidaya, kegiatan pemasaran (minabisnis) dan

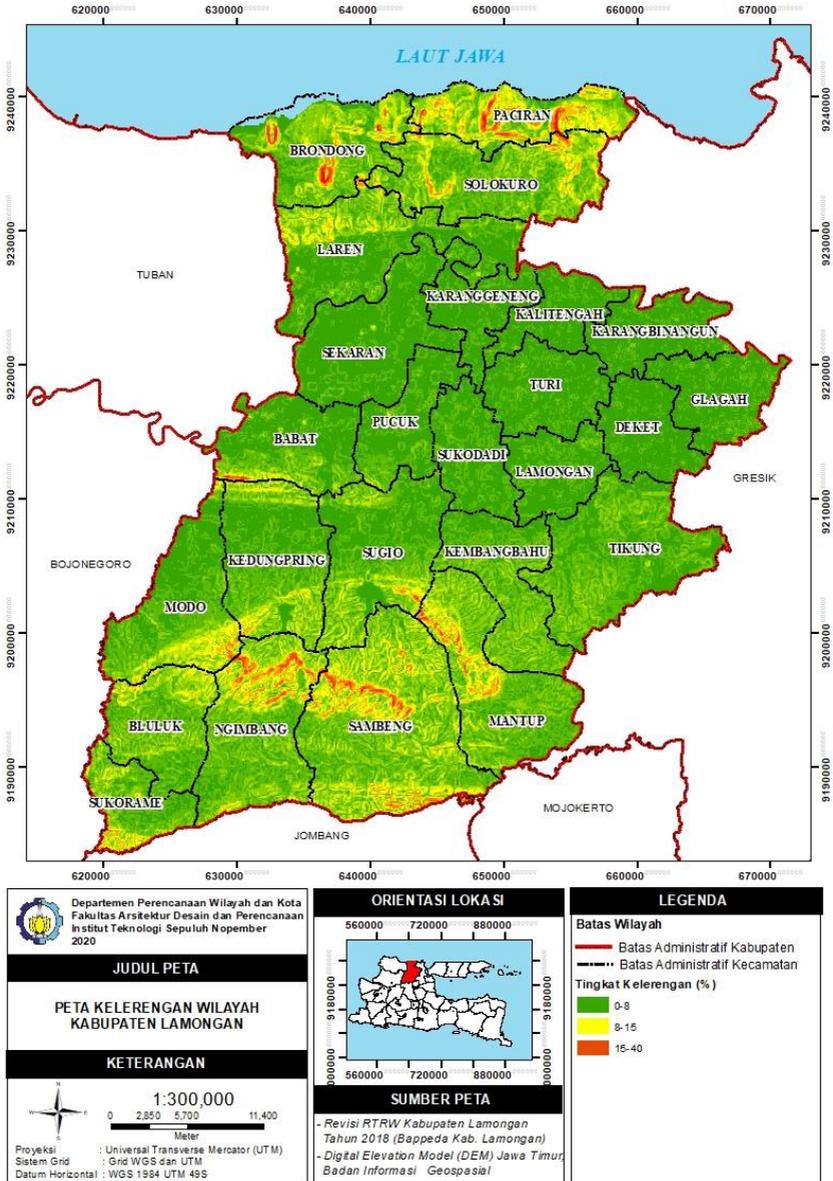
pengolahan (mina industri). Mustafa, 2012 dan Paena, 2018 menyatakan bahwa lokasi lahan perikanan budidaya perikanan darat dapat optimal apabila terletak di kelerengan $< 8\%$ dan ketinggian di bawah 50 mdpl sehingga cenderung mempunyai karakteristik lahan yang datar. Hal ini dikarenakan lahan produksi budidaya mengandalkan sistem grafitasi dalam menampung air hujan atau air sungai yang ada di wilayah sekitar. Untuk kegiatan industri maupun pemasaran mengacu pada Permen PU No.20 Tahun 2007 bahwa Kawasan budidaya yang mencakup permukiman dan perindustrian yang optimal berada pada kelerengan 0-4 % dan ketinggian dibawah 20 mdpl. Berikut adalah data topografi mencakup ketinggian di kelerengan pada setiap kecamatan di Kabupaten Lamongan ada pada tabel 4.7.

Tabel 4. 7 Ketinggian dan Kelerengan Tiap Kecamatan di Kabupaten Lamongan

No	Kecamatan	Ketinggian (mdpl)	Rata-rata Tingkat Kelerengan (%)
1	Sukorame	90.7	0-8 %
2	Bluluk	63.5	8 -15 %
3	Ngimbang	81.7	8 -15 %
4	Sambeng	69	8 -15 %
5	Mantup	2	0-8 %
6	Kembangbahu	5.1	8 -15 %
7	Sugio	31	8 -15 %
8	Kedungring	26.7	0-8 %
9	Modo	54.88	0-8 %
10	Babat	7	0-8 %
11	Pucuk	10	0-8 %
12	Sukodadi	10.9	0-8 %
13	Lamongan	7.7	0-8 %
14	Tikung	9.46	0-8 %

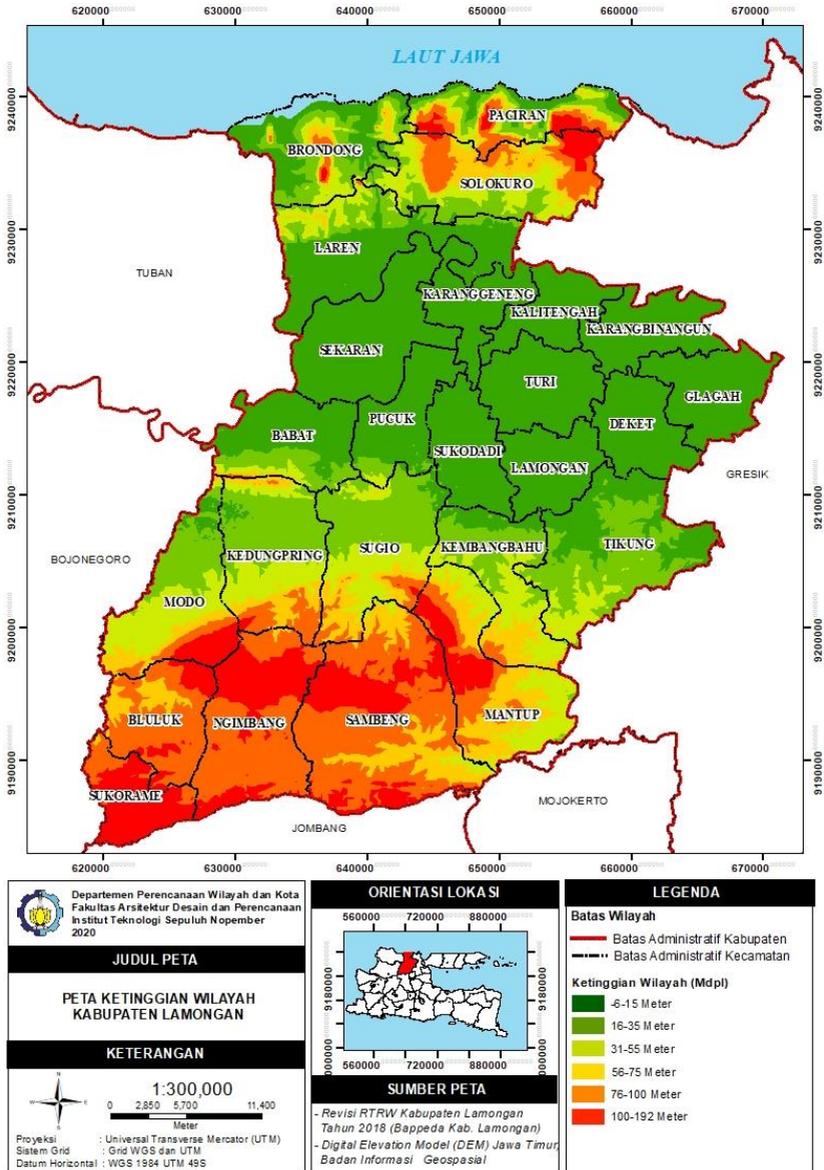
15	Sarirejo	14	0-8 %
16	Deket	2	0-8 %
17	Glagah	5	0-8 %
18	Karangbinangun	2	0-8 %
19	Turi	6	0-8 %
20	Kalitengah	6	0-8 %
21	Karanggeneng	6	0-8 %
22	Sekaran	6.60	0-8 %
23	Maduran	9.29	0-8 %
24	Laren	4.5	0-8 %
25	Solokuro	70.40	8 -15 %
26	Paciran	15	8 -15 %
27	Brondong	18.70	0-8 %

Sumber : Bappeda Kabupaten Lamongan dan BPS,2020



Gambar 4. 3 Peta Tingkat Kelerengan Kabupaten Lamongan

Sumber : Revisi RTRW Kab. Lamongan 2018, Bappeda Kab. Lamongan



Gambar 4. 4 Peta Ketinggian tanah Kabupaten Lamongan
 Sumber : Revisi RTRW Kab. Lamongan 2018, Bappeda Kab. Lamongan

4.1.3. Faktor Sumber Daya Alam

4.1.3.1 Jumlah Produksi Perikanan Budidaya

Produksi perikanan budidaya di Kabupaten Lamongan setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2014 produksi perikanan budidaya di Kabupaten Lamongan sebesar 40.669,53 ton. Kemudian pada tahun 2018 mengalami peningkatan produksi sebesar 33.14% menjadi 54.146,98 ton. Berikut adalah produksi ikan budidaya di Kabupaten Lamongan tahun 2014-2018.

Tabel 4. 8 Produksi Perikanan Budidaya Kabupaten Lamongan Tahun 2014-2018 (Ton)

No	Jenis Ikan	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	Mas	1359.28	1532.18	1466.33	1654.64	1705.22
2	Bandeng	15976.09	16646.76	18287.14	18529.79	19078.9
3	Gurami	2.85	2.2	2.079	0	0
4	Tawes	2244.59	2656.51	2578.27	2662.75	2743.66
5	Patin	118.49	23.83	33.02	17.29	17.81
6	Lele	1682.59	2164.44	2272.54	2521.28	2839.56
7	Gabus	161.03	164.75	82.2	82.13	84.23
8	Kerapu	306.6	335.44	646.06	742.97	750.51
9	U. Windu	1.15	1.21	1.06	1.07	1.09
10	U. Vaname	12699.6	13566.3	14880.66	14858.42	15273.14
11	U. Lain	72.62	74.32	88.28	88.34	90.48
12	Nila	5565.08	7187.63	10152.03	10403.87	10719.97
13	Mujair	84.66	1844.68	590.93	588.57	606.57
14	Rumput Laut	30.1	28.5	0	0	5
15	Kepiting	0.534	0	0	0	0
16	Ikan Lainnya	364.28	378.75	222.01	220.62	230.84
Total		40669.53	46607.49	51302.61	52371.73	54146.98

Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Lamongan, 2019

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa di Kabupaten Lamongan terdapat 16 jenis komoditas ikan yang dibudidayakan. Jenis komoditas yang memiliki produksi terbesar adalah bandeng, udang vaname, dan nila. Sedangkan yang memiliki produksi terkecil adalah ikan gurami, kepiting dan rumput laut.

Namun, secara garis besar produksi ikan per jenis komoditas perikanan budidaya di Kabupaten Lamongan cenderung terus meningkat. Adapun data persebaran hasil produksi perikanan budidaya per jenis komoditas pada tiap kecamatan di Kabupaten Lamongan dapat dilihat pada tabel 4.9

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 4. 9 Produksi Perikanan Budidaya di Kabupaten Lamongan Tahun 2019

No	Kecamatan	Jenis Ikan							
		Mas	Bandeng	Gurami	Tawes	Patin	Lele	Gabus	Kerapu
1	Sukorame	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	3.79	0.00	0.00
2	Bluluk	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	2.97	0.00	0.00
3	Ngimbang	0.03	0.00	0.00	0.02	0.00	5.78	0.00	0.00
4	Sambeng	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	105.64	0.00	0.00
5	Mantup	0.36	0.00	0.00	0.23	0.00	48.06	0.00	0.00
6	Kembangbahu	0.79	0.36	0.00	0.51	0.00	170.11	0.00	0.00
7	Sugio	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	381.99	0.00	0.00
8	Kedungpring	0.60	0.00	0.00	0.59	0.00	78.45	0.00	0.00
9	Modo	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	8.70	0.00	0.00
10	Babat	28.66	328.54	0.00	47.30	0.00	108.36	1.49	0.00
11	Pucuk	17.94	174.79	0.00	29.58	0.00	41.52	0.42	0.00
12	Sukodadi	10.15	112.56	0.00	16.68	0.00	28.37	0.47	0.00
13	Lamongan	63.00	688.78	0.00	104.03	0.00	36.80	2.92	0.00
14	Tikung	2.81	27.32	0.00	4.51	0.00	32.40	0.05	0.00
15	Sarirejo	27.34	307.57	0.00	45.09	0.00	3.35	1.36	0.00
16	Deket	239.38	2682.10	0.00	394.64	0.00	55.89	12.45	0.00
17	Glagah	336.64	4128.03	0.00	559.08	0.00	0.32	17.42	0.00
18	Karangbinangun	236.05	2587.36	0.00	389.42	0.06	24.14	11.51	0.00
19	Turi	276.84	3105.05	0.00	456.58	2.73	1363.62	14.72	0.00
20	Kalitengah	203.40	2230.99	0.00	335.55	0.00	38.94	10.10	0.00
21	Karanggeneng	88.87	981.01	0.00	146.62	10.87	16.67	4.52	0.00
22	Sekaran	45.81	349.34	0.00	56.67	0.00	53.53	1.63	0.00
23	Maduran	27.06	205.92	0.00	33.46	3.00	17.30	1.49	0.00
24	Laren	99.49	764.78	0.00	123.09	1.15	14.01	3.69	0.00
25	Solokuro	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	90.10	0.00	0.00
26	Paciran	0.00	40.42	0.00	0.00	0.00	84.74	0.00	0.00
27	Brondong	0.00	364.02	0.00	0.00	0.00	24.03	0.00	750.51
TOTAL		1705.22	19078.90	0.00	2743.66	17.81	2839.56	84.23	750.51

Lanjutan Tabel 4.9

No	Kecamatan	Jenis Ikan								Total (Ton)
		U. Windu	U. Vanname	U. Lain	Nila	Mujair	Rumput Laut	Kepiting	Lainnya	
1	Sukorame	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	3.79
2	Bluluk	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	2.97
3	Ngimbang	0.00	0.00	0.00	0.12	0.01	0.00	0.00	0.00	5.97
4	Sambeng	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	105.64
5	Mantup	0.00	0.00	0.00	1.09	0.13	0.00	0.00	0.05	49.93
6	Kembangbahu	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.12	171.89
7	Sugio	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	381.99
8	Kedungpring	0.00	0.00	0.00	1.80	0.26	0.00	0.00	0.05	81.75
9	Modo	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	8.70
10	Babat	0.00	243.33	0.85	170.11	10.85	0.00	0.00	3.13	942.61
11	Pucuk	0.00	115.16	0.22	94.59	3.55	0.00	0.00	0.93	478.69
12	Sukodadi	0.00	81.35	0.26	59.73	3.78	0.00	0.00	1.13	314.48
13	Lamongan	0.00	483.32	1.58	351.10	22.43	0.00	0.00	6.37	1760.32
14	Tikung	0.00	19.54	0.04	15.53	1.01	0.00	0.00	0.35	103.57
15	Sarirejo	0.00	219.20	0.76	157.19	10.08	0.00	0.00	2.93	774.87
16	Deket	0.00	1972.56	7.15	1519.44	89.55	0.00	0.00	26.13	6999.28
17	Glagah	0.00	3113.19	25.19	2558.25	127.27	0.00	0.00	56.86	10922.25
18	Karangbinangun	0.00	1858.04	6.58	1500.20	82.95	0.00	0.00	24.10	6720.40
19	Turi	0.00	2286.19	8.51	1758.35	104.59	0.00	0.00	30.67	9407.83
20	Kalitengah	0.00	1629.56	5.79	1292.69	72.51	0.00	0.00	21.07	5840.61
21	Karanggeneng	0.00	715.02	2.57	523.65	32.74	0.00	0.00	9.49	2532.02
22	Sekaran	0.00	244.81	0.93	179.50	11.91	0.00	0.00	3.43	947.55
23	Maduran	0.00	143.10	0.57	106.25	7.01	0.00	0.00	2.07	547.23
24	Laren	0.00	621.87	2.62	390.77	25.94	0.00	0.00	8.14	2055.54
25	Solokuro	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	90.10
26	Paciran	1.09	365.22	3.28	39.45	0.00	5.00	0.00	4.13	543.32
27	Brondong	0.00	1161.68	23.59	0.16	0.03	0.00	0.00	29.70	2353.71
TOTAL		1.09	15273.14	90.48	10719.97	606.57	5.00	0.00	230.84	54146.98

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan dan BPS Kabupaten Lamongan, 2019

4.1.4 Faktor Sumber Daya Manusia

4.1.4.1. Kependudukan

Kabupaten Lamongan merupakan Kabupaten yang memiliki jumlah penduduk yang tinggi di Provinsi Jawa Timur .. Kabupaten Lamongan pada tahun 2019 memiliki jumlah penduduk sebesar 1.361.312 Jiwa. Adapun kecamatan yang memiliki jumlah penduduk tinggi dimiliki oleh kecamatan Paciran dengan jumlah penduduk sebesar 95.192 jiwa dan penduduk dengan jumlah yang paling rendah dimiliki oleh kecamatan Sukorame dengan jumlah penduduk sebesar 21.445 Jiwa. Adapun persebaran jumlah penduduk dengan rincian masing-masing kecamatan dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut.

Tabel 4. 10 Jumlah Penduduk Kabupaten Lamongan Per Kecamatan Tahun 2019

No	Kecamatan	JumlahPenduduk (Jiwa)
1.	Sukorame	21.445
2.	Bluluk	22.931
3.	Ngimbang	47.856
4.	Sambeng	52.800
5.	Mantup	46.862
6.	Kembangbahu	50.343
7.	Sugio	62.633
8.	Kedungpring	60.926
9.	Modo	50.086
10.	Babat	89.730
11.	Pucuk	48.807
12.	Sukodadi	58.316
13.	Lamongan	69.636
14.	Tikung	45.689
15	Sarirejo	25.546
16	Deket	45.074
17	Glagah	42.645
18	Karangbinangun	44.481

19	Turi	55.148
20	Kalitengah	36.432
21	Karanggeneng	44.481
22	Sekaran	44.202
23	Maduran	34.557
24	Laren	48.054
25	Solokuro	48.071
26	Paciran	95.192
27	Brondong	72.535
	TOTAL	1.361.312

Sumber : Lamongan dalam Angka 2020, BPS Kab. Lamongan

4.1.4.2. Tenaga Kerja

Faktor tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi wilayah. Jumlah tenaga kerja di Kabupaten Lamongan memiliki jumlah sebesar .939.628 tenaga kerja, . atau 69,44 %. dari total populasi. Adapun rincian jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaannya dapat dilihat pada tabel 4.11

Tabel 4. 11 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Kabupaten Lamongan Tahun 2019

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Presentase
1	Belum/Tidak Bekerja	277.027	19.36
2	Mengurus Rumah Tangga	144.657	11.2
3	Pelajar/ Mahasiswa	237.182	15.8
4	Pensiunan	3.701	0.23
5	PNS	11.903	0.86
6	Petani	289.088	18.5
7	Nelayan / Perikanan	27.765	2.1
8	KaryawanSwasta	62.914	4.2
9	Buruh Harian Lepas	10.117	0.6
11	Pedagang	24.255	1.4
12	Wiraswasta	266.354	18.6

13	Lainnya	11.570	7.2
	Total	1.361.312	100.00

Sumber : BPS Kabupaten Lamongan Tahun 2019

Pekerjaan yang berkaitan pada bidang perikanan budidaya merupakan bidang usaha yang berpotensi menyerap tenaga kerja dengan jumlah yang besar. Hal ini karena kegiatan perikanan di wilayah studi termasuk jenis kegiatan ekonomi padat karya. Setiap unit usaha budidaya rata-rata membutuhkan minimal 2-6 orang atau lebih sesuai luas lahan yang dikelola, hal tersebut bertujuan agar menghasilkan produksi perikanan yang optimal. Data tenaga kerja di bidang perikanan budidaya menurut BPS, dapat ditinjau dari jumlah RTP (Rumah Tangga Perikanan). Rumah Tangga Perikanan adalah jumlah rumah tangga yang melakukan kegiatan budidaya ikan atau usaha yang terkait secara langsung/tidak langsung bidang perikanan budidaya dengan tujuan sebagian/seluruh hasilnya untuk dijual (BPS,2019).

Tabel 4. 12 Data jumlah Rumah Tangga Perikanan (RTP) di Kabupaten Lamongan

No	Kecamatan	Rumah Tangga Perikanan (RTP)	Rumah Tangga Total	Presentase
1	Sukorame	9	7008	0.13
2	Bluluk	3	6466	0.05
3	Ngimbang	12	13690	0.09
4	Sambeng	62	15762	0.39
5	Mantup	98	13105	0.75
6	Kembangbahu	117	13511	0.87
7	Sugio	151	17907	0.84
8	Kedungpring	46	18705	0.25

9	Modo	9	15042	0.06
10	Babat	657	26625	2.47
11	Pucuk	511	14144	3.61
12	Sukodadi	302	16414	1.84
13	Lamongan	904	19700	4.59
14	Tikung	127	11864	1.07
15	Sarirejo	390	6903	5.65
16	Deket	3.947	12020	32.84
17	Glagah	4.088	11811	34.61
18	Karangbinangun	3.325	10498	31.67
19	Turi	5.258	13779	38.16
20	Kalitengah	4.029	9991	40.33
21	Karanggeneng	1.883	12839	14.67
22	Sekaran	377	13430	2.81
23	Maduran	345	10490	3.29
24	Laren	678	13722	4.94
25	Solokuro	35	14292	0.24
26	Paciran	73	27227	0.27
27	Brondong	299	21097	1.42
		27.790	388.092	7.16 %

Sumber : Dinas Perikanan Kab. Lamongan, 2020

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat pembudidaya melakukan kegiatan perikanan secara turun temurun dan cenderung melakukan kegiatan budidaya secara tradisional. Hal tersebut dibuktikan dengan minimnya pembudidaya yang mendapatkan sertifikat CBIB (Cara Budidaya Ikan yang Baik dan Benar). berdasarkan data Ditjen Budidaya Perikanan 2019, Kabupaten Lamongan hanya memiliki 6 usaha budidaya yang tersertifikasi CBIB.

4.1.5 Faktor Aksesibilitas

4.1.5.1 Jaringan Jalan

Sistem transportasi yang terdapat di Kabupaten Lamongan mayoritas ditunjang oleh system transportasi darat berupa jaringan jalan, angkutan jalan dan sarana prasarana pendukung. Jaringan Jalan di Kabupaten Lamongan menurut Perda Kabupaten Lamongan No. 15 Tahun 2011 berdasarkan statusnya terdiri atas Jalan nasional, Jalan Provinsi, Jalan Kabupaten dan Jalan Desa dengan panjang total sepanjang 551.495 Kilometer.



Gambar 4. 5 Jalan di Kabupaten Lamongan

Sumber : Dokumentasi Pribadi,2020

a. Ketersediaan Jaringan Jalan

Jaringan Jalan wilayah studi berdasarkan status pengelolaannya terbagi atas 4 jenis sesuai SK Bupati Lamongan No.188/Kep/2016 tentang Penetapan ruas jalan menurut status jalan yaitu : Jalan Nasional, Jalan Provinsi, Jalan Kabupaten dan Jalan Desa. Berikut data jaringan jalan di Kabupaten Lamongan menurut statusnya dapat dilihat pada **tabel 4.13**

Tabel 4. 13 Panjang Jaringan Jalan Berdasarkan Status Jalan di Kabupaten Lamongan

No	Kecamatan	Jalan Nasional	Jalan Provinsi	Jalan Kabupaten	Jalan Desa	Total (Km)
1	Sukorame	-	-	13.150	-	13,15
2	Bluluk	-	-	13.363	17.250	31,61
3	Ngimbang			32.127	-	32,12
4	Sambeng	-	-	23.990	25.200	49,19
5	Mantup		16.590	13.990	-	30,58
6	Kembang-bahu	-	13.506	19.920	4.000	37,426
7	Sugio	-	-	25.388	22.400	47,788
8	Kedung-pring	-	-	25.152	4.650	29,8
9	Modo	-	-	7.160	36.400	43,56
10	Babat	11,192	-	7.715	-	18,907
11	Pucuk	4,812	-	2.000	-	6,812
12	Sukodadi	5,82	-	10.280	18.870	34,97
13	Lamongan	6,715	8.875	32.681	5.450	53,721
14	Tikung	-	29.546	20.200	14.100	63,84
15	Sarirejo	-	-	5.800	9.650	14,45
16	Deket	4,476	-	11.900	-	16,376
17	Glagah	-	-	19.800	-	19,8
18	Karang-binangun	-	-	13.200	-	13,2
19	Turi	0,56	-	7.500	-	8,06
20	Kalitengah	-	-	15.000	-	15
21	Karang-geneng	-	-	10.400	-	10,4

22	Sekaran	-	-	29.100	17.850	46,95
23	Maduran	-	-	4.200	-	4,2
24	Laren	-	-	2.000	10.100	12,1
25	Solokuro	-	-	39.705	7.700	47,4
26	Paciran	17.404	-	8.395	19.200	44,99
27	Brondong	15.471	-	2.000	17.400	34,87
		66.450	68.517	416.116	230.220	781,3

Sumber : Dinas Pekerjaan Umum Bina Marga,2020

Untuk mengetahui tingkat pelayanan minimal jalan suatu wilayah maka diperlukan perhitungan indeks aksesibilitas berdasarkan jumlah panjang jalan suatu daerah dengan populasi daerah dan panjang jalan dibagi luas daerah dan didapatkan nilai dari aksesibilitas jaringan jalan di suatu wilayah (Pusat Litbang Jalan dan Jembatan PU,2011). Berikut adalah nilai aksesibilitas yang menunjukkan ketersediaan jalan berdasarkan rasio jumlah penduduk dan luas wilayah dapat dilihat pada tabel 4.14

Tabel 4.14 Nilai aksesibilitas jaringan jalan setiap kecamatan di Kabupaten Lamongan

No	Kecamatan	Total Panjang Jalan (Km)	Total Luas Daerah (Km ²)	Jumlah Penduduk	Nilai Aksesibilitas
1	Sukorame	13,15	41.47	21.445	16.2
2	Bluluk	31,61	54.15	22.931	29.9
3	Ngimbang	32,12	114.33	47.856	14.4
4	Sambeng	49,19	195.44	52.800	13.1
5	Mantup	13,9	93.07	46.862	16.8
6	Kembangbahu	37,426	63.84	50.343	29.7

7	Sugio	47,788	91.29	62.633	26.6
8	Kedungpring	29,8	84.43	60.926	17.9
9	Modo	43,56	77.8	50.086	28.4
10	Babat	18,907	62.95	89.730	15.1
11	Pucuk	6,812	44.84	48.807	7.7
12	Sukodadi	34,97	52.32	58.316	33.7
13	Lamongan	53,721	40.38	69.636	66.9
14	Tikung	63,84	52.99	45.689	60.9
15	Sarirejo	14,45	47.39	25.546	15.5
16	Deket	16,376	50.05	45.074	16.5
17	Glagah	19,8	40.52	42.645	24.7
18	Karangbinangun	13,2	52.88	44.481	12.6
19	Turi	8,06	58.69	55.148	6.9
20	Kalitengah	15	43.35	36.432	17.5
21	Karanggeneng	10,4	51.32	44.481	10.2
22	Sekaran	46,95	49.65	44.202	47.8
23	Maduran	4,2	30.15	34.557	7.0
24	Laren	12,1	96	48.054	6.4
25	Solokuro	47,4	101.02	48.071	24.0
26	Paciran	44,99	47.89	95.192	47.2
27	Brondong	34,87	74.59	72.535	23.6
	Jumlah	781,3	1812,2	1.364.478	

Sumber : Hasil Analisis, 2020

b. Kondisi Jalan

Kondisi Jalan di wilayah studi mayoritas memiliki kondisi jalan yang bagus hal tersebut ditunjukkan dengan prosentase rata-rata jalan yang baik lebih dari 50%. Untuk jenis perkerasan mayoritas memiliki perkerasan dengan jenis aspal, beton dan paving. Berdasarkan Pusat Litbang Jalan dan Jembatan PU tahun

2011 penilaian kondisi jalan dapat diukur melalui rasio kondisi jalan yang baik dengan total panjang jalan yang ada di suatu daerah. Adapun untuk prosentase kondisi jalan baik di setiap kecamatan dapat dilihat pada tabel 4.15

Tabel 4. 15 Kondisi Jalan di Kabupaten Lamongan

No	Kecamatan	Kondisi Jalan (Km)			Total Panjang Jalan (Km)	Prosentase Jalan kondisi baik (%)
		Baik	Sedang	Rusak		
1	Sukorame	11,95	-	1,2	13,15	89
2	Bluluk	10,46	0,6	2,3	30,1	64
3	Ngimbang	25,42	1,4	5,3	32,12	79
4	Sambeng	31,34	2,9	7,3	41,54	75
5	Mantup	11,39	1	1,6	13,9	81
6	Kembangbahu	20,02	1,1	2,8	23,92	84
7	Sugio	26,338	9,65	11,8	47,788	55
8	Kedungpring	22.85	2.2	4.7	29.75	77
9	Modo	15.66	9.35	18.5	3.35	43
10	Babat	4,415	2,5	0,8	7,715	57
11	Pucuk	2	4	0	2,4	83
12	Sukodadi	16,65	3,75	8,75	29,15	57
13	Lamongan	36,731	0,35	1,05	38,131	96
14	Tikung	18.05	3.8	12.45	34.3	52
15	Sarirejo	9.1	2.7	3.7	15.5	58
16	Deket	8,15	1,2	2,55	11,9	78
17	Glagah	14,4	2,8	2,6	19,8	73
18	Karang-binangun	8	1,4	3,8	13,2	61
19	Turi	4,4	1,7	1,4	7,5	59

20	Kalitengah	9,8	2,6	2,6	15	65
21	Karanggeneng	9,6	-	0,8	10,4	92
22	Sekaran	24.8	13.35	8.8	46.95	53
23	Maduran	3,6	-	0,6	4.2	85
24	Laren	4	2.25	5.65	11.9	35
25	Solokuro	32.85	5.4	9.15	47.4	69
26	Paciran	20.34	5.15	2.1	27.59	74
27	Brondong	24.4	2.65	9.05	34.87	57

*Sumber : Dinas Pekerjaan Umum Bina Marga
Lamongan, 2020*

**Tabel 4. 16 Kondisi Perkerasan Jalan
di Kabupaten Lamongan**

No	Kecamatan	Kondisi Jalan (Km)		
		Aspal	Paving	Beton CBC
1	Sukorame	11.25	-	1.9
2	Bluluk	7.263	-	6.1
3	Ngimbang	27.63	-	4.48
4	Sambeng	12,084	-	1,7
5	Mantup	12.29	-	1.7
6	Kembangbahu	6,69	-	12,23
7	Sugio	18,388	-	7
8	Kedungpring	18.55	-	6.6
9	Modo	6.16	-	1
10	Babat	5,962	-	1,753
11	Pucuk	2	-	
12	Sukodadi	8,28	-	2
13	Lamongan	32,081	0,6	-
14	Tikung	0.46	-	19.740

15	Sarirejo	1,8	-	4
16	Deket	6,7	-	5,2
17	Glagah	1,5	-	18,3
18	Karangbinangun	3,7	-	9,5
19	Turi	1,6	2,5	3,4
20	Kalitengah	0,2	2	12,8
21	Karanggeneng	6,2	0,9	1,2
22	Sekaran	22.9	-	6.197
23	Maduran	3.4	-	0.8
24	Laren	2	-	-
25	Solokuro	27.58	-	12.11
26	Paciran	7.895	-	0.5
27	Brondong	0.5	-	1.5

Sumber : Dinas Pekerjaan Umum Bina Marga,2020

c. Moda Transportasi

Penggunaan jenis moda transportasi merupakan hal yang vital dalam mendukung kegiatan distribusi produk hasil perikanan. Sebagian besar kecamatan wilayah studi mengandalkan moda transportasi berupa sepeda motor untuk mengangkut hasil perikanan dengan skala kecil (<100 kg) dan hanya digunakan antar kecamatan saja. untuk pengangkutan hasil perikanan yang besar dan distribusi antar kota/provinsi jenis moda transportasi yang digunakan ialah mobil dengan bak terbuka (*pickup*) dengan moda transportasi *pickup* petambak bisa menjual dengan lebih banyak serta mampu mendistribusikannya ke luar kabupaten.



Gambar 4.6 Moda Transportasi dalam kegiatan Perikanan Budidaya

Sumber : Dokumentasi Pribadi,2020

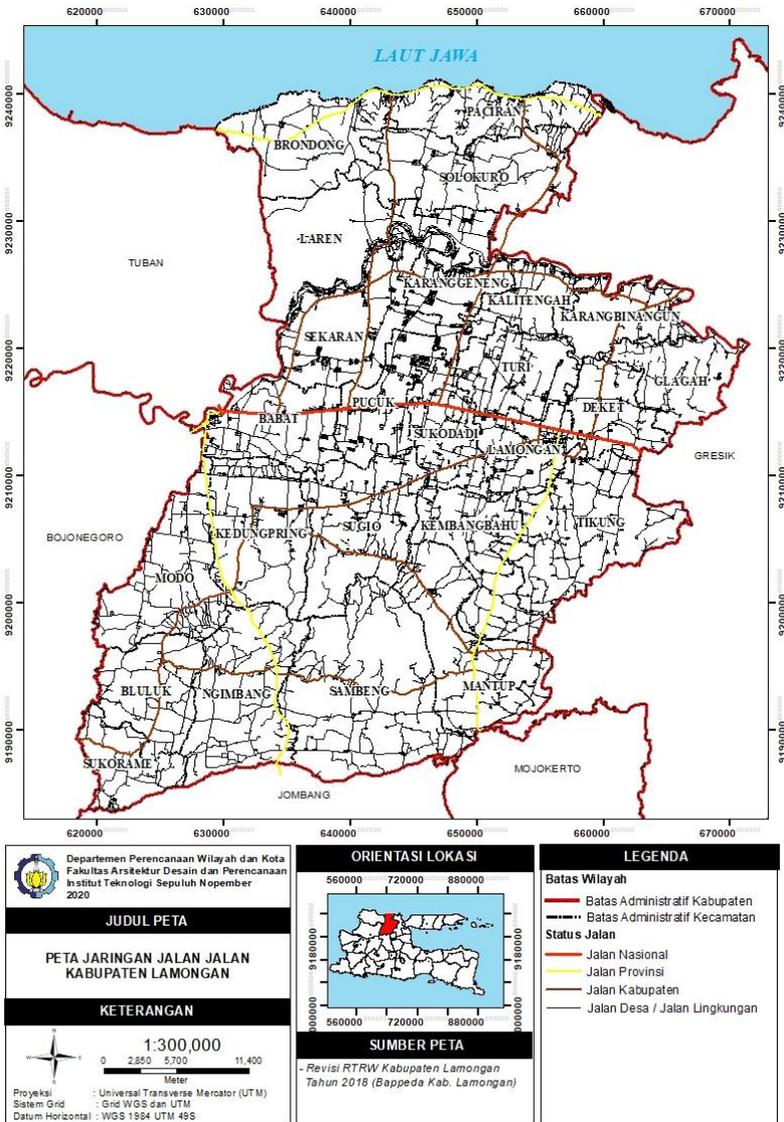
Dalam penelitian ini, analisis dukungan moda transportasi diketahui melalui data BPS Kabupaten Lamongan tentang Desa yang dapat dilalui kendaraan roda 4 atau lebih di setiap kecamatan.

Tabel 4. 17 Jalan Dapat Dilalui Kendaraan Roda Empat Di Kabupaten Lamongan

No	Kecamatan	Kondisi Jalan (Km)		
		Jumlah Desa	Desa yang tidak dapat dilalui roda-empat	Prosentase Desa yang dapat dilalui kendaraan roda empat
1	Sukorame	9	-	100%
2	Bluluk	9	-	100%
3	Ngimbang	19	-	100%
4	Sambeng	22	-	100%
5	Mantup	15	-	100%
6	Kembangbahu	18	-	100%
7	Sugio	19	2	89%
8	Kedungpring	23	-	100%
9	Modo	17	-	100%
10	Babat	23	-	100%

11	Pucuk	17	-	100%
12	Sukodadi	20	-	100%
13	Lamongan	20	-	100%
14	Tikung	13	-	100%
15	Sarirejo	9	-	100%
16	Deket	17	-	100%
17	Glagah	29	-	100%
18	Karangbinangun	19	2	89%
19	Turi	19	1	95%
20	Kalitengah	20	-	100%
21	Karanggeneng	18	-	100%
22	Sekaran	21	-	100%
23	Maduran	17	-	100%
24	Laren	20	-	100%
25	Solokuro	10	-	100%
26	Paciran	17	-	100%
27	Brondong	10	-	100%

Sumber : Data Potensi Desa, BPS Kab. Lamongan, 2018



Gambar 4. 7 Peta Jaringan Jalan Kabupaten Lamongan

Sumber : Bappeda Kab. Lamongan, 2018

4.1.6 Faktor Sarana dan Prasarana Pendukung Minapolitan di Kabupaten Lamongan

4.1.6.1 Jaringan Listrik

Jaringan listrik pada wilayah Kabupaten Lamongan seluruhnya dilayani oleh PT. PLN. Mayoritas kecamatan yang ada di Kabupaten Lamongan telah mendapatkan akses listrik. Berdasarkan data Kabupaten Lamongan dalam angka tahun 2019, terdapat tiga pusat penyediaan listrik yang terletak di Kecamatan Babat, Kecamatan Brondong Paciran, dan Kecamatan Lamongan. Layanan listrik oleh PLN memiliki pelanggan sebesar 372.884 beserta mendistribusikan Listrik sebesar 454.143 KWh yang melayani berbagai jenis kegiatan dan golongan. Berikut tabel yang memuat layanan listrik di Kabupaten Lamongan.

Tabel 4. 18 Jumlah Pelanggan dan Pemakaian Jaringan Listrik di Kabupaten Lamongan Tahun 2019

Jenis Pelanggan	Golongan Pelanggan	Jumlah Pelanggan	Listrikyang Didistribusi -kan(KWh)
Rumah Tangga	S1	-	-
	R1	285.911	233.421,551
	R2	649	2.493,958
	R3	43	764,676
Sosial	S2	9.744	18.389,578
	S3	4	4.122,184
Usaha,Multi- gunadan Hotel	B1	21.890	21.259,471
	B2	1.083	29.595,742
	B3	6	6.323,956
	M	2	121,365
Industri	I1	66	706,02
	I2	140	19.832,158
	I3	32	101.581,243
	I4	0	0
Gedung /	P1	541	5.390,84

Kantor	P2	1	165,156
Jalan	P3	772	9.975,468
Jumlah		320.884	454.143,366

Sumber : Kabupaten Lamongan dalam Angka 2019

Tabel 4. 19 Jumlah Pelanggan Listrik di Kabupaten Lamongan

No	Kecamatan	Jumlah Pelanggan Listrik	Jumlah Rumah Tangga	Prosentase (%)
1	Sukorame	6824	7008	97
2	Bluluk	5978	6466	92
3	Ngimbang	13690	13690	100
4	Sambeng	14712	15762	92
5	Mantup	12887	13105	97
6	Kembangbahu	13511	13511	100
7	Sugio	17726	17907	97
8	Kedungpring	18705	18705	100
9	Modo	15042	15042	100
10	Babat	26625	26625	100
11	Pucuk	14144	14144	100
12	Sukodadi	16414	16414	100
13	Lamongan	19700	19700	100
14	Tikung	11864	11864	100
15	Sarirejo	6829	6903	97
16	Deket	12020	12020	100
17	Glagah	11811	11811	100
18	Karang- binangun	10243	10498	97
19	Turi	13779	13779	100
20	Kalitengah	9803	9991	97

21	Karanggeneng	12839	12839	100
22	Sekaran	13361	13430	97
23	Maduran	10490	10490	100
24	Laren	13722	13722	100
25	Solokuro	14292	14292	100
26	Paciran	27227	27227	100
27	Brondong	20640	21097	97
Jumlah		372858	388042	96%

*Sumber : Pemerintah Kabupaten Lamongan,
bidang Sumber Daya Alam, 2020*

4.1.6.2 Jaringan Air Bersih

Menurut Dokumen Revisi RTRW Kab. Lamongan tahun 2018 sumber air di Kabupaten Lamongan terbagi menjadi dua jenis, yaitu PDAM dan sumber air lainnya berupa air tanah, mata air, dll. Penyediaan pelayanan air bersih di Kabupaten Lamongan ditangani oleh PDAM Kab. Lamongan dan memiliki beberapa unit pelayanan yang hanya tersebar di daerah perkotaan dengan unit pusatnya berada di Kecamatan Lamongan. Berikut data penggunaan air bersih dengan jenis PDAM menurut jenis pelanggan di Kabupaten Lamongan.

Tabel 4. 20 Data layanan air bersih PDAM berdasarkan Jenis Pelanggan di Kabupaten Lamongan tahun 2015-2018

No.	Jenis Pelanggan	2015	2016	2017	2018
1	Sosial				
	Umum	25	27	25	24
	Khusus	-	-	213	239
2	NonNiaga	146	175	-	-
	Rumah Tangga	12787	14580	16455	17473

	Instansi Pemerintah	229	241	268	276
3	Niaga				
	Kecil	1058	1059	1146	1226
	Besar	42	41	37	39
4	Industri				
	Kecil	4	4	4	4
	Besar	4	5	6	6
5	Khusus				
	Pelabuhan	-	-	-	
	Lainnya	-	-	1	3
Jumlah		14.295	16.132	18.155	19.290

Sumber: Kabupaten Lamongan Dalam Angka, 2019

Sebaran Unit Pelayanan PDAM Kabupaten Lamongan terletak di 9 kecamatan dari 27 kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Lamongan dan memiliki 10 area pelayanan. Unit/Cabang yang mendapat pelayanan dari PDAM Kabupaten Lamongan antara lain dapat dilihat pada tabel 4.21 berikut.

Tabel 4. 21 Distribusi Pelayanan PDAM Kabupaten Lamongan

No	Unit Pelayanan	Kecamatan Terlayani
1	BNA Lamongan	Kec. Lamongan
2	Unit Made	Kec. Lamongan
3	Unit Babat	Kec. Babat
4	Unit Pucuk	Kec. Babat
		Kec. Pucuk
5	Unit Sekaran	Kec. Sekaran
6	Unit Sukodadi	Kec. Sukodadi
7	Unit Turi	Kec. Turi
8	Unit Deket	Kec. Deket

9	Unit Brondong	Kec. Brondong
10	Unit Sugio	Kec.Sugio

Sumber: Data Laporan Bulanan PDAM Kab. Lamongan, 2018

Dalam memenuhi kebutuhan air bersih, Masyarakat lamongan sebagian besar memanfaatkan air sumur dan air PDAM. Untuk pelayanan jaringan air bersih PDAM Kabupaten Lamongan mayoritas hanya terbatas pada kawasan padat permukiman seperti Kecamatan Lamongan, Kecamatan Babat, Kecamatan Pucuk, Kecamatan Sukodadi, Kembangbahu dan Kecamatan Sugio serta Kecamatan Brondong dan Kecamatan Paciran sehingga lokasi yang belum terlayani pelayanan air bersih PDAM Kabupaten Lamongan masih menggunakan sumur pompa, sumur gali, dan sungai sebagai sumber air bersihnya. Berdasarkan hasil wawancara, air bersih mayoritas hanya untuk kebutuhan rumah tangga saja sedangkan dalam konteks kegiatan perikanan air bersih diperlukan pada saat mengolah hasil perikanan seperti mencuci ikan, memotong dll. Untuk kegiatan produksi perikanan seperti pengairan tambak masih mengandalkan aliran air sungai yang terdekat. Adapun data layanan air bersih dengan sumber PDAM dapat dilihat pada tabel 4.22

**Tabel 4. 22 Jumlah Penduduk Terlayani PDAM
Di Kabupaten Lamongan**

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Jumlah Penduduk Terlayani PDAM	Prosentase (%)
1	Sukorame	21.445	13,995	65.26
2	Bluluk	22.931	15,436	67.31
3	Ngimbang	47.856	37,025	77.37
4	Sambeng	52.800	35,614	67.45
5	Mantup	46.862	35210	75.14
6	Kembangbahu	50.343	31910	63.39

7	Sugio	62.633	41762	66.68
8	Kedungpring	60.926	33834	55.53
9	Modo	50.086	33660	67.20
10	Babat	89.730	51252	57.12
11	Pucuk	48.807	12033	24.65
12	Sukodadi	58.316	37148	63.70
13	Lamongan	69.636	50770	72.91
14	Tikung	45.689	27181	59.49
15	Sarirejo	25.546	15540	60.83
16	Deket	45.074	7681	17.04
17	Glagah	42.645	17440	40.90
18	Karangbinangun	44.481	18066	40.62
19	Turi	55.148	17528	31.78
20	Kalitengah	36.432	34121	93.66
21	Karanggeneng	44.481	21808	49.03
22	Sekaran	44.202	21980	49.73
23	Maduran	34.557	7165	20.73
24	Laren	48.054	15218	31.67
25	Solokuro	48.071	30680	63.82
26	Paciran	95.192	35119	36.89
27	Brondong	72.535	47973	66.14

Sumber : PDAM Kab. Lamongan dalam RP3KP Kab. Lamongan, 2018

4.1.6.3 Jaringan Air Limbah

a. Limbah Kegiatan Industri Perikanan

Sebagian besar industri yang tersebar di Kabupaten Lamongan belum memiliki Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) hal ini dikarenakan sebagian besar industri pengolahan yang ada di wilayah studi masih ber skala industri rumah tangga oleh karena itu limbah industri rumah tangga dialirkan lewat saluran drainase untuk rumah tangga. Untuk pengolahan limbah

dengan skala industri besar, seperti PT. BMI (Bumi Menara Internusa) dan beberapa industri besar yang ada di pesisir Lamongan yang sudah memiliki IPAL yang dimana hal tersebut merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan izin lingkungan industri besar yang diwajibkan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kab, Lamongan.

b. Limbah Kegiatan Produksi Perikanan Budidaya

Pengolahan limbah dalam kegiatan produksi perikanan yang ada di tambak/kolam dilakukan setelah panen dengan cara air tambak dikuras kemudian disalurkan melalui saluran yang mirip saluran irigasi yang kemudian diteruskan ke sungai besar (Sungai Bengawan Solo).



Gambar 4. 8 Saluran irigasi sawah tambak sebagai pembawa air masuk dan keluar sumber air tambak

Sumber : Dokumentasi Pribadi,2020

Saluran irigasi tambak di Lamongan menggunakan sistem saluran tradisional yang dimana saluran pembawa dan saluran pembuang (*inlet* dan *outlet*) masih tergabung untuk beberapa tambak. Sehingga apabila terdapat salah satu tambak/kolam yang terjangkit wabah, air hasil kurasan tambak tersebut dapat berpotensi menyebar ke tambak lainnya melalui saluran irigasi tersebut.

4.1.6.4 Jaringan Telekomunikasi

Jaringan telekomunikasi pada wilayah Kabupaten Lamongan memiliki persebaran yang cukup merata dan hampir keseluruhan wilayah sudah terlayani layanan telekomunikasi seluler. Jaringan telekomunikasi dapat dilihat dari penyediaan tower BTS (*Base Transceiver Station*).



Gambar 4. 9 Tower BTS di wilayah studi

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020

Berdasarkan dokumen RTRW Kab. Lamongan jaringan Telekomunikasi menggunakan BTS Bersama dengan beberapa jenis *provider* dalam satu menara yang tersebar ke semua kecamatan di Kabupaten Lamongan. Kecamatan Lamongan merupakan kecamatan yang memiliki jumlah menara terbanyak. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh fungsi Kecamatan Lamongan sebagai pusat dari Kabupaten Lamongan. Kecamatan Lamongan memiliki jumlah menara sebanyak 19 unit. Sedangkan kecamatan yang memiliki jumlah terendah adalah Kecamatan Sambeng, dan Karangbinangun sebanyak 3 unit. Adapun data sebaran BTS pada setiap kecamatan di Kabupaten Lamongan dapat dilihat pada tabel 4.23

Tabel 4. 23 Data sebaran Menara BTS di Kabupaten Lamongan

No	Kecamatan	Kepemilikan Menara											
		Datalink	Dayamitra	IBS	Indosat	Naragita	Protelindo	Sampoerna	TBG	Telkomsel	XL Axiata	Solusi Tunas Pratama	Jumlah Total
1	Sukorame	-	-	-	1	-	-	-	1	1	-	-	3
2	Bluluk	-	-	-	-	-	-	-	2	1	-	-	3
3	Ngimbang	-	3	1	-	-	3	-	2	2	-	1	12
4	Sambeng	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	1	3
5	Mantup	1	2	1	1	-	1	1	1	1	-	-	9
6	Kembangbahu	-	-	-	1	-	1	-	1	2	-	1	6
7	Sugio	-	-	-	2	-	2	-	-	1	-	-	5
8	Kedungring	-	-	1	4	-	1	-	3	3	-	1	13
9	Modo	-	-	-	2	-	1	1	1	3	-	-	8
10	Babat	-	2	2	2	-	4	-	2	2	2	-	16
11	Pucuk	-	-	1	2	-	1	-	1	1	-	-	6
12	Sukodadi	-	-	1	2	-	2	-	2	2	2	-	11
13	Lamongan	-	2	1	3	2	1	1	4	4	1	-	19
14	Tikung	1	-	1	2	-	1	-	-	1	1	-	7
15	Sarirejo	-	-	-	-	-	1	-	1	1	-	-	3
16	Deket	-	-	1	3	-	-	-	1	2	-	-	7
17	Glagah	-	-	-	2	-	1	-	2	1	-	-	6
18	Karangbinangun	1	-	-	-	-	-	-	-	1	-	1	3
19	Turi	-	1	-	-	-	-	-	2	2	-	-	5
20	Kalitengah	-	-	-	2	-	1	-	-	-	1	-	4
21	Karanggeneng	-	1	-	3	-	4	-	2	3	1	-	14
22	Sekaran	-	-	-	1	-	1	-	-	2	1	-	5
23	Maduran	-	1	-	2	-	-	-	-	2	-	-	5

24	Laren	-	-	-	2	1	1	-	-	3	-	-	7
25	Solokuro	-	1	-	1	-	1	-	-	2	-	-	5
26	Paciran	1	1	1	4	-	4	-	3	3	2	-	19
27	Brondong	1	1	1	2	-	3	-	2	3	-	-	13
Total		5	15	12	43	3	35	3	33	50	11	5	215

Sumber : BPS Kab. Lamongan, 2019

4.1.6.5 Cold Storage

Cold Storage merupakan suatu sarana pendukung berbentuk sebuah ruangan yang dirancang khusus untuk menyimpan, mempertahankan kesegaran dan kualitas berbagai macam produk. Hal tersebut bertujuan agar ketika produk tersebut dijual dipasaran tidak menurun. Di Kabupaten Lamongan sendiri telah terdapat banyak cold storage yang berfungsi untuk menyimpang hasil tangkapan ikan laut yang tersebar di Kecamatan Paciran dan Kecamatan Brondong. Namun untuk cold storage ikan budidaya maupun hasil olahannya masih belum ada. *Cold storage* untuk perikanan budidaya menjadi satu bagian dari industri tersebut, seperti halnya cold storage di industri filet untuk menyimpan ikan dan hasil olahan filet sebelum nantinya dikirim ke luar negeri. Sedangkan untuk industri berskala rumah tangga hanya berupa lemari es atau *cold storage* kecil.

Cold Storage merupakan suatu sarana pendukung berbentuk sebuah ruangan yang dirancang khusus untuk menyimpan, mempertahankan kesegaran dan kualitas berbagai macam produk. Hal tersebut bertujuan agar ketika produk tersebut dijual dipasaran tidak menurun.

Berdasarkan hasil wawancara, cold storage pada perikanan budidaya di wilayah studi masih belum tersedia tidak terlalu dibutuhkan, karena mayoritas pembudidaya langsung menjual hasil panennya secara segar ke tengkulak, dan tengkulak pada saat hari yang sama menjual kepada pengecer yang ada di pasar. Namun

keberadaan cold storage dianggap sangat vital ketika terjadinya panen raya yang dimana komoditas perikanan memiliki produksi yang berlebih sehingga mengakibatkan turunnya harga ikan. Oleh karena itu diperlukan cold storage yang bertujuan menyimpan ikan dengan jangka waktu tertentu untuk mengendalikan harga yang rendah apabila terjadi *over supply*.

4.1.6.6 Industri Pengolahan Perikanan Budidaya

Industri Pengolahan Perikanan Budidaya yang berada di wilayah studi saat ini di dominasi oleh industri rumah tangga dengan skala mikro hingga skala kecil yang dikelola dengan menggunakan teknologi konvensional seperti pengasapan ikan dan pengeringan ikan. Selain itu dalam usaha dengan skala mikro-kecil sebagian besar proses produksi ataupun sarana produksi yang digunakan berada dirumah pemilik usaha tersebut. Industri skala rumah tangga tersebut juga berada menyebar sehingga tidak terdapat sentra usaha dari tiap industri, Adapun terdapat jenis industri di wilayah studi yang tergolong dalam industri besar seperti PT. Bumi Menara Internusa yang berada di Kecamatan Deket. Industri tersebut mengolah hasil perikanan budidaya udang vannamei sebesar 60 ton per hari dan menyerap tenaga kerja sebesar 2386 orang (Profil UPI Kab, Lamongan, 2018). Berikut sebaran jumlah industri pengolahan perikanan budidaya di Kabupaten Lamongan.

Tabel 4. 24 Data Industri Pengolahan Perikanan Budidaya di Kabupaten Lamongan Tahun 2019

No.	Kecamatan	Jumlah Industri Pengolahan Perikanan Budidaya		
		Kecil	Menengah	Besar
1	Sukorame	-	-	-
2	Bluluk	-	-	-
3	Ngimbang	-	-	-

4	Sambeng	2	-	-
5	Mantup	-	-	-
6	Kembangbahu	1	-	-
7	Sugio	1	-	-
8	Kedungpring	1	-	-
9	Modo	-	-	-
10	Babat	4	1	-
11	Pucuk	1	-	-
12	Sukodadi	2	-	-
13	Lamongan	51	-	-
14	Tikung	1	-	-
15	Sarirejo	-	-	-
16	Deket	111	-	1
17	Glagah	13	-	-
18	Karangbinangun	40	-	-
19	Turi	39	-	-
20	Kalitengah	2	-	-
21	Karanggeneng	-	-	-
22	Sekaran	41	-	-
23	Maduran	2	-	-
24	Laren	54	-	-
25	Solokuro	1	-	-
26	Paciran	257	-	4
27	Brondong	352	-	6
		976	1	11

Sumber: Dinas Perikanan Bidang PDSPP Lamongan, 2019

Berdasarkan tabel tersebut bisa diketahui bahwasanya Pengembangan industri pengolahan perikanan budidaya unggulan di Kabupaten Lamongan tergolong masih sangat minim. Hal tersebut dikarenakan fokus pengembangannya masih berada di pengolahan ikan tangkap yang tersebar di kecamatan pesisir Lamongan (Brondong, Paciran). Di Kabupaten Lamongan, jenis produk olahan perikanan budidaya terdiri dari panggang, ikan kresek, kerupuk, otak-otak, presto, *filet*, abon, olahan dagingikan seperti bakso, nugget, sosis, sempol, dll, serta ada juga olahan petis.

Produk olahan tersebut didominasi oleh hasil dari industri rumah tangga karena berada di lokasi permukiman, dengan teknologi konvensional dan semi modern dengan jumlah pekerja rata-rata berkisar 2-10 orang. Sedangkan untuk hasil olahan *filet* termasuk industri skala besar yang di Kabupaten Lamongan. Berbagai jenis produk olahan tersebut memiliki bahan baku yang berbeda dan karakteristik yang berbeda pula. Berikut adalah bahan baku dan karakteristik pada setiap industri yang ada di Kabupaten Lamongan.

Tabel 4. 25 Produk Olahan Perikanan Budidaya di Kabupaten Lamongan

No.	Produk Olahan	Bahan Baku Eksisting	Karakteristik Bahan Baku	Jenis Industri
1	Ikan Panggang	Bandeng	Ikan ukuran besar	Rumah tangga
2	Presto	Bandeng	Ikan ukuran besar	Rumah tangga
3	Ikan Kresek	Bandeng, nila, mujair, dan tawes	Ikan ukuran kecil	Rumah tangga
4	<i>Filet</i>	Udang dan kerapu	Ikan ukuran besar dan berserat	Industri besar
5	Otak-Otak	Bandeng	Ikan ukuran besar	Rumah tangga
6	Abon	Bandeng, lele, mujair, dan nila	Ikan ukuran besar, berserat, dan tidak berair	Rumah tangga
7	Olahan Daging Ikan	Mas, bandeng, nila, mujair, dan lele	Tidak memiliki syarat khusus	Rumah tangga
8	Kerupuk ikan/kulit	Nila, mujair, lele, dan bandeng	Tidak memiliki syarat khusus	Rumah tangga

No.	Produk Olahan	Bahan Baku Eksisting	Karakteristik Bahan Baku	Jenis Industri
	krispi/keripik kulit			
9	Petis	Udang	Tidak memiliki syarat khusus	Rumah tangga

Sumber : Survei Primer, 2020

Berdasarkan jenis bahan baku tersebut, jenis komoditas ikan bandeng merupakan jenis ikan yang banyak dijadikan bahan baku untuk diolah. Hal tersebut dikarenakan ikan bandeng memiliki ukuran yang bervariasi dan berserat, sehingga mudah untuk diolah. Produk olahan tersebut juga didominasi dibuat dalam sebuah industri rumah tangga yang tersebar pada kecamatan di Kabupaten Lamongan. Berikut adalah persebaran industri di Kabupaten Lamongan.

Produk perikanan budidaya di Kabupaten Lamongan memiliki berbagai macam olahan makanan diantaranya kerupuk ikan / udang, petis, ikan asap, presto dan nugget ikan. Produk hasil olahan ikan sampai saat ini sering dipromosikan oleh Pemerintah Kabupaten Lamongan dengan kegiatan pelatihan ataupun sosialisasi kepada masyarakat dengan tujuan agar komoditas perikanan dapat memiliki nilai tambah yang juga secara tidak langsung akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat



Gambar 4. 10 Industri Rumah Tangga

Sumber : Survei Primer, 2020

Berdasarkan wawancara terhadap instansi ataupun masyarakat. Produk olahan perikanan budidaya sebagian besar diproduksi oleh industri kecil atau skala rumah tangga yang dimana hasil produksi memiliki nilai produk yang rendah hal tersebut dikarenakan proses pengolahan di industri rumah tangga masih mengandalkan teknologi yang sederhana, produk olahan belum mengikuti *trend* pasar/masyarakat



Gambar 4. 11 Industri PT Bumi Menara Internusa

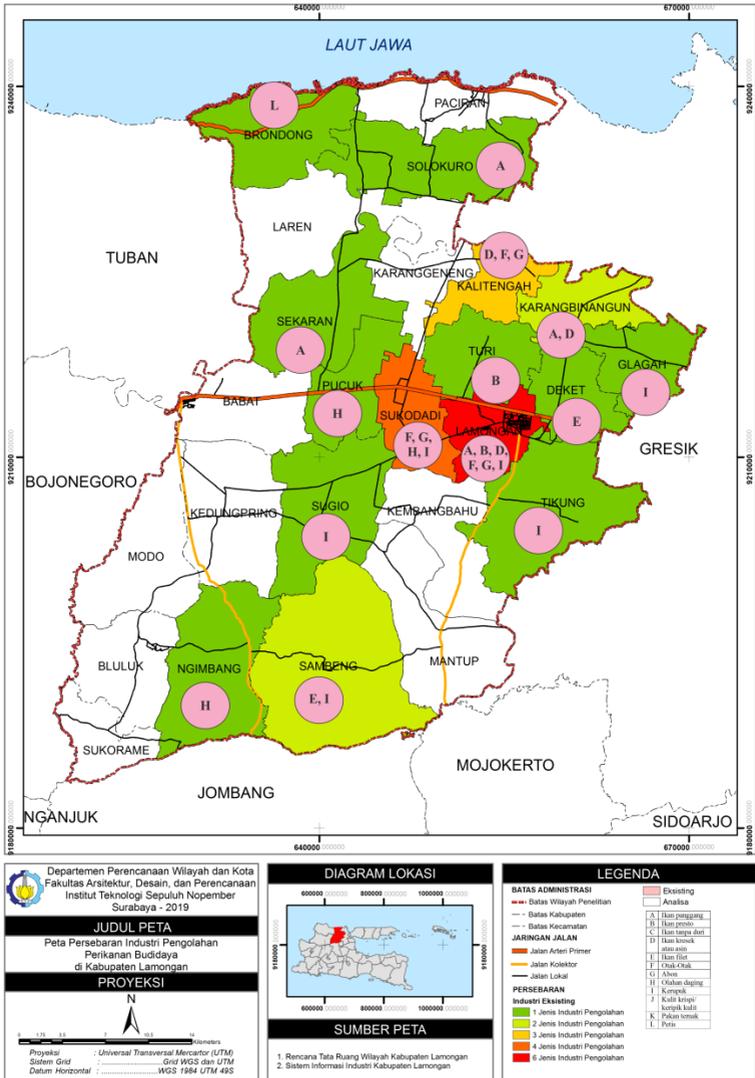
Sumber : Profil Industri Perikanan Lamongan, 2020

Adapun industri ber skala besar yang mengolah hasil perikanan budidaya yakni PT. Bumi Menara Internusa yang berada di Kecamatan Deket. Industri tersebut mengolah komoditas udang vannamei sebesar 60 ton per hari dan menyerap tenaga kerja sebesar 2386 orang produk unggulan dari PT. BMI adalah frozen food atau pengiriman udang segar yang menjangkau pasar internasional (Profil UPI Kab, Lamongan, 2018). Berikut sebaran jumlah industri berdasarkan jenis produk pengolahan perikanan budidaya di Kabupaten Lamongan. Adapun pengelompokan jenis industri berdasarkan hasil olahannya dapat dilihat pada peta gambar 4.13

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

26	Paciran	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0
27	Brondong	-	-	2	-	-	-	-	-	2	2

Sumber : Sistem Informasi Industri Lamongan, 2019

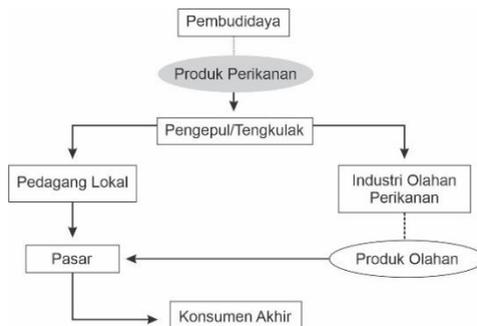


Gambar 4. 12 Peta Pengelompokan Industri Pengolahan Perikanan Budidaya di Kabupaten Lamongan

Sumber : Hasil analisis Rokhmawati, 2019

4.1.7 Faktor Pemasaran

Proses pemasaran hasil perikanan sebagian besar prosedurnya didominasi oleh peran tengkulak. Pihak tengkulak mengambil hasil ikan langsung dari beberapa pembudidaya yang kemudian akan diteruskan kepada pedagang-pedagang yang ada di beberapa pasar. Seringkali para pembudidaya kekurangan informasi tentang harga pasar yang semestinya sehingga dalam hal ini tengkulak memasang harga beli yang rendah. Oleh karena itu pihak tengkulak memiliki peran yang sangat besar dalam alur proses pemasaran hingga penentuan harga produk. Berikut Pola pemasaran produk perikanan budidaya di Kabupaten Lamongan dapat dilihat pada gambar 4.13



**Gambar 4. 13 Pola Distribusi Pemasaran
Produk Perikanan Budidaya**

Sumber : Hasil Wawancara,2020

Untuk distribusi pemasaran produk olahan, berdasarkan hasil wawancara, produk olahan ikan yang memiliki jangka waktu kadaluarsa yang lama seperti sambal,kerupuk,presto,petis biasanya dititipkan ke warung,toko ataupun restoran yang ada di sekitarnya. Sedangkan untuk produk olahan ikan yang memiliki waktu kadaluarsa yang singkat seperti ikan kresak, bothok ,asap

masyarakat pengolah sering langsung menjualnya sendiri di pasar ikan. Berdasarkan laporan sapik dinas perikanan, Pemasaran produk perikanan budidaya masih diperlukan adanya *branding* baik dari tampilan produk, rasa, kemasan ataupun media pemasaran yang masih konvensional

Fasilitas pemasaran merupakan salah satu unsur yang penting dalam Konsep Minapolitan. Dalam konsep Minapolitan terdapat pusat kegiatan Minabisnis yang dimana kegiatan tersebut diperlukan adanya fasilitas pemasaran seperti pasar atau fasilitas perdagangan jasa yang bertujuan mendistribusikan hasil komoditas perikanan kepada konsumen luas. Hasil perikanan budidaya di Kabupaten Lamongan mayoritas dijual ke masyarakat di Pasar Ikan Lamongan yang terletak di Kecamatan Lamongan.

Pasar Ikan Lamongan merupakan Pasar yang dikhususkan sebagai pusat penjualan produk perikanan budidaya. Adapun juga beberapa pasar yang menjual produk perikanan budidaya seperti di Pasar Agrobis Babat yang sebagian kecil menjual produk perikanan budidaya dan Pasar Ikan Dinoyo yang pada saat ini belum dimanfaatkan sesuai fungsinya.





Gambar 4. 14 Fasilitas Pemasaran produk perikanan budidaya di wilayah studi

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020

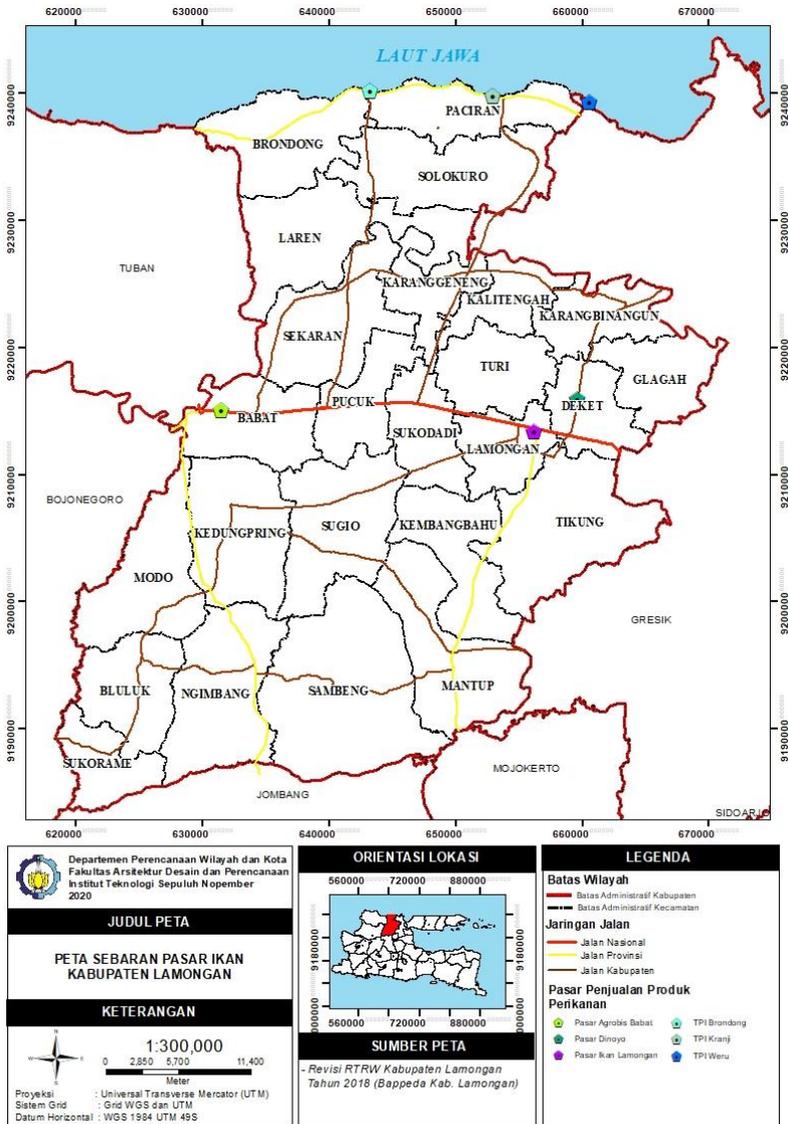
Berikut merupakan tabel dan lokasi distribusi pasar yang menjadi tempat pemasaran produk perikanan budidaya pada masing-masing kecamatan dapat dilihat pada table 4.18 dan gambar 4.12

Tabel 4. 27 Sebaran Fasilitas Pemasaran pendukung Minapolitan Tahun 2019

No	Kecamatan	Pedagang Ikan	Pasar Ikan	Pasar Umum
1	Sukorame	-	-	1
2	Bluluk	-	-	3
3	Ngimbang	-	-	3
4	Sambeng	-	-	1
5	Mantup	-	-	4
6	Kembangbahu	-	-	3
7	Sugio	-	-	2
8	Kedungpring	-	-	5
9	Modo	-	-	3
10	Babat	86	1	5
11	Pucuk	-	-	2
12	Sukodadi	-	-	4
13	Lamongan	371	1	5
14	Tikung	-	-	1
15	Sarirejo	-	-	1
16	Deket	-	1	-

17	Glagah	-	-	2
18	Karangbinangun	-	-	2
19	Turi	-	-	3
20	Kalitengah	-	-	2
21	Karanggeneng	-	-	4
22	Sekaran	-	-	6
23	Maduran	-	-	2
24	Laren	-	-	5
25	Solokuro	--	-	6
26	Paciran	89	2	7
27	Brondong	281	1	11
Jumlah		741	6	93

Sumber : Dinas Perikanan Kab. Lamongan, 2019



Gambar 4. 15 Lokasi Pasar penjualan Produk Perikanan Budidaya
Sumber : Dinas Perikanan Kab. Lamongan, 2019

4.1.8 Faktor Kelembagaan

4.1.8.1. Koperasi

Kelembagaan merupakan wadah bagi sekelompok sumber daya manusia yang melakukan kegiatan dan memiliki hubungan kerja untuk mencapai tujuan bersama. Dalam sistem minapolitan, fungsi kelembagaan mempunyai peranan yang cukup penting dalam penanganan kegiatan budidaya maupun pasca panen. Dalam pelaku pasca panen, lembaga ini akan sangat berperan. Ketika hubungan antara petani/pembudidaya dengan industri pengolahan diformalkan dalam bentuk kemitraan. Komponen kelembagaan dalam penelitian ini antara lain Koperasi Unit Desa (KUD), dan lembaga perbankan. Berikut jumlah Lembaga permodalan berupa koperasi serta bank yang ada di Kabupaten Lamongan

Tabel 4. 28 Jumlah Koperasi Diwilayah Kabupaten Lamongan Tahun 2019

No	Kecamatan	Koperasi		
		KUD	KSP	KSU
1	Sukorame	-	-	-
2	Bluluk	1	2	-
3	Ngimbang	1	5	-
4	Sambeng	1	2	-
5	Mantup	1	3	1
6	Kembangbahu	1	-	4
7	Sugio	2	2	2
8	Kedungpring	1	1	1
9	Modo	1	3	1
10	Babat	1	4	3
11	Pucuk	1	-	-
12	Sukodadi	-	4	2
13	Lamongan	1	15	12
14	Tikung	2	2	3
15	Sarirejo	-	-	-
16	Deket	1	2	3

17	Glagah	1	-	1
18	Karangbinangun	1	-	-
19	Turi	-	1	1
20	Kalitengah	1	1	1
21	Karanggeneng	1	-	-
22	Sekaran	-	-	1
23	Maduran	1	-	-
24	Laren	1	-	-
25	Solokuro	-	1	3
26	Paciran	1	-	3
27	Brondong	1	2	4
		23	50	46

Sumber: Lamongan dalam Angka, 2019

4.1.8.2. Perbankan

Jumlah bank yang ada di wilayah Kabupaten Lamongan berjumlah 35 buah dan BPR ada 26 Buah yang tersebar di 27 Kecamatan.

Tabel 4. 29 Jumlah Bank di Kabupaten Lamongan Tahun 2019

No	Kecamatan	Bank	
		Bank	BPR
1	Sukorame	-	-
2	Bluluk	-	-
3	Ngimbang	-	1
4	Sambeng	-	1
5	Mantup	1	2
6	Kembangbahu	-	1
7	Sugio	2	2
8	Kedungpring		1
9	Modo		1
10	Babat	5	1

11	Pucuk	-	-
12	Sukodadi	-	1
13	Lamongan	14	2
14	Tikung	-	1
15	Sarirejo	-	1
16	Deket	-	1
17	Glagah	1	2
18	Karangbinangun	-	-
19	Turi	-	-
20	Kalitengah	-	1
21	Karanggeneng	2	1
22	Sekaran	1	1
23	Maduran	-	-
24	Laren	-	-
25	Solokuro	-	-
26	Paciran	5	1
27	Brondong	3	1
	Total	35	26

Sumber: Lamongan dalam Angka, 2019

4.1.8.3 Kelompok Masyarakat

Berdasarkan data dinas Perikanan Kabupaten Lamongan. Kelompok masyarakat yang berkaitan dengan perikanan budidaya di Kabupaten Lamongan dibedakan menjadi 2 jenis yaitu : Pokdakan (Kelompok Pembudidaya Ikan) dan Poklhasar (Kelompok Pengolah dan Pemasar Ikan)



Gambar 4. 16 Aktivitas kelompok masyarakat terkait perikanan pada wilayah studi

Sumber : Dinas Perikanan Kab. Lamongan, 2019

Pokdakan merupakan kelompok masyarakat pembudidaya ikan yang anggotanya merupakan petambak pembudidaya ikan sedangkan Poklamsar merupakan kelompok pengolah ikan dan pemasaran yang anggotanya adalah para pedagang atau masyarakat pengolah ikan (industri kecil-menengah). Berikut data Kelembagaan masyarakat di wilayah studi dapat dilihat pada tabel 4.30

Tabel 4. 30 Jumlah Kelompok masyarakat yang terkait kegiatan Perikanan Budidaya di Kabupaten Lamongan

Kecamatan	Kelompok Masyarakat		Total Kelompok
	POKDAKAN (Pembudidaya)	POKLAHSAR (Pengolah & Pemasar)	
Sukorame	4	-	4
Bluluk	2	-	2
Ngimbang	4	-	4
Sambeng	9	-	9
Mantup	14	-	14
Kembangbahu	9	1	10
Sugio	15	1	16
Kedungpring	5	2	7
Modo	7	-	7
Babat	16	4	20
Pucuk	14	1	15
Sukodadi	13	2	15
Lamongan	22	4	26
Tikung	5	2	7
Sarirejo	13	-	13
Deket	38	3	41
Glagah	63	2	65
Karangbinangun	21	3	24

Turi	42	3	45
Kalitengah	30	1	31
Karanggeneng	40	8	48
Sekaran	5	1	6
Maduran	7	2	9
Laren	20	2	22
Solokuro	2	1	3
Paciran	14	19	33
Brondong	22	35	57

Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Lamongan, 2020

4.1.9. Komoditas Unggulan Perikanan Budidaya

Untuk menentukan wilayah kecamatan yang memiliki potensi unggulan komoditas perikanan budidaya di Kabupaten Lamongan, menggunakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dini Rokhmawati, 2019.

Dalam penelitian Dini, 2019 dalam menentukan komoditas unggulan menggunakan alat analisis LQ (*Location Quotient*) dan *Shift Share* (PPW, PP, dan PB). Setelah melalui empat tahap analisa yaitu LQ (*Location Quotient*) dan *Shift Share* (PPW, PP, dan PB), dilakukan pengelompokkan dengan melihat hasil LQ dan PB. Pengelompokan tersebut bertujuan untuk mengetahui komoditas unggulan yang ada di tiap kecamatan Kabupaten Lamongan.

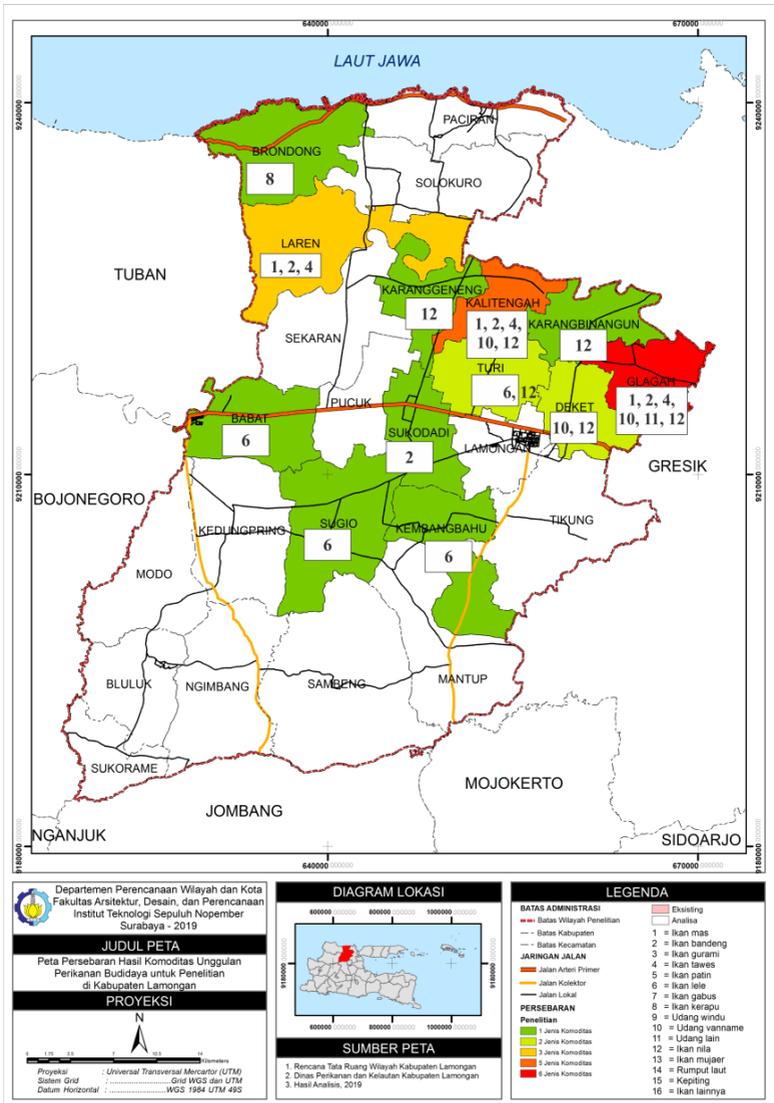
Berdasarkan hasil pengelompokkan tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat 8 jenis komoditas unggulan yaitu ikan lele, ikan nila, ikan bandeng, ikan mas, ikan tawes, udang vanname, udang lainnya dan ikan kerapu. Jenis komoditas ikan kerapu termasuk ke dalam jenis komoditas yang memiliki jangkauan pasar hingga luar negeri berdasarkan Dinas Perikanan Kabupaten Lamongan. Sedangkan untuk jenis ikan lainnya

memiliki jangkauan pasar regional atau luar provinsi sebanyak 75% dari hari hasil produksi. Berdasarkan penjelasan tersebut, untuk mengoptimalkan potensi perikanan budidaya dengan kegiatan industri pengolahan di Kabupaten Lamongan, seluruh jenis komoditas unggulan tetap menjadi jenis komoditas unggulan untuk dikembangkan. Tidak semua kecamatan memiliki potensi yang sama seperti di dalam penentuan komoditas unggulan. Berikut merupakan jenis komoditas beserta daerah penghasil komoditas perikanan budidaya unggulan di Kabupaten Lamongan pada tabel 4.31

Tabel 4. 31 Jenis Komoditas Unggulan beserta daerah penghasil produk perikanan budidaya unggulan di Kabupaten Lamongan

No.	Jenis Komoditas	Kecamatan
1	Mas	Glagah, Kalitengah, Laren
2	Bandeng	Sukodadi, Glagah, Kalitengah, Laren
3	Tawes	Glagah, Kalitengah, Laren
4	Lele	Kembangbahu, Sugio, Babat, Turi
5	Kerapu	Brondong
6	Vaname	Deket, Glagah, Kalitengah
7	U. Lain	Glagah
8	Nila	Deket, Glagah, Karangbinangun, Turi, Kalitengah, Karanggeneng

Sumber : Dini Rokhmawati, 2019



Gambar 4. 17 Peta Persebaran Jenis Komoditas Unggulan Perikanan Budidaya di Kabupaten Lamongan

Sumber : Dini Rokmawati, 2019

4.1.10 Kebijakan Terkait

Potensi perikanan di Kabupaten Lamongan tidak hanya dapat diketahui dari jumlah produksi yang terus mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Melainkan juga dapat dilihat dari kebijakan-kebijakan terkait kawasan minapolitan yang telah ditetapkan sebagai salah satu bentuk pemantauan agar potensi yang ada terus dapat dikembangkan. Kabupaten Lamongan merupakan salah satu kabupa ten yang ditetapkan dalam kawasan minapolitan berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 35 / Kepmen-Kp / 2013 Tentang Penetapan Kawasan Minapo litan. Kawasan minapolitan tersebut terbagi menjadi kawasan minapolitan perikanan budidaya dan perikanan tangkap. Selain berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 35 / Kepmen-Kp / 2013 Tentang Penetapan Kawasan Minapolitan, penetapan kawasan minapolitan juga diatur dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Tahun 2011-2031.

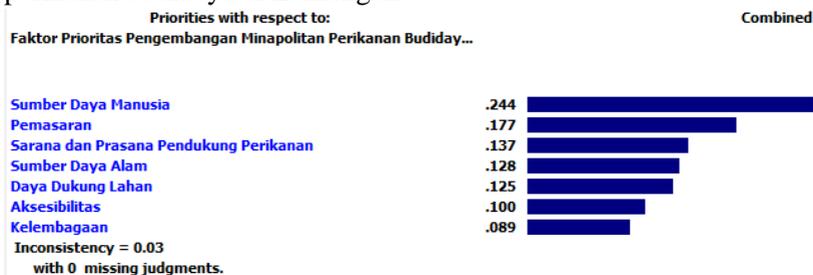
4.2. Hasil Dan Pembahasan

4.2.1 Analisis Pembobotan Faktor dan variabel pembentuk Kawasan Minapolitan Berbasis Perikanan Budidaya di Kabupaten Lamongan

Analisis pembobotan diperlukan sebagai bahan pertimbangan dalam penilaian penentuan Kawasan Minapolitan Berbasis perikanan Budidaya Kabupaten Lamongan sehingga dapat ditentukan daerah yang menjadi Kawasan Minapolitan sesuai variabel-variabel yang menjadi karakteristik pembentuk Kawasan Minapolitan Perikanan Budidaya. Penjelasan variabel didapatkan dari hasil wawancara dan data sekunder dari instansi pemerintah.

Pada penelitian ini, analisis penentuan bobot variabel menggunakan alat analisis AHP (*Analytical Hierarchy Process*) yang nantinya akan digunakan sebagai input pada Analisa berikutnya. Analisis AHP melibatkan 7 *stakeholder* kunci yang berasal dari kalangan pemerintah, masyarakat/pelaku usaha dan akademisi yang berpengaruh dalam pengembangan Minapolitan perikanan budidaya. Kemudian proses pengolahan data untuk AHP menggunakan *software Expert Choice 11*.

Untuk indikator yang digunakan diperoleh konsistensi 0,02 dengan 0 *missing judgement*. Karena nilai kurang dari 0,1 maka tidak perlu dilakukan peninjauan ulang terhadap hasil kuosioner, sehingga analisa dapat dilanjutkan. Berikut adalah hasil dari pembobotan faktor pengembangan minapolitan berbasis perikanan budidaya di Lamongan:



Gambar 4. 18 Hasil analisis antar faktor Minapolitan Perikanan Budidaya

Sumber : Hasil analisis,2020

Berdasarkan hasil kuisioner diatas dapat dilihat bahwa faktor Sumber Daya Manusia merupakan faktor terpenting dalam pengembangan kawasan Minapolitan Perikanan Budidaya Kabupaten Lamongan, Angka inconsistency menunjukkan angka 0,03 yang artinya nilai $CR \leq 0,1$, sehingga tidak perlu peninjauan ulang terhadap struktur hirarki dan kuisioner untuk kriteria. Adapun urutan bobot masing-masing faktor dalam pengembangan

kawasan Minapolitan Perikanan Budidaya Kabupaten berdasarkan hasil kuisioner responden dari tingkatan tertinggi hingga terendah adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 32 Hasil Pembobotan Faktor Pengembangan Kawasan Minapolitan Perikanan Budidaya di Kabupaten Lamongan

No.	Faktor	Bobot
1.	Sumber Daya Manusia	0,244
2.	Pemasaran	0,177
3.	Sarana dan Prasarana Pendukung	0,137
4.	Sumber Daya Alam	0,128
5.	Daya Dukung Lahan	0,125
6.	Aksesibilitas	0,100
7.	Kelembagaan	0,089

Sumber : Hasil Analisis,2020

Sementara itu dilakukan pula pembobotan variabel dari masing-masing faktor. Berikut akan dijelaskan nilai dari variabel dalam masing-masing faktor pengembangan Kawasan Minapolitan perikanan budidaya.

a. Faktor Sumber Daya Manusia

Berdasarkan hasil analisis AHP diatas, Faktor Sumber Daya Manusia memiliki tingkat kepentingan yang paling besar dengan nilai (0,244). Variabel dari Faktor Sumber Daya Manusia mempunyai satu variabel yakni Tenaga Kerja. Oleh karena itu Variabel Tenaga Kerja juga memiliki nilai yang sama (0,244). Variabel Tenaga Kerja merupakan unsur penting dari pengembangan Minapolitan sesuai dengan hasil wawancara, tenaga kerja merupakan penggerak utama dari bidang perikanan budidaya hal tersebut dikarenakan dalam bidang

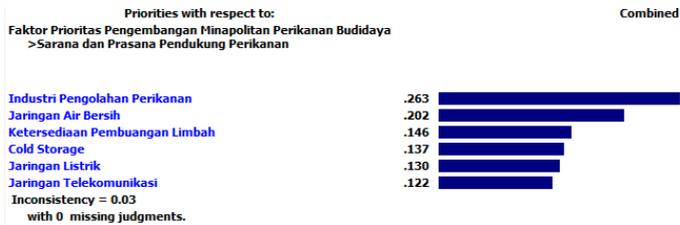
perikanan di wilayah studi mayoritas masih menerapkan cara budidaya yang bersifat konvensional baik dari bidang produksi maupun hasil industri menurut penyuluh perikanan sedikitnya satu tambak tradisional diperlukan minimal 3-4 orang tergantung dari luas lahan yang dikelola. Sedangkan untuk Industri dengan skala besar juga masih tergolong industri padat karya seperti contoh PT. BMI yang membutuhkan pekerja hingga 2.000 orang.

b. Faktor Pemasaran

Faktor Pemasaran memiliki satu variabel yaitu variabel Ketersediaan. Sehingga dalam penilaian AHP, Variabel yang tidak memiliki variabel pembanding maka memiliki nilai yang sama dengan faktor yakni (0,177). Ketersediaan pasar dibutuhkan sebagai tempat terhubungnya konsumen dengan produsen perikanan baik secara langsung maupun tidak langsung. Ketersediaan pasar juga berpengaruh terhadap daya beli masyarakat akan jenis barang yang diproduksi.

c. Faktor Sarana dan Prasarana Pendukung Perikanan

Faktor Sarana Prasarana dalam pengembangan Kawasan Minapolitan harus diperhatikan karena merupakan sarana utama dalam menunjang kegiatan perekonomian di suatu wilayah. Faktor Sarana dan Prasarana Pendukung Perikanan pada penelitian ini terdiri atas 6 variabel diantaranya Industri pengolahan (0,263), Jaringan Air Bersih (0,202), Ketersediaan Pembuangan Limbah (0,146), Cold Storage (0,137), Ketersediaan Jaringan Listrik (0,130) dan Jaringan Telekomunikasi (0,122).



Gambar 4. 19 Hasil Pembobotan AHP Faktor Sarana Prasarana Pendukung Minapolitan Perikanan Budidaya

Sumber : Hasil analisis, 2020

Dari hasil analisis AHP menunjukkan bahwa Industri Pengolahan Perikanan merupakan variabel yang terpenting dari faktor Sarana Prasarana Pendukung. Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa Produksi Perikanan Budidaya di Kabupaten Lamongan masih belum termanfaatkan secara optimal oleh masyarakat setempat. Dalam menjual hasil panennya masyarakat pembudidaya masih banyak bekerja sama dengan industri pengolahan perikanan di luar daerah dalam penyediaan bahan baku dibandingkan industri yang ada di Lamongan. Minimnya industri pengolahan skala menengah-besar menjadikan potensi perikanan budidaya dari hulu ke hilir kurang optimal. Potensi perikanan budidaya dapat berdampak besar apabila masyarakat dapat mengolah hasil perikanan menjadi berbagai macam produk olahan dengan nilai jual yang lebih tinggi.

d. Faktor Sumber Daya Alam

Faktor Sumber Daya Alam memiliki satu variabel yaitu Produksi Perikanan Budidaya. Sehingga dalam penilaian AHP, Variabel yang tidak memiliki variabel pembanding maka memiliki nilai yang sama dengan faktor yaitu nilainya (0,128). Data Produksi perikanan budidaya digunakan sebagai salah

satu indikator untuk menentukan daerah mana yang berpotensi dalam pengembangan perikanan budidaya dan identifikasi komoditas unggulan perikanan budidaya di setiap daerah wilayah studi.

e. Faktor Daya Dukung Lahan

Pada Faktor Daya Dukung lahan terdapat 2 variabel yaitu Ketersediaan Lahan Perikanan dan Topografi Lahan. Hasil analisis AHP menunjukkan bahwa Ketersediaan Lahan Perikanan lebih diprioritaskan dengan nilai (0,578) daripada Topografi Lahan (0,422).



Gambar 4. 20 Hasil Pembobotan AHP Faktor Daya Dukung Lahan Minapolitan Perikanan Budidaya

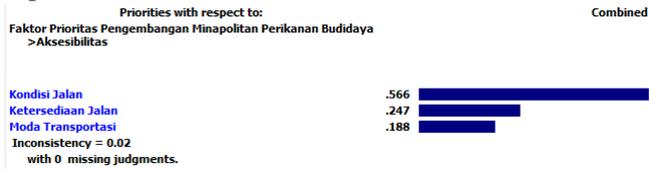
Sumber : Hasil analisis,2020

Hasil wawancara kepada stakeholder menyatakan ketersediaan lahan untuk produksi perikanan budidaya sangat dibutuhkan dalam pengembangan Minapolitan karena mayoritas lahan budidaya di Kabupaten Lamongan berjenis Sawah Tambak yang pengelolaannya tidak menggunakan pola budidaya intensif (padat) sehingga satu lahan sawah tambak memerlukan lahan yang relatif luas dibandingkan jenis budidaya yang dapat intensifkan seperti budidaya kolam,tambak .

f. Faktor Aksesibilitas

Pada Faktor Aksesibilitas terdapat 3 variabel yaitu Kondisi Jalan Ketersediaan Jalan dan Moda. Hasil analisis AHP menunjukkan bahwa Kondisi Jalan lebih diprioritaskan dengan

nilai (0,566) dibandingkan Ketersediaan Jalan (0,247) dan Moda Transportasi (0,188).



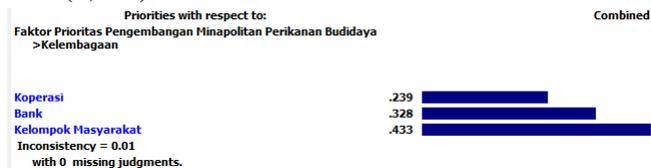
Gambar 4. 21 Hasil Pembobotan AHP Faktor Aksesibilitas Minapolitan Perikanan Budidaya

Sumber : Hasil analisis,2020

Hasil wawancara kepada responden menyatakan bahwa saat ini diperlukan peningkatan kualitas jalan yang ada di daerah produksi perikanan. Karena mayoritas jalan tersebut dibangun secara swadaya masyarakat ataupun dari pemerintah desa sehingga terdapat beberapa jalan yang dibangun dengan perkerasan apa adanya.

g. Faktor Kelembagaan

Pada Faktor Kelembagaan terdapat 3 variabel yaitu Koperasi, Bank dan Kelompok Masyarakat. Hasil analisis AHP menunjukkan bahwa variabel Kelompok Masyarakat memiliki nilai tertinggi (0,433) kemudian diikuti oleh Bank (0,328) dan Koperasi (0,239).

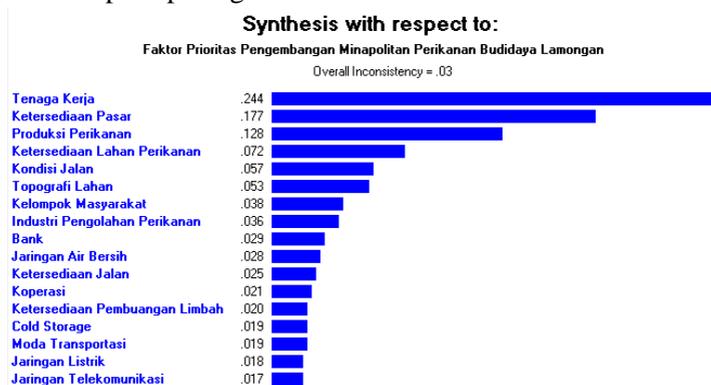


Gambar 4. 22 Hasil Pembobotan AHP Faktor Kelembagaan Minapolitan Perikanan Budidaya

Sumber : Hasil analisis,2020

Hasil wawancara kepada responden menyatakan pada kelompok masyarakat yang ada saat ini, hanya aktif apabila terdapat kegiatan instansi yang bersifat formal saja. Oleh karena itu menurut responden diperlukan adanya optimalisasi dengan cara menata ulang organisasi Pokdakan atau Poklhasar serta memperkuat peranan dari masing-masing kelompok tersebut agar komponen dari sistem perekonomian di perdesaan berkembang sesuai usaha mereka di bidang budidaya dan pengolahan perikanan dapat meraih nilai tambah dari adanya pemanfaatan kelompok masyarakat sebagai wadah pengembangan dan inovasi di bidang perikanan budidaya Kab. Lamongan.

Secara keseluruhan maka urutan variabel hasil analisis AHP dengan menggunakan alat analisis Expert Choice 11 adalah seperti pada gambar 4.23.



Gambar 4. 23 Hasil Pembobotan AHP pada keseluruhan variabel Minapolitan Perikanan Budidaya

Sumber : Hasil analisis,2020

Dari hasil analisis setiap variabel yang digunakan diperoleh nilai konsistensi sebesar 0,03. Karena nilai konsistensi kurang dari 0,1 maka hasil pembobotan dari setiap

variabel dapat digunakan pada analisa berikutnya. Berikut adalah nilai bobot dari setiap variabel penelitian yang digunakan

Tabel 4. 33 Hasil nilai bobot AHP pada Variabel Penelitian

No.	Variabel	Bobot
1.	Tenaga Kerja	0.244
2.	Ketersediaan Pasar	0.177
3.	Produksi Perikanan	0.128
4	Ketersediaan Lahan Perikanan	0.072
5	Kondisi Jalan	0.057
6	Topografi Lahan	0.053
7	Kelompok Masyarakat	0.038
8	Industri Pengolahan Perikanan	0.036
9	Bank	0.029
10	Jaringan Air Bersih	0.028
11	Ketersediaan Jalan	0.025
12	Koperasi	0.021
13	Ketersediaan Pembuangan Limbah	0.020
14	Cold Storage	0.019
15	Moda Transportasi	0.019
16	Jaringan Listrik	0.018
17	Jaringan Telekomunikasi	0.017
Total Bobot		1,00

Sumber :Hasil analisis,2020

4.2.2 Menentukan Wilayah Potensiil Pengembangan Kawasan Minapolitan

4.2.2.1. Persebaran Komoditas Unggulan

Berdasarkan hasil penelitian Rokhmawati 2019, Telah menyebutkan bahwa terdapat 8 jenis komoditas unggulan yaitu ikan lele, ikan nila, ikan bandeng, ikan mas, ikan tawes, udang vanname, udang lainnya dan ikan kerapu. Persebaran komoditas unggulan perikanan budidaya tersebar di 12 wilayah kecamatan potensiil unggulan, sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 34 Persebaran Komoditas Unggulan Perikanan di Kabupaten Lamongan

No	Kecamatan	Komoditas Unggulan
1	Kembangbahu	Lele
2	Sugio	Lele
3	Babat	Lele
4	Sukodadi	Bandeng
5	Deket	Udang vaname dan Nila
6	Glagah	Mas, Bandeng, Tawes, Udang Vaname, Udang Lainnya, Nila
7	Karangbinangun	Nila
8	Turi	Lele dan Nila
9	Kalitengah	Mas, Bandeng, Tawes, Udang Vaname, Nila
10	Karanggeneng	Nila
11	Laren	Mas, Bandeng dan Tawes
12	Brondong	Kerapu

Sumber : Dini Rokhmawati, 2019

4.2.2.2. Wilayah Prioritas Pengembangan Kawasan Minapolitan

Wilayah potensiil bagi pengembangan kawasan minapolitan di Kabupaten Lamongan didasarkan atas keberadaan faktor pendukung Kawasan minapolitan yang ada di tiap Wilayah kecamatan. Kecamatan-kecamatan yang akan dianalisis sesuai dengan wilayah kecamatan yang memiliki komoditas unggulan perikanan budidaya. Ada 12 kecamatan yang memiliki komoditas unggulan perikanan, namun karena jenis kerapu merupakan jenis ikan tangkap (bukan budidaya), maka Kecamatan Brondong tidak disertakan dalam analisis ini. Oleh karena itu, ada 11 kecamatan yang akan dianalisis, kecamatan-kecamatan tersebut adalah: Kembangbahu, Sugio, Babat, Sukodadi, Deket, Glagah, Karangbinangun, Turi, Kalitengah, Karanggeneng, dan Laren.

Dalam menentukan wilayah prioritas, akan dilakukan analisis pembobotan terhadap faktor dan variabel pembentuk Minapolitan menggunakan alat nalisis AHP. Berdasarkan hasil dari bobot faktor dan variabel, kemudian berdasasarkan ketersediaan jenis dan jumlah faktor dan variabel di 11 kecamatan dilakukan skoring bobot untuk masing-masing kecamatan, sehingga diperoleh urutan bobot masing-masing kecamatan.potensiil pengembangan kawasan Minapolitan.

4.2.2.3 Analisa Prioritas Wilayah Potensial Pengembangan Kawasan Minapolitan Budidaya

Analisa pada sasaran ini bertujuan untuk menentukan daerah yang berpotensi untuk dijadikan kawasan minapolitan berbasis perikanan budidaya Kabupaten Lamongan dengan menggunakan input yang diperoleh dari hasil analisa sebelumnya yakni hasil bobot AHP dari variabel penelitian. Hasil bobot AHP variabel dikalikan dengan nilai variabel yang telah ditransformasi ke dalam bentuk skor. Dari hasil skoring, terpilih daerah (kecamatan) yang memiliki rangking tertinggi yang kemudian akan dipilih sebagai wiclayaah alon pengembangan kawasan minapolitan.

Pada analisa ini dilakukan klasifikasi nilai dalam bentuk skor. Perhitungan klasifikasi kelas dan Skor dilakukan dengan metode distribusi frekuensi statistik menggunakan aturan *Sturges* seperti berikut :

a. Menentukan kelas

$$k = 1 + 3,3 \log(n)$$

↓

$$k = 1 + 3,3 \log(11)$$

$$= 1 + 3,57 \sim 5$$

k = Kelas
n = Jumlah data

b. Menentukan Interval Kelas

$$i = \frac{b - a}{n}$$

Ket:
i = interval
a = nilai minimum
b = nilai maksimum
n = jumlah kelas

c. Menentukan Skor

Tabel 4. 35 Prosedur menentukan klasifikasi skor

Interval Kelas	Skor
a to (a+i)	1
a to (a+i+i ₂)	2
a to (a+i+i ₂ +i ₃)	3
a to (a+i+i ₂ +i ₃ +i ₄)	4
a to (a+i+i ₂ +i ₃ +i ₄ +i ₅)	5

Adapun dalam penelitian ini terdapat variabel berupa data ada atau tidaknya suatu fasilitas khusus seperti *cold storage*, ketersediaan pengolah limbah dan Pasar perikanan memiliki kriteria skor seperti berikut :

Keterangan	Skor
Tidak mempunyai / terlayani fasilitas	0
Mempunyai / terlayani fasilitas	5

Untuk mengetahui proses pengolahan input data variabel Minapolitan hingga reklasifikasi per variabel dapat dilihat pada **Lampiran 2** sedangkan untuk mengetahui hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel dibawah ini, berikut input daya yang digunakan dalam analisis penentuan Kawasan Minapolitan berbasis perikanan budidaya. Berikut merupakan hasil analisis skoring dalam penentuan wilayah / kecamatan Potensiil pengembangan kawasan Minapolitan Perikanan Budidaya dapat dilihat pada **tabel 4.36**

Tabel 4. 36 Hasil Nilai Total Bobot Faktor dan Variabel Di Kecamatan Potensiil

No.	Kecamatan	Nilai Total (I)	Nilai Total (II)	Nilai Total (I+II)
1	Kembangbahu	0.92	0.497	1.417
2	Sugio	0.708	0.325	1.033
3	Babat	0.954	1.299	2.253
4	Sukodadi	0.937	0.347	1.284
5	Deket	2.112	0.634	2.846
6	Glagah	2.423	0.718	3.141
7	Karangbinangun	2.098	0.419	2.517
8	Turi	2.549	0.413	2.962
9	Kalitengah	2.129	0.459	2.588
10	Karanggeneng	1.369	0.643	2.012
11	Laren	0.934	0.415	1.349

Sumber : Hasil Analisis 2020

Berdasarkan nilai total, Kecamatan Glagah memiliki nilai tertinggi (3,141), sementara Kecamatan Laren memiliki nilai terendah (1,349). Hal tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Glagah merupakan kecamatan prioritas/potensiil bagi pengembangan Minapolitan Budidaya.

4.2.2.4 Kebijakan Pengembangan Minapolitan

Berdasarkan kajian potensi perikanan di Kabupaten Lamongan, dapat diketahui bahwa jumlah produksi perikanan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Dalam kebijakan pengembangan ekonomi wilayah pedesaan, ada dua konsep yang dikembangkan, yaitu Agropolitan dan Minapolitan. Kabupaten Lamongan merupakan salah satu kabupaten yang ditetapkan dalam kawasan minapolitan berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 35/Kepmen-Kp/2013 Tentang Penetapan Kawasan Minapolitan. Kawasan minapolitan tersebut terbagi menjadi kawasan minapolitan perikanan budidaya dan perikanan tangkap. Selain berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 35/Kepmen-Kp/2013 Tentang Penetapan Kawasan Minapolitan, penetapan kawasan minapolitan juga diatur dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Tahun 2011-2031 yang menetapkan Kecamatan Glagah menjadi kawasan minapolitan di Kabupaten Lamongan.

4.2.2.5 Penentuan Wilayah Pengembangan Kawasan Minapolitan

Mempertimbangkan

1) Persebaran Komoditas Unggulah Perikanan di Kabupaten Lamongan

Wilayah Kecamatan Glagah memiliki jumlah dan jenis komoditas unggulan perikanan budidaya terbesar di Kabupaten Lamongan.

2) Wilayah Prioritas Pengembangan Kawasan Minapolitan

Dari 11 wilayah Kecamatan potensiil pengembangan kawasan Minapolitan, Wilayah Kecamatan Glagah memiliki nilai tertinggi. Artinya bahwa Kecamatan Glagah merupakan wilayah prioritas pertama dalam pengembangan kawasan minapolitan di Kabupaten Lamongan

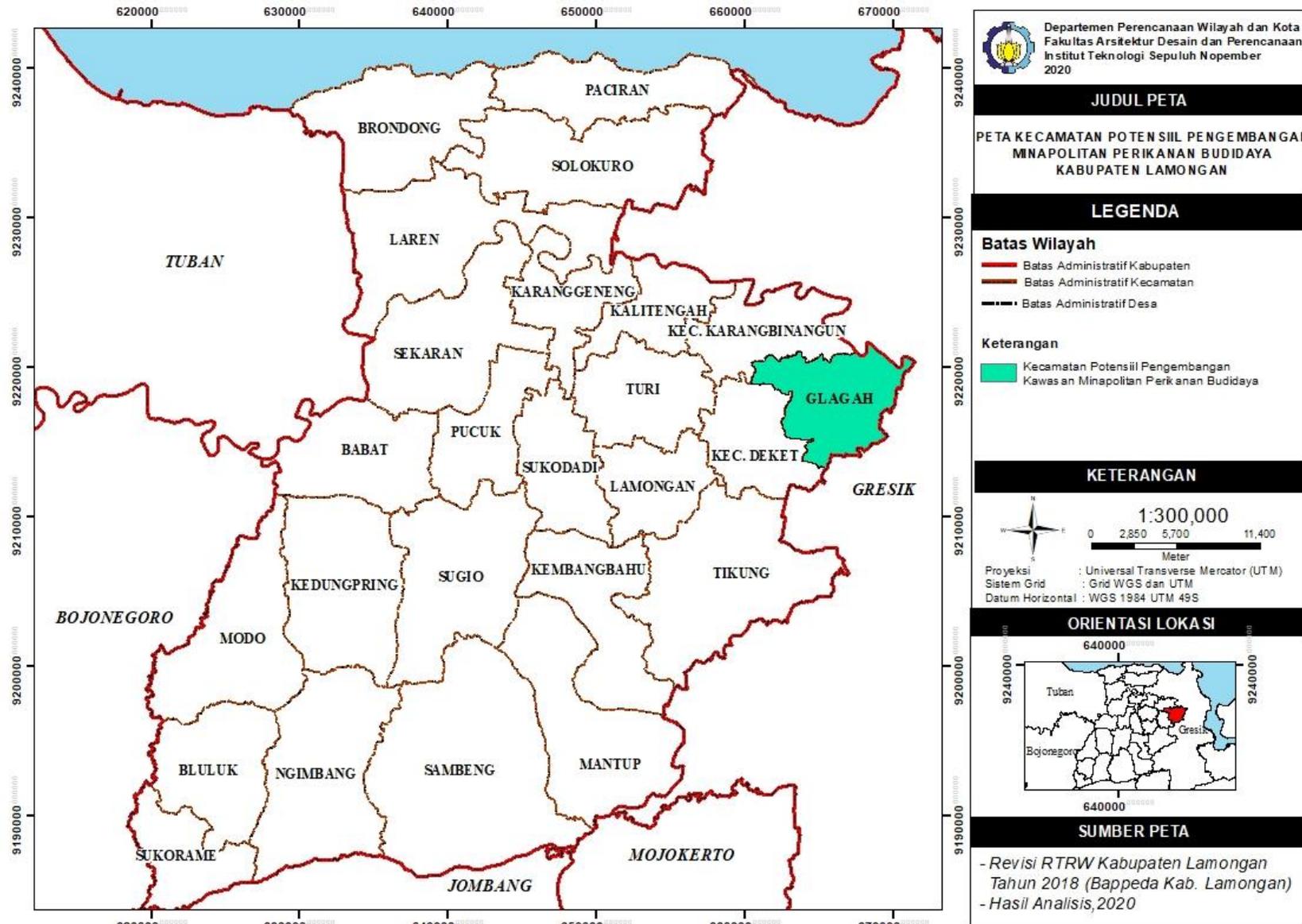
3) Kebijakan Pengembangan Minapolitan

Berdasarkan kebijakan rencana dalam RTRW Kabupaten Lamongan Tahun 2011- 2031 menunjuk wilayah Kecamatan

Glagah sebagai pengembangan kawasan Minapolitan di Kabupaten Lamongan

Oleh karena itu dalam pengembangan kawasan Minapolitan di Kabupaten Lamongan, **Kawasan Minapolitan berada di wilayah Kecamatan Glagah.**

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 4. 24 Peta Kecamatan Potensiil Pengembangan Minapolitan Perikanan Budidaya di Kabupaten Lamongan

4.2.3 Penentuan Kawasan Pengembangan Minapolitan di Kecamatan Glagah

Hasil analisis dari sasaran sebelumnya menyebutkan bahwa wilayah Kecamatan Glagah merupakan wilayah yang paling potensiil sebagai wilayah pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Lamongan. Berdasarkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 18 Tahun 2012 tentang Penetapan Kawasan Minapolitan menyebutkan bahwa Konsep Minapolitan merupakan suatu konsep pengembangan kawasan ekonomi perdesaan yang bertumpu pada sektor perikanan. Dalam Kawasan Minapolitan setidaknya terdapat rencana pengembangan terhadap Zona inti yang terdiri dari sentra produksi dan sentra pengolahan Serta Zona Penunjang yang berisi fasilitas pendukung dalam kegiatan perikanan budidaya. Sehingga pada tahap ini dilakukan identifikasi serta analisis terhadap variabel yang mendukung dalam pengembangan minapolitan perikanan budidaya.

4.2.3.1 Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Glagah

Kecamatan Glagah merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Secara geografis Kecamatan Glagah terletak pada lahan dengan karakteristik dataran rendah dengan ketinggian rata-rata +6 meter diatas permukaan laut, terletak pada posisi 07^o 03' 17" Lintang Selatan dan 112^o 28' 40" Bujur Timur. Adapun kecamatan Glagah berbatasan dengan kecamatan lain sebagai berikut.

Batas-batas wilayah

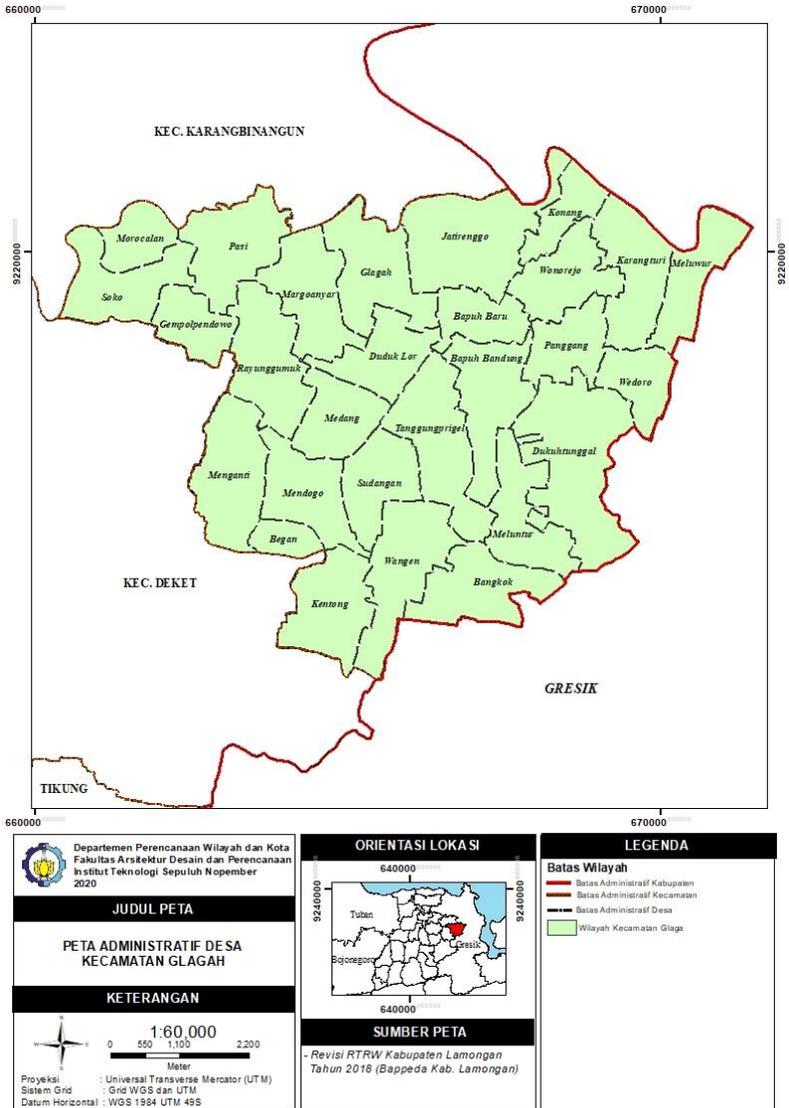
- Sebelah Utara : Kecamatan Karangbinangun (Kabupaten Lamongan)
- Sebelah Timur : Kecamatan Bungah (Kabupaten Gresik)
- Sebelah Selatan : Kecamatan Deket (Kabupaten Lamongan)
- Sebelah Barat : Kecamatan Karangbinangun

Kecamatan Glagah memiliki luas sebesar 4.831 Ha yang terdiri dari 29 desa dan 86 dusun. Dari 29 Desa di wilayah Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan, Desa Menganti memiliki wilayah terluas yaitu 236 Ha (4,82 %), sedangkan Desa Began 73 Ha (1,49 %) Berikut luas wilayah administratif per desa di Kecamatan Glagah.

Tabel 4. 37 Data Nama Desa dan Luas Desa di Kecamatan Glagah

No.	Nama Desa	Luas Wilayah	No.	Nama Desa	Luas Wilayah
1	Kentong	183 Ha	16	Gempolpendowo	111 Ha
2	Wangen	213 Ha	17	Soko	211 Ha
3	Bangkok	164 Ha	18	Morocalan	108 Ha
4	Meluntur	167 Ha	19	Pasi	186 Ha
5	Dukuhtunggal	363 Ha	20	Margoanyar	197 Ha
6	Bapuhbandung	165 Ha	21	Glagah	214 Ha
7	Tanggungprigel	203 Ha	22	Bapuh Baru	170 Ha
8	Sudangan	143 Ha	23	Jatirenggo	223 Ha
9	Karangagung	127 Ha	24	Konang	85 Ha
10	Duduk Lor	157 Ha	25	Wonorejo	121 Ha
11	Medang	147 Ha	26	Panggung	152 Ha
12	Mendogo	144 Ha	27	Wedoro	110 Ha
13	Began	73 Ha	28	Karangturi	183 Ha
14	Menganti	236 Ha	29	Meluwur	148 Ha
15	Rayunggumuk	193 Ha	TOTAL		4831 Ha

Sumber : Kecamatan Glagah dalam Angka, 2019



Gambar 4. 25 Peta wilayah administratif desa di Kecamatan Glagah
Sumber : Revisi RTRW Kab. Lamongan. Bappeda,2018

4.2.3.2 Faktor Daya Dukung Lahan

a) Luas Lahan Budidaya Perikanan

Berdasarkan data BPS Kabupaten Lamongan tahun 2019, Kecamatan Glagah memiliki luas lahan sebesar 4.205 Ha. Kegiatan budidaya perikanan di Kecamatan Glagah mayoritas memanfaatkan lahan sawah tambak yang dimana lahan tersebut adalah lahan sawah yang dimanfaatkan sebagai tambak ikan pada musim penghujan. Adapun data luas lahan masing-masing desa dapat dilihat pada **Lampiran 3. karakteristik kecamatan Glagah.**



Gambar 4. 26 Lahan Sawah Tambak di Glagah

Sumber : Dokumentasi Pribadi,2020

b) Topografi Wilayah

Berdasarkan data sekunder dan hasil wawancara, Kecamatan Glagah merupakan salah satu kecamatan yang termasuk dalam kawasan Bengawan Jero. Kawasan Bengawan Jero adalah sebutan daerah/kawasan yang memiliki karakteristik ketinggian muka tanah lebih rendah (5-7 mdpl) daripada Sungai Bengawan Solo. Oleh karena itu masyarakat memanfaatkan air sungai bengawan solo sebagai irigasi sawah dalam kegiatan bertani ataupun budidaya ikan. Disamping itu kawasan Bengawan Jero merupakan kawasan yang rawan banjir ketika musim penghujan

tiba. Adapun data ketinggian masing-masing desa kecamatan Glagah dapat dilihat pada **Lampiran 3. karakteristik kecamatan Glagah.**

c) Faktor Sumber Daya Alam

Menurut hasil wawancara, mayoritas pembudidaya yang ada di kecamatan Glagah memanfaatkan lahan sawah tambak di kecamatan Glagah, masyarakat membudidayakan beberapa jenis ikan dalam satu lahan (polikultur) yang terdiri dari udang vannamei, bandeng, mas dan tawes. Budidaya dengan teknik polikultur dijadikan pilihan oleh masyarakat kecamatan karena dianggap memiliki jumlah produksi yang tinggi dibandingkan budidaya dengan teknik monokultur.

Untuk jumlah produksi secara keseluruhan kecamatan Glagah memiliki produksi sebesar 5541,16 ton dan memiliki angka produktivitas lahan sebesar 0,92 ton per Ha. Desa Dukuhmenanggal merupakan Desa yang memiliki produksi ikan terbanyak yaitu mencapai 457,68 Ton. Sedangkan Desa Konang hanya 53,35 Ton dan ini terendah. Adapun data produksi ikan desa di Kecamatan Glagah dapat dilihat pada tabel.

Tabel 4. 38 Produksi perikanan budidaya di Kecamatan Glagah

No.	Nama Desa	Jumlah Jenis Produksi Perikanan (Ton) per Tahun					Total Produksi Perikanan
		Udang Vannamei	Bandeng	Nila	Tawes	Mas	
1	Kentong	56.1	80.2	29.1	11.6	6.99	183.99
2	Wangen	59.1	84.5	30.5	12.2	7.3	193.6
3	Bangkok	126	79	63	-	-	268
4	Meluntur	39.4	56.34	20.35	8.15	4.91	129.15
5	Dukuhtunggal	139.62	199.65	72.12	28.89	17.4	457.68
6	Bapuhbandung	66.38	94.93	34.29	13.74	8.27	217.61
7	Tanggungprigel	29.12	41.65	15.04	6.03	3.63	95.47
8	Sudangan	73.24	104.73	37.83	15.15	9.13	240.08
9	Karangagung	49.25	70.43	25.44	10.19	6.14	161.45
10	Duduk Lor	63.39	90.64	32.74	13.12	7.9	207.79
11	Medang	53.54	76.55	27.65	11.08	6.67	175.49
12	Mendogo	56.96	81.45	29.42	11.79	7.1	186.72
13	Began	28.69	41.03	14.82	5.94	3.58	94.06
14	Menganti	105.36	150.66	54.42	21.8	13.13	345.37
15	Rayunggumuk	50.96	85.74	30.97	12.41	7.47	187.55
16	Gempolpendowo	42.83	61.24	22.12	8.86	5.34	140.39
17	Soko	4.28	61.24	22.12	8.86	5.34	101.84
18	Morocalan	41.54	59.41	21.46	8.6	5.18	136.19
19	Pasi	64.67	92.48	33.4	13.38	8.06	211.99
20	Margoanyar	73.24	104.73	37.83	15.15	9.13	240.08
21	Glagah	86.08	123.1	44.46	17.81	10.73	282.18
22	Bapuh Baru	68.95	98.6	35.62	14.27	8.6	226.04
23	Jatirenggo	89.51	128	46.23	18.52	11.16	293.42
24	Konang	16.27	23.27	8.41	3.37	2.03	53.35
25	Wonorejo	19.27	27.56	9.95	3.99	2.4	63.17
26	Panggung	57.39	82.07	29.64	11.87	7.15	188.12
27	Wedoro	43.68	62.47	22.56	9.04	5.45	143.2
28	Karangturi	54.82	78.39	28.32	11.34	6.83	179.7
29	Meluwur	41.97	60	21.6	8.68	5.23	137.48
Jumlah		1701.61	2400.06	901.41	335.83	202.25	5541.16

4.2.3.3 Faktor Sumberdaya Manusia

a) Jumlah tenaga kerja di sektor perikanan budidaya

Jumlah penduduk di Kecamatan Glagah pada tahun 2019 mencapai 44.172 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki berjumlah 22.268 jiwa dan jumlah penduduk perempuan mencapai 21.904 jiwa. Berdasarkan data BPS Lamongan, tenaga kerja bidang perikanan berada pada sektor pertanian. Di Kecamatan Glagah Jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian mencapai 8053 jiwa. ataaau 69,67 % dari seluruh tenaga kerja yang ada di Kecamatan Lamongan. Data mengenai jumlah penduduk yang bekerja pada bidang pertanian dapat dilihat pada **Lampiran 3. karakteristik kecamatan Glagah.**

4.2.3.4 Faktor Aksesibilitas

a) Kondisi dan Ketersediaan Jaringan Jalan

Jaringan jalan yang ada di Kecamatan Glagah mayoritas merupakan Jalan Desa atau jalan lingkungan yang kewenangannya ada pada Pemerintah Desa ataupun masyarakat. Berdasarkan data BPS Kabupaten Lamongan, Jalan Desa yang ada di kecamatan Glagah memiliki panjang total sepanjang 85,57 km. Adapun rincian data panjang jalan desa di Kecamatan Glagah dapat dilihat pada **Lampiran 3. karakteristik kecamatan Glagah..**



Gambar 4. 27 Kondisi Jalan Desa di Kecamatan Glagah

Sumber : Dokumentasi Pribadi,2020

Dari segi sarana dan prasarana transportasi di Kecamatan Glagah sudah cukup memadai, sekitar 85,71 % jalan di Kecamatan Glagah sudah rabat, sedangkan 24,12 % sudah diaspal. Dan diperkeras, sisanya 1,11 % jalan yang permukaannya masih tanah. Mayoritas moda transportasi yang digunakan dalam kegiatan perikanan adalah sepeda motor dan *mobil pickup*. Berdasarkan data BPS seluruh jalan desa di Kecamatan dapat diakses oleh kendaraan roda empat.

4.2.3.5 Faktor Sarana dan Prasarana Pendukung Minapolitan

a) Jaringan Listrik

Listrik dalam kegiatan perikanan tidak terlalu dibutuhkan dalam kegiatan tambak budidaya akan tetapi pada kegiatan industri perikanan listrik sangat diperlukan untuk mendukung kinerja alat produksi. Berdasarkan data Pemerintah Kabupaten Lamongan bidang sumber daya alam dan mineral seluruh desa yang ada di Kecamatan Glagah 100 % sudah terlayani oleh jaringan listrik Rata-rata masyarakat yang ada di kecamatan glagah memasang listrik dengan batas daya (Voltase) sebesar 450-900 VA.

b) Jaringan Air Bersih

Jaringan air bersih dalam kegiatan perikanan digunakan dalam kegiatan rumah tangga ataupun industri seperti mencuci, memasak dan mengolah hasil perikanan. jumlah penduduk. Dakan memenuhi kebutuhan air bersih, mayoritas desa di kecamatan Glagah menggunakan sumur bor atau sumur pompa sebagai alternatif dari PDAM. Selain sumur bor , warga kecamatan glagah sebagian kecil mengakses air bersih melalui air sungai, atau tampungan air hujan.

c) Jaringan Pembuangan Limbah

Berdasarkan hasil wawancara, Limbah ataupun sampah yang ada di Kecamatan Glagah sendiri baik Limbah Padat maupun Limbah Cair didominasi oleh Limbah Rumah Tangga. Dalam pengelolaan Limbah Padat, beberapa desa di Kecamatan Glagah terdapat Sarana Pembuangan Sampah berupa TPS. Dari TPS tersebut kemudian sampah diteruskan ke TPA Lamongan. Untuk fasilitas Pengolahan Limbah masih belum terdapat di Kecamatan Glagah. Sehingga limbah hanya diteruskan dari saluran drainase menuju ke sungai besar.

d) Telekomunikasi

Jaringan telekomunikasi pada keseluruhan desa di Kecamatan Glagah terlayani dengan baik. Berdasarkan data BPS Kabupaten Lamongan wilayah kecamatan Glagah terdapat 6 Tower BTS (*Base Transceiver Station*) yang dibangun oleh Telkomsel, dan Indosat.

e) Cold Storage

Cold Storage merupakan suatu sarana pendukung berbentuk sebuah ruangan yang dirancang khusus untuk menyimpan, mempertahankan kesegaran dan kualitas berbagai macam produk. Hal tersebut bertujuan agar ketika produk tersebut dijual dipasaran kualitas dan kesegaran produk perikanan dapat terjaga dengan baik. Di Kecamatan Glagah sendiri fasilitas Cold Storage belum dianggap penting bagi masyarakat pembudidaya di Kecamatan Glagah sehingga belum terdapat fasilitas *cold storage*. Hal tersebut dikarenakan masyarakat pembudidaya ketika memanen hasil perikanan langsung disetorkan kepada pihak tengkulak untuk dijual ke pasar ikan.

f) Industri Pengolahan

Industri pengolahan berperan sebagai sarana peningkatan nilai tambah produk perikanan budidaya. Dengan adanya hasil olahan maka pemanfaatan hasil perikanan budidaya dapat berjalan optimal dalam menunjang kegiatan perekonomian masyarakat. Industri pengolahan di Kecamatan Glagah sendiri berdasarkan data BPS di dominasi oleh Industri Mikro hingga kecil yang dimana industri tersebut biasanya menjual produk olahan yang sederhana seperti pемindangan, pengasapan ataupun pengeringan. Adapun jumlah industri pengolahan yang terkait dengan perikanan budidaya sebanyak 32 industri.

4.2.3.6 Fasilitas Pemasaran

Fasilitas pemasaran merupakan salah satu unsur yang penting dalam Konsep Minapolitan. Dalam konsep Minapolitan terdapat pusat kegiatan Minabisnis yang dimana kegiatan tersebut diperlukan adanya fasilitas pemasaran seperti pasar atau fasilitas perdagangan jasa yang bertujuan mendistribusikan hasil komoditas perikanan kepada konsumen luas. Kecamatan Glagah belum memiliki pasar khusus yang menjual perikanan budidaya namun terdapat 5 Pasar Desa yang dapat dimanfaatkan potensinya menjadi pasar khusus yang menjual produk perikanan budidaya.



Gambar 4. 28 Pasar Desa Glagah di Kecamatan Glagah

Sumber : Google Street Map, 2019

4.2.3.7 Faktor Kelembagaan

a) Kelompok Masyarakat

Kecamatan Glagah sebagai kecamatan penghasil produksi perikanan budidaya terbesar di Kabupaten Lamongan memiliki kelompok masyarakat yang tersebar di seluruh desa. Kelompok masyarakat yang berkaitan dengan perikanan di Kecamatan terdapat dua jenis yaitu Pokdakan dan Poklahsar.



Gambar 4. 29 Aktivitas kelompok masyarakat terkait perikanan budidaya.

Sumber : Dinas Perikanan Kab. Lamongan, 2019

Pokdakan merupakan kelompok masyarakat pembudidaya ikan yang anggotanya merupakan petambak.pembudidaya ikan sedangkan Poklahsar merupakan kelompok pengolah ikan dan pemasaran yang anggotanya adalah para pedagang atau masyarakat pengolah ikan (industri kecil-menengah).

- **Bank dan Koperasi**

Kelembagaan berupa Bank atau Koperasi memiliki peranan yang penting dalam mendukung berjalannya kegiatan perikanan di bidang permodalan. Bank merupakan kelembagaan yang dikelola swasta dengan akses pembiayaan dari mikro hingga skala besar untuk koperasi sendiri merupakan sebuah organisasi masyarakat yang mendanai dengan jumlah yang terbatas seperti 10-20 juta

saja karena dana berasal dari anggota koperasi oleh karena itu pembudidaya yang memilih bank yang mempunyai modal yang besar dengan akses permodalan sampai puluhan juta rupiah. Untuk sebaran data fasilitas Bank dan Koperasi dapat dilihat pada **Lampiran 3. karakteristik kecamatan Glagah.**

4.2.3.8 Analisa Prioritas Desa Pengembangan Kawasan Minapolitan Budidaya

Analisa pada sasaran ini bertujuan untuk menentukan desa-desa di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan yang berpotensi untuk dijadikan kawasan minapolitan berbasis perikanan budidaya , dengan menggunakan input yang diperoleh dari hasil analisa sebelumnya yakni hasil bobot AHP dari variabel penelitian. Hasil bobot AHP variabel dikalikan dengan nilai variabel yang telah ditransformasi ke dalam bentuk skor di masing-masing desa.

Untuk mengetahui proses pengolahan input data variabel Minapolitan setiap desa hingga reklasifikasi per variabel dapat dilihat pada **Lampiran 4.** Kemudian dari hasil skoring, terpilih beberapa desa yang akan menjadi kawasan Minapolitan di Kabupaten Lamongan. Proses perhitungannya sama dengan proses perhitungan yang telah dilakukan untuk menentukan wilayah potensiil sebelumnya. Berikut merupakan hasil analisis skoring dalam penentuan wilayah / kecamatan Potensiil pengembangan kawasan Minapolitan Perikanan Budidaya dapat dilihat pada **tabel 4.43.**

**Tabel 4. 39 Tingkatan Potensi Desa Sebagai Kawasan
Minapolitan Di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan**

No	Desa	Total Bobot II	Total Bobot I	Total Bobot	Rank
1	Kentong	1,368	1,018	2,386	3
2	Wangen	1,262	0,592	1,854	4
3	Bangkok	1,390	0,495	1,885	4
4	Meluntur	0,924	0,470	1,394	5
5	Dukuhtunggal	1,824	1,296	3,120	2
6	Bapuhbandung	1,696	0,773	2,469	3
7	Tanggungprigel	1,062	0,350	1,412	5
8	Sudangan	1,668	0,520	2,188	4
9	Karangagung	1,190	0,725	1,915	4
10	Duduklor	1,190	0,577	1,767	5
11	Medang	1,190	0,874	2,064	4
12	Mendogo	1,084	0,592	1,676	5
13	Began	0,780	0,495	1,275	5
14	Menganti	1,518	0,581	2,099	4
15	Rayunggumuk	1,190	0,716	1,906	4
16	Gempolpendowo	0,918	0,720	1,638	5
17	Soko	1,268	0,752	2,020	4
18	Morocalan	1,162	0,495	1,657	5
19	Pasi	1,678	0,581	2,259	4
20	Margoanyar	2,156	0,741	2,897	2
21	Glagah	2,150	1,660	3,810	1
22	Bapuhbaru	1,784	0,617	2,401	3
23	Jatirenggo	2,122	0,741	2,863	2
24	Konang	0,918	0,495	1,413	5

25	Wonorejo	1,162	0,664	1,826	4
26	Panggang	1,596	0,732	2,328	3
27	Wedoro	1,290	0,341	1,631	5
28	Karangturi	1,678	0,355	2,033	4
29	Meluwur	1,162	0,366	1,528	5

Sumber : Hasil Analisis 2020

Berdasarkan hasil analisis tersebut, didapatkan beberapa desa yang diklasifikasi menjadi beberapa rank. Adapun rank yang menjadi desa terpilih dalam pengembangan kawasan Minapolitan perikanan budidaya adalah rank 1 hingga 3. Hal tersebut dikarenakan pada rank 1 sampai 3 merupakan desa yang memiliki nilai diatas rata-rata total yakni $> 2,2$. Berikut merupakan penentuan klasifikasi ranking potensi desa dalam pengembangan kawasan Minapolitan.

Tabel 4. 40 Tabel klasifikasi ranking Potensi Desa dalam Pengembangan kawasan Minapolitan

Nilai	Rank
3.3 – 3.8	1
2.8 – 3.3	2
2.3 – 2.8	3
1.8 – 2.3	4
1.3 – 1.8	5

Adapun desa-desa yang termasuk dalam rank 1 sampai 3 akan menjadi desa prioritas pengembangan kawasan Minapolitan perikanan Budidaya di Kecamatan Glagah adalah

- 1) Desa Glagah
- 2) Desa Dukuh tunggal
- 3) Desa Margoanyar

- 4) Desa Jati renggo
- 5) Desa Kentong
- 6) Desa Bapuhbandung
- 7) Desa Bapuh baru
- 8) Desa Panggung

4.2.3.9 Penentuan Desa Desa Kawasan Minapolitan Berbasis Perikanan Budidaya Di Kabupaten Lamongan

Dalam membentuk satu kawasan, tentunya desa-desa yang membentuk satu cluster. Pada Konsep Minapolitan terdiri dari distrik-distrik Minapolitan dan distrik Minapolitan didefinisikan sebagai kawasan perikanan perdesaan yang memiliki kepadatan penduduk rata-rata 200 jiwa per km². Dalam distrik Minapolitan ini akan dijumpai kota-kota tani yang berpenduduk 10.000–25.000 jiwa. Batas distrik dinyatakan dalam radius sejauh 5–10 km atau kurang lebih setara dengan 1 (satu) jam perjalanan dengan sepeda (Douglas dalam Dinas Perikanan,2017). Pada hasil temuan sebelumnya didapatkan desa Kentong sebagai desa yang tidak memiliki kedekatan wilayah dengan 7 desa lainnya atau pusat Minapolitan dengan jarak \pm 15 km. Oleh karena itu diputuskan bahwa Desa Kentong tidak termasuk dalam kawasan Minapolitan perikanan Budidaya. Sehingga Kawasan Minapolitan Kabupaten Lamongan yang akan dikembangkan terdiri atas :

- 1) Desa Glagah
- 2) Desa Dukuh tunggal
- 3) Desa Margoanyar
- 4) Desa Jati renggo
- 5) Desa Bapuhbandung

- 6) Desa Bapuh baru
 - 7) Desa Panggang
- Dengan Luas kawasan 1.484 Ha.

4.2.4. Merumuskan Arah Pengembangan Kawasan Minapolitan Berbasis Perikanan budidaya Di Kabupaten Lamongan

Dari ketujuh Desa sebagai pendukung pembentukan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Lamongan tersebut kemudian dilakukan penentuan pembagian fungsi sesuai konsep Minapolitan dengan mempertimbangkan karakteristik atau kelengkapan sarana prasarana fisik atau non fisik setiap fungsi sentra pada konsep minapolitan yang dirangkum dari berbagai sumber sebagai berikut :

4.2.4.1 Penetapan Zona Kawasan Minapolitan

Berdasarkan data lapangan menyangkut sentra produksi perikanan budidaya, pengolahan dan pemasaran, dan indikasi peran masing-masing pusat, maka dengan demikian akan tampak struktur keterkaitan antar pusat. Pengembangan kawasan minapolitan tidak membuat struktur baru yang mengganggu struktur yang lama telah ada. Tujuan penataan ruang kawasan minapolitan adalah memperkuat hubungan antar pusat dan meningkatkan akses bagi barang, produk dan orang, dan dengan demikian meningkatkan efisiensi dengan penghematan waktu juga biaya angkut.

Adapun zona-zona pemanfaatan ruang di kawasan minapolitan adalah:

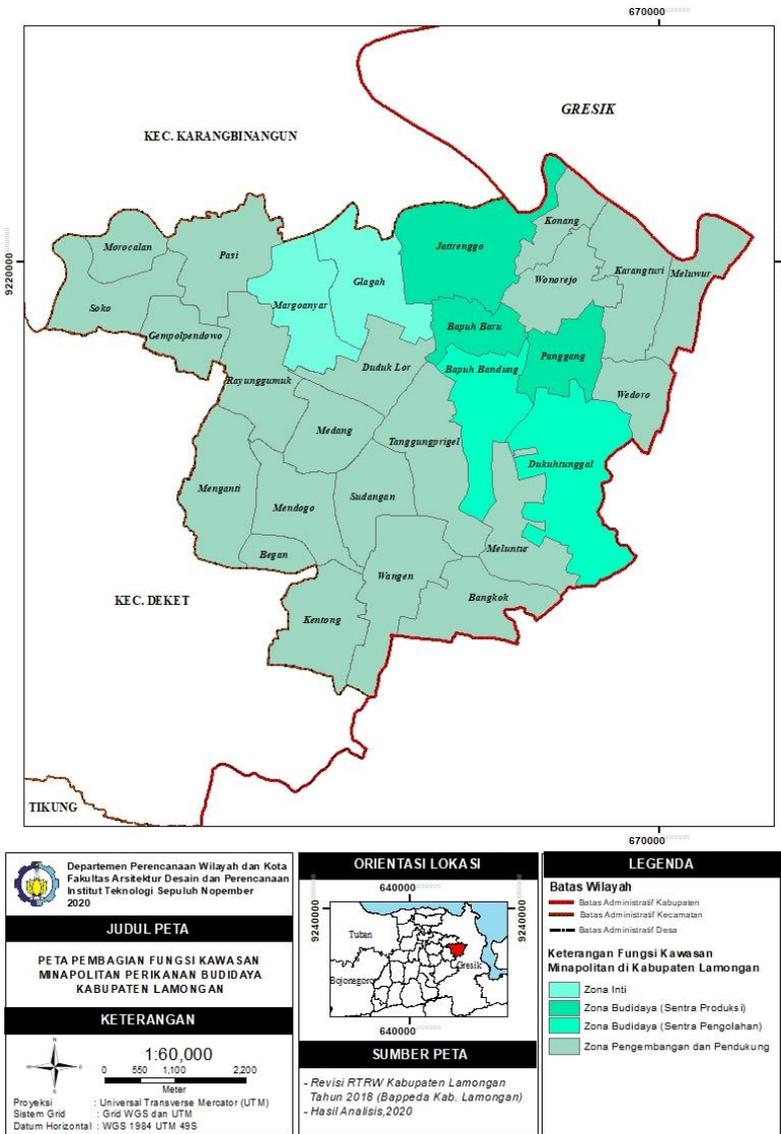
- a. **Zona Inti** adalah Pusat kegiatan minapolitan yang merupakan sentra pelayanan dan jasa. Pada Perikanan Budidaya Minapolis bisa berupa ibu kota kecamatan yang merupakan pusat kegiatan pelayanan dan jasa,

- b. **Zona budidaya** adalah Sentra Produksi dan sentra pengolahan produk perikanan;
- c. **Zona Pengembangan dan Pendukung** adalah Wilayah diluar zona inti yang diperuntukkan bagi pengembangan usaha berbasis perikanan budidaya dan berintegrasi dengan usaha peikanan.;

Kawasan Minapolitan Kabupaten Lamongan ditetapkan terdiri atas 7 (tujuh) Desa di Kecamatan Glagah, masing-masing penetapan zona berdasarkan dari potensi eksisting yang ada. Untuk **Sentra Produksi** dipilih berdasarkan desa yang memiliki jumlah produksi perikanan yang tinggi sedangkan untuk **Sentra Pengolahan** dipilih berdasarkan desa yang memiliki jumlah industri pengolahan yang tertinggi. Proses analisa tersebut dapat dilihat pada **lampiran 4**. Berdasarkan analisis potensi tersebut, maka zona pemanfaatan ruang di Kawasan Minapolitan ditetapkan sebagai berikut :

- a **Zona inti** meliputi Desa Glagah dan Desa Margoanyar
- b **Zona budidaya**, untuk **sentra produksi** meliputi Desa Jatirenggo, Desa Bapuhbaru dan Desa Panggang Untuk **sentra pengolahan** meliputi Desa Dukuh Tunggal dan Desa Bapuh bandung
- c **Zona Pengembangan dan Pendukung** adalah Wilayah diluar zona inti yang diperuntukkan bagi pengembangan usaha berbasis perikanan budidaya dan berintegrasi dengan usaha perikanan, bisa berada di 7 wilayah Desa dan bisa berada di luar kawasan Minapolitan (sebagai wilayah hinterlandnya)

Adapun lokasi kawasan Minapolitan beserta zona Minapolitan dapat dilihat pada gambar 4.29



	<p>ORIENTASI LOKASI</p>	<p>LEGENDA</p> <p>Batas Wilayah</p> <ul style="list-style-type: none"> Batas Administratif Kabupaten Batas Administratif Kecamatan Batas Administratif Desa
<p>JUDUL PETA</p> <p>PETA PEMBAGIAN FUNGSI KAWASAN MINAPOLITAN PERIKANAN BUDIDAYA KABUPATEN LAMONGAN</p>	<p>SUMBER PETA</p> <ul style="list-style-type: none"> - Revisi RTRW Kabupaten Lamongan Tahun 2018 (Bappeda Kab. Lamongan) - Hasil Analisis, 2020 	<p>Keterangan Fungsi Kawasan Minapolitan di Kabupaten Lamongan</p> <ul style="list-style-type: none"> Zona Inti Zona Budidaya (Sentra Produksi) Zona Budidaya (Sentra Pengolahan) Zona Pengembangan dan Pendukung
<p>KETERANGAN</p> <p>1:60,000</p> <p>Proyeksi Sistem Grid : Universal Transverse Mercator (UTM) Datum Horizontal : WGS 1984 UTM 49S</p>		

Gambar 4. 30 Peta Zona Minapolitan Perikanan Budidaya Lamongan
Sumber : Hasil analisis,2020

4.2.4.2. Arahan Pengembangan Kawasan Minapolitan

Arahan Pengembangan Kawasan Minapolitan dirumuskan dengan kondisi ideal setiap fungsi kawasan sesuai regulasi atau literatur (*Best Practice*) yang terkait konsep Minapolitan, berikut merupakan arahan pengembangan dari masing-masing zona Minapolitan perikanan budidaya di Kabupaten Lamongan :

Tabel 4. 41 Perumusan Arahan Pengembangan Kawasan Minapolitan perikanan Budidaya di Kabupaten Lamongan

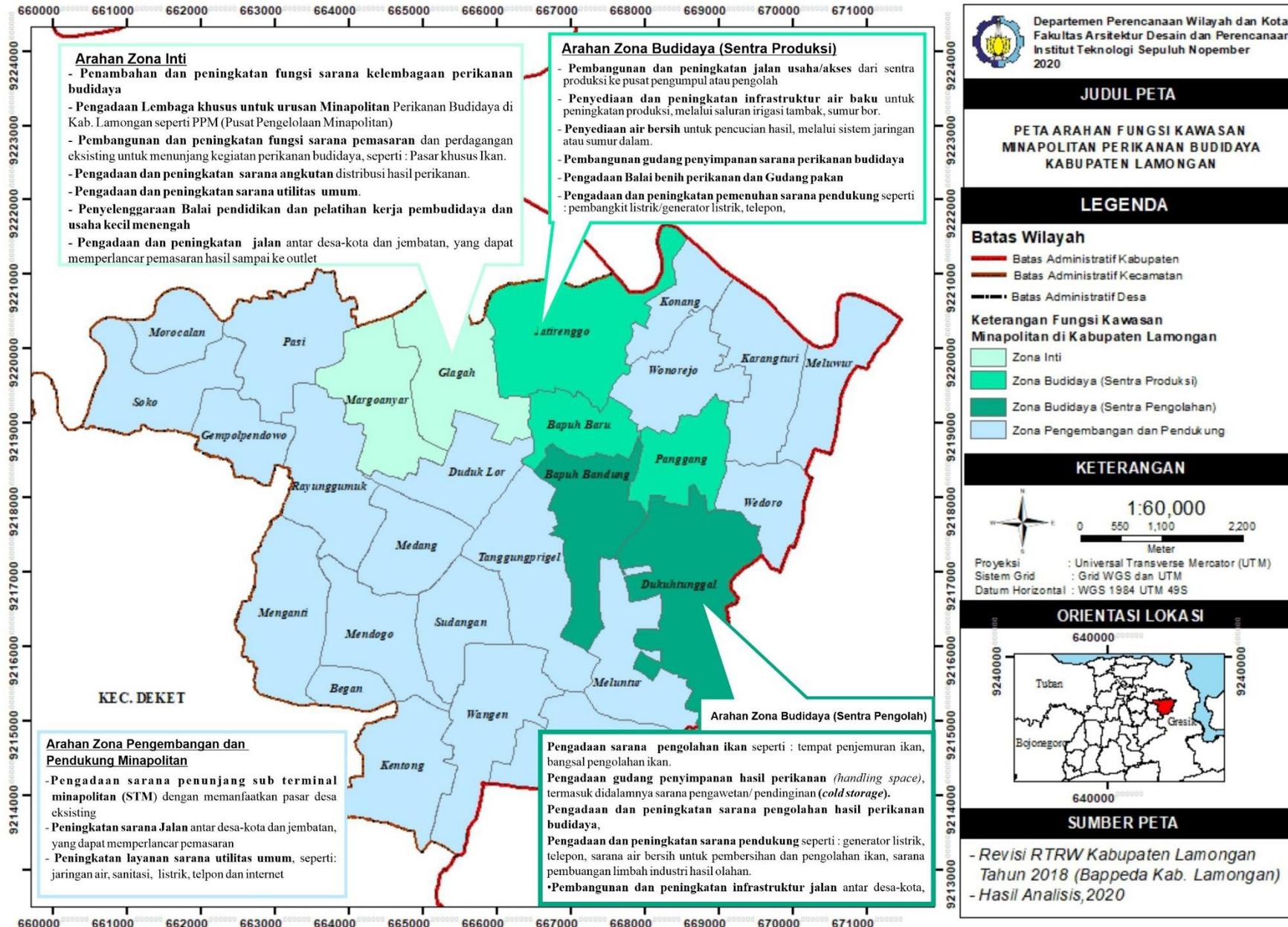
Zona Kawasan Minapolitan	<i>Best Practice / Tinjauan Teori</i>	Arahan
Zona Inti	<ul style="list-style-type: none"> • Minapolis/Zona Inti adalah Pusat kegiatan minapolitan yang merupakan sentra pelayanan dan jasa. dalam mendukung pengembangan kawasan Minapolitan, prioritas infrastruktur untuk mendukung kegiatan pengembangan kawasan minapolitan adalah jalan akses, jalan produksi, jembatan, irigasi, air bersih untuk pencucian produk, pasar pemasaran produk, sekolah perikanan, perbankan, dan koperasi. (<i>Permen KKP, No.12 Thn 2010</i>) • Pengadaan Pusat Pengelolaan Minapolitan (PPM) sebagai Lembaga yang berfungsi sebagai pengelola kawasan minapolitan berbasis perikanan budidaya dan pusat informasi terkait pengembangan perikanan budidaya di kabupaten Lamongan (Dokumen <i>Review Masterplan Minapolitan Lamongan,2011</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> • Penambahan dan peningkatan fungsi sarana kelembagaan seperti; kantor perbankan, koperasi terutama (KUD) pada setiap desa dan unit-unit usaha dan lain-lain. • Pengadaan Lembaga khusus untuk urusan Minapolitan Perikanan Budidaya di Kab. Lamongan seperti PPM (Pusat Pengelolaan Minapolitan) di Brondong yang melayani informasi terkait perikanan budidaya • Pembangunan dan peningkatan fungsi sarana pemasaran dan perdagangan eksisting untuk menunjang kegiatan perikanan budidaya, seperti : Pasar khusus Ikan. • Pengadaan dan peningkatan sarana angkutan distribusi hasil perikanan , seperti pick up, truk. • Pengadaan dan peningkatan sarana pelayanan umum, seperti: Kesehatan, pendidikan, perkantoran, peribadatan, dan olahraga, ruang terbuka hijau. • Penyelenggaraan Balai pendidikan dan pelatihan kerja Pembudidaya dan usaha kecil menengah • Pengadaan dan peningkatan Pembangunan dan peningkatan jalan antar desa-kota dan jembatan, yang dapat memperlancar pemasaran hasil sampai ke outlet
Zona Budidaya (Sentra Produksi)	<p>Prasarana sarana perikanan pada kawasan sub sistem hulu (Sentra penghasil/produksi) meliputi :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penyediaan tempat pengumpul hasil (<i>Handling Space</i>) produk perikanan budidaya • Balai Benih Ikan, Hatchery; • Kolam, tambak atau wadah budidaya; • Gudang Pakan • Peralatan penangkapan ikan <p>Dan jaringan prasarana umum yang mendukung kegiatan perikanan budidaya seperti, jaringan listrik, limbah/irigasi, jalan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pembangunan dan peningkatan jalan usaha/akses dari sentra produksi ke pusat pengumpul atau pengolah • Penyediaan dan peningkatan infrastruktur air baku untuk peningkatan produksi, melalui saluran irigasi tambak, sumur bor. • Penyediaan air bersih untuk pencucian hasil, melalui sistem jaringan atau sumur dalam. • Pembangunan gudang penyimpanan sarana perikanan budidaya • Pengadaan Balai benih perikanan dan Gudang pakan • Pengadaan dan peningkatan pemenuhan sarana pendukung seperti : pembangkit listrik/generator listrik, telepon,

	produksi dan jaringan sumber air bersih. (<i>Permen KKP, No.12 Thn 2010</i>)	
Zona Budidaya (Sentra Pengolah)	<p>Prasarana sarana perikanan pada kawasan sub sistem hulu (Sentra penghasil/produksi) meliputi :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sarana penjemuran hasil perikanan • Gudang penyimpanan hasil perikanan termasuk didalamnya sarana pengawetan/pendinginan (<i>cold storage</i>) packing house, sebagai tempat sortasi dan pengepakan; • Sarana industri kecil, termasuk food services, seperti: tempat pembuatan keripik udang/ikan, ikan asap, abon dsb. (<i>Permen KKP, No.12 Thn 2010</i>) <p>Dalam Zona Pengolahanterdapat Dukungan Sarana dan Prasarana dari Subsystem agribisnis hilir (<i>down stream</i>) berupa industri-industri pengolahan hasil perikanan tangkap sebelum dipasarkan sehingga mendapat nilai tambah (<i>added value</i>).Adapun sarana dan prasarana yang perlu ditambahkan didalam membentuk Sentra Pengolahan antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penambahan tempat pengolahan ikan modern • Pembuatan saluran pembuangan limbah industri hasil olahan perikanan • Peningkatan prasarana umum seperti listrik,air bersih dan jaringan jalan (Hesty,2016) 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengadaan sarana pengolahan ikan seperti : tempat penjemuran ikan, bangsal pengolahan ikan. • Pengadaan gudang penyimpanan hasil perikanan, termasuk didalamnya sarana pengawetan/ pendinginan (<i>cold storage</i>). • Pengadaan dan peningkatan sarana pengolahan hasil perikanan budidaya, seperti : tempat pengolahan tradisional dan pengolahan modern, sarana industri-industri rumah tangga termasuk <i>food service</i>, seperti pembuatan kripik ikan , pembuatan sosis ikan, pengasapan ikan/ panggang ikan dalam kemasan. • Pengadaan dan peningkatan sarana pendukung seperti : pembangkit listrik/generator listrik, telepon, sarana air bersih untuk pembersihan dan pengolahan ikan, sarana pembuangan limbah industri hasil olahan. • Pembangunan dan peningkatan infrastruktur jalan antar desa-kota, jalan antar desa, atau jembatan desa yang menghubungkan beberapa hinterland
Zona Pengembangan dan Pendukung Minapolitan	<p>Zona Pengembangan dan Pendukung Minapolitan adalah Wilayah diluar zona inti yang diperuntukkan bagi pengembangan usaha berbasis perikanan dan berintegrasi dengan usaha perikanan. Prasarana sarana perikanan pada kawasan Pendukung Minapolitan bertujuan untuk menunjang kegiatan permukiman dan usaha perikanan yang meliputi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Prasarana dan sarana sub terminal minapolitan (STM) 2) Jalan antar desa-kota dan jembatan, yang dapat memperlancar pemasaran hasil sampai ke outlet 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengadaan sarana penunjang sub terminal minapolitan (STM) dengan memanfaatkan pasar desa eksisting • Peningkatan sarana Jalan antar desa-kota dan jembatan, yang dapat memperlancar pemasaran • Peningkatan layanan sarana utilitas umum, seperti: jaringan air, sanitasi, listrik, telpon dan internet

	<p>3) Dan Sarana utilitas umum, seperti: jaringan air, sanitasi, listrik, telpon dan internet</p> <ul style="list-style-type: none">• Dalam Zona Penunjang terdapat Dukungan Sarana dan Prasarana dari Subsistem penunjang(supporting) seluruh kegiatan yang menyediakan perdagangan, jasa dan lain sebagainya dalam mendukung kegiatan minapolitan. (Hesty,2016)	
--	---	--

Sumber : Analisis Penulis,2020

Gambar 4.30 Peta Arahan Pengembangan Kawasan Minapolitan perikanan budidaya



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan arahan pengembangan kawasan Minapolitan berbasis Perikanan Budidaya di Kabupaten Lamongan. Pada penelitian sebelumnya Dini Rokhmawati, 2019 yang berjudul “Arahan Pengembangan Industri Pengolahan Perikanan Budidaya Unggulan di Kabupaten Lamongan” menganalisis bahwa di Kabupaten Lamongan terdapat 11 Kecamatan Unggulan dalam komoditas perikanan budidaya. kecamatan-kecamatan tersebut adalah: Kembangbahu, Sugio, Babat, Sukodadi, Deket, Glagah, Karangbinangun, Turi, Kalitengah, Karanggeneng, dan Laren. Oleh karena itu dalam proses analisis penelitian ini, menggunakan wilayah studi hasil analisis Rokhmawati dan kemudian dianalisis kembali sesuai dengan variabel Minapolitan Perikanan Budidaya seperti yang ada pada sintesis pustaka.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Pada sasaran 1, penentuan nilai bobot variabel dari hasil analisis *AHP* didapatkan bahwa urutan prioritas faktor dalam pengembangan Minapolitan Perikanan Budidaya di Kabupaten Lamongan adalah :
 - 1) Sumber Daya Manusia
 - 2) Pemasaran
 - 3) Sarana dan Prasarana Pendukung
 - 4) Sumber Daya Alam
 - 5) Daya Dukung Lahan
 - 6) Aksesibilitas

7) Kelembagaan

- Pada sasaran 2 dilakukan penentuan kecamatan potensiil dalam pengembangan kawasan Minapolitan Perikanan Budidaya di Kabupaten Lamongan. Dengan menggunakan analisis skroing pembobotan variabel pendukung pembentukan kawasan minapolitan dan juga memperhatikan kebijaksanaan pembangunan yang ada (RTRW), diperoleh hasil bahwa Wilayah Kecamatan Glagah merupakan kecamatan paling potensiil bagi pengembangan kawasan Minapolitan di Kabupaten Lamongan.
- Pada sasaran 3, Konsep Minapolitan merupakan Konsep Pengembangan Wilayah berbasis pedesaan, oleh karena itu diperlukan adanya penentuan kawasan Minapolitan dengan skala kawasan pedesaan. Dari 29 desa di Kecamatan Glagah, dilakukan perhitungan peringkat desa potensiil untuk pengembangan kawasan Minapolitan mnggunakan metode pembobotan (*Skoring*). Dari 29 Desa ada 8 yang dinilai potensiil sebagai kawasan Minapolitan, namun terdapat satu desa yang memiliki lokasi yang berjauhan dengan pusat minapolitan. Sehingga ada 7 Desa sebagai kawasan Minapolitan. Diantaranya : Desa Glagah, Desa Dukuh tunggal, Desa Margoanyar, Desa Jatirenggo, Desa Bapuhbandung, Desa Bapuh baru dan Desa Panggung. Dengan Luas kawasan 1.484 Ha. Adapun pembagian fungsi khusus kawasan Minapolitan berbasis perikanan budidaya di Kecamatan Glagah adalah sebagai berikut :
 - Zona inti meliputi Desa Glagah dan Desa Margoanyar

- Zona budidaya, untuk **sentra produksi** meliputi Desa Jatirenggo, Desa Bapuhbaru dan Desa Panggang Untuk **sentra pengolahan** meliputi Desa Dukuh Tunggal dan Desa Bapuh bandung
- Zona Pengembangan dan Pendukung adalah Wilayah diluar zona inti yang diperuntukkan bagi pengembangan usaha berbasis perikanan dan berintegrasi dengan usaha perikanan, bisa berada di 7 wilayah Desa dan bisa berada di luar kawasan Minapolitan (sebagai wilayah hinterlandnya)
- Hasil analisis sasaran 4 menunjukkan bahwa terdapat arahan pengembangan pada setiap zona di Kawasan Minapolitan Perikanan Budidaya di Kabupaten Lamongan diantaranya sebagai berikut :

- **Arahan Perwujudan Zona Inti**

Fungsi dari zona inti adalah sebagai Sentra Penunjang. Sentra Penunjang, yakni kawasan yang mempunyai kegiatan penunjang untuk perkembangan Minapolitan, adapun jenis kegiatan yang diperlukan ada didalam sentra penunjang antara lain kegiatan perdagangan dan jasa. Didalam sentra Penunjang terdapat Subsistem jasa-jasa penunjang (*Supporting Activities minabisnis*). Kebutuhan fasilitas yang ada dalam Subsistem jasa-jasa penunjang seperti perkreditan, asuransi, transportasi, pendidikan, penyuluhan, dan kebijakan pemerintah seperti berikut :

- 1) Penambahan dan peningkatan sarana kelembagaan, seperti; kantor badan pengelola, kantor perbankan, koperasi, unit-unit usaha dan lain-lain.
- 2) Pembangunan dan peningkatan sarana pemasaran dan perdagangan hasil perikanan budidaya, seperti : Pasar

- tradisional, kios-kios, los-los pasar, berikut pelataran parkir dan tempat bongkar muat barang;
- 3) Pengadaan dan peningkatan sarana angkutan, seperti pick up, truk sebagai sarana distribusi hasil produksi
 - 4) Pengadaan dan peningkatan Sarana pelayanan umum, seperti: sarana perbelanjaan, kesehatan, pendidikan, perkantoran, peribadatan, rekreasi dan olahraga, ruang terbuka hijau, dll
 - 5) Penyelenggaraan Balai pendidikan dan pelatihan kerja petani tambak dan pengusaha kecil
 - 6) Pengadaan dan peningkatan Sarana utilitas umum, seperti: jaringan air bersih, sanitasi, persampahan, drainase, listrik, telpon dan internet
 - 7) Pembangunan Pasar khusus perikanan sebagai tempat penjualan penunjang produksi perikanan
 - 8) Pengadaan dan peningkatan Layanan Informasi Minabisnis perikanan budidaya
 - 9) Pengadaan Prasarana dan sarana sub terminal minapolitan (STM);
 - 10) Pembangunan dan peningkatan jalan antar desa-kota dan jembatan, yang dapat memperlancar pemasaran hasil sampai ke outlet.

- **Arahan Perwujudan Zona Budidaya**

Zone Budidaya adalah zona adalah sentra penghasil produk perikanan. Didalam Zona Budidaya terdapat Sentra Produksi dan Sentra Pengolahan. Arahan untuk Sentra Produksi dan Sentra Pengolahan guna mendukung perwujudan Zona Budidaya, adalah sebagai berikut:

- a. Sentra Produksi, yakni kawasan yang mempunyai kegiatan dalam menghasilkan komoditas ikan budidaya, sentra produksi didukung dengan adanya

fasilitas pendukung perikanan seperti Tamba, untuk itu perlu adanya pelestarian dan peningkatan perluasan tambak.

Didalam sentra produksi terdapat sub-sub sistim:

- 1) Subsistem minabisnis hulu (*up stream minabusiness*) , arahan untuk Subsistem minabisnis hulu : pengadaan dan peningkatan penelitian dan pengembangan potensi ikan budidaya, penambahan sarana perikanan, kemudhan memperoleh modalan, Jenis dukungan sarana dan prasarana yang perlu ditingkatkan, adalah :
 - i. Pembangunan dan peningkatan jalan penghubung antar desa-kota
 - ii. Jalan usaha/akses dari sentra produksi ke pusat pengumpul atau pengolah
 - iii. Penyediaan air baku untuk peningkatan produksi, melalui saluran irigasi tambak, sumur bor, dan sprinkler
 - iv. Penyediaan air bersih untuk pencucian hasil, melalui sistem perpipaan atau sumur dalam;
 - v. Pembangunan gudang penyimpanan sarana perikanan budidaya
- 2) Subsistem usaha perikanan budidaya (*on farm minabusiness*) arahan untuk Subsistem usaha perikanan budidaya adalah : melakukan usaha pembenihan ikan, pembesaran ikan dan penyediaan sarana perikanan budidaya, Jenis dukungan sarana dan prasarana yang dibutuhkan berupa :

- i. Pembangunan dan Peningkatan jalan dari kawasan usaha perikanan budidaya dari desa pusat ke desa hinterland maupun antar desa hinterland yang menjadi pemasok hasil perikanan budidaya.
 - ii. Pembangunan prasarana jaringan air dalam rangka penyediaan sarana air baku untuk mengairi sawah/tambak.
 - iii. Pengadaan dan peningkatan pemenuhan sarana pendukung seperti : pembangkit listrik/generator listrik, telepon,
- b. Sentra Pengolahan, yakni kawasan yang mempunyai kegiatan industri berupa pengolahan hasil perikanan budidaya dengan didukung fasilitas Pengolahan Tradisional dan Pengolahan Modern.
- Didalam sentra pengolahan terdapat Subsistem bisnis hilir (*down stream minabusiness*) yang meliputi : industri-industri pengolahan dan pemasarannya termasuk perdagangan untuk kegiatan ekspor,
- Jenis sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk diadaka, berupa :
- 1) Pengadaan sarana penjemuran ikan seperti : tempat penjemuran ikan, bangsal pengolahan ikan.
 - 2) Pengadaan gudang penyimpanan hasil perikanan, termasuk didalamnya sarana pengawetan/pendinginan (*cold storage*).
 - 3) Pengadaan dan peningkatan sarana pengolahan hasil perikanan budidaya, seperti : tempat pengolahan tradisional dan pengolahan modern, sarana industri-industri rumah tangga termasuk

food service, seperti pembuatan kripik ikan , pembuatan sosis ikan, ikan panggang dalam kemasan.

- 4) Pengadaan dan peningkatan sarana pendukung seperti : pembangkit listrik/generator listrik, telepon, sarana air bersih untuk pembersihan dan pengolahan ikan, sarana pembuangan limbah industri hasil olahan.
 - 5) Pembangunan dan paningkaatan jalan antar desa-kota, jalan antar desa, dan jalan lingkar desa yang menghubungkan beberapa hinterland.
- c. Arahan Perwujudan Zona Pengembangan dan Pendukung adalah Wilayah diluar zona inti yang diperuntukkan bagi pengembangan usaha berbasis perikanan dan berintegrasi dengan usaha perikanan.

Sarana dan Prasarana pendukung yang diperlukan :

- 1) Prasarana dan sarana sub terminal minapolitan (STM); dan
- 2) Jalan antar desa-kota dan jembatan, yang dapat memperlancar pemasaran hasil sampai ke outlet (ruang Pamer)
- 3) Sarana utilitas umum, seperti: jaringan air, sanitasi, listrik, telpon dan internet yang memadai

5.2 Saran

Adapun saran dan rekomendasi yang diberikan terkait hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Arahan yang dihasilkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk pemerintah Kabupaten Lamongan dalam upaya

- pengembangan wilayah berbasis bidang perikanan terutama bidang perikanan budidaya unggulan
2. Diperlukan adanya dukungan serta penegakan peraturan atau regulasi dalam upaya pengembangan kawasan Minapolitan Perikanan Budidaya di Kabupaten Lamongan
 3. Diperlukan penelitian lanjutan terkait strategi pengembangan ekonomi lokal berdasarkan kondisi sosial ekonomi masyarakat desa yang terpilih menjadi kawasan Minapolitan Perikanan Budidaya di Kabupaten Lamongan

DAFTAR PUSTAKA

- Alkadri, dkk. 1999. *Manajemen Teknologi untuk Pengembangan Wilayah: Konsep Dasar, Contoh Kasus, dan Implikasi Kebijakan*., Jakarta : Pusat Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Wilayah, Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT).
- Aryunto P, Sulistyarso H., Suprihadjo,R.D, 2016. *Faktor Pengembangan Kawasan Pesisir Perkotaan Maumere Sebagai Kawasan Minapolitan Kabupaten Sikka*, Jurnal POMITS Vol.5, No.1,51-60 , Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Badan Perencanaan Nasional, 2010. *Pengembangan Kawasan dengan konsep Minapolitan* Jakarta : Perpustakaan Bappenas.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan. 2018. *Kecamatan Glagah Dalam Angka Tahun 2019*. Lamongan : BPS Lamongan
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan. 2017. *Kabupaten Lamongan Dalam Angka Tahun 2018*. Lamongan : BPS Lamongan
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2010. *Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No 32/MEN/2010 Tentang Penetapan Kawasan Minapolitan*.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2011. *Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No 18/MEN/2011 Tentang Pedoman Umum Minapolitan*.
- Dinas Perikanan Kabupaten Lamongan,2017. *Dokumen Masterplan Minapolitan Kabupaten Lamongan* . Lamongan. Pemerintah Kabupaten Lamongan

- Dirjen Penataan Ruang – Depkimpraswil. 2005. *Pengembangan Wilayah dan Penataan Ruang di Indonesia: Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Kementerian Pekerjaan Umum Perumahan Rakyat Republik Indonesia
- Djakapermana, Deni Ruchyat. 2010. *Pengembangan Wilayah Melalui Pendekatan Kesisteman*. Bogor: IPB Press
- Hesty, Sardjito, 2016. *Arahan Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek, Surabaya* : Institut Teknologi Sepuluh Nopember
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Mulyanto H.R. 2008. *Prinsip-prinsip pengembangan wilayah*. Yogyakarta : Graha Ilmu,2008
- Nugroho, I. Dan Rochimin Dahuri. 2004. *Pembangunan Wilayah : Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*. Jakarta : LP3ES.
- Puslitbang Bandung. (2011). *Kajian Standar Pelayanan Minimal Jalan untuk Jalan Umum Non-Tol*. Pusat Litbang Jalan dan Jembatan, Bandung
- Riani, E. 2008. *Mengenal minapolitan. Perikanan dan Ilmu Kelautan IPB*. Bogor, IPB Press
- Rustiadi, dkk. 2009. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah* . Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

- Rokhmawati, Dini. 2019. *Arahan Pengembangan Industri Pengolahan Perikanan Budidaya Unggulan di Kabupaten Lamongan* Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember
- Sunoto. 2010. *Arah kebijakan pengembangan konsep minapolitan di Indonesia*. Buletin Tata Ruang Indonesia
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

LAMPIRAN



**Lampiran 1. Kuisioner AHP
Menentukan Bobot Nilai Faktor dan Variabel
pengembangan Kawasan Minapolitan Berbasis
Perikanan Budidaya di Kabupaten Lamongan**

Identitas Responden

Nama :
 Jabatan :
 Instansi :
 Alamat Rumah :
 Telepon/HP :
 Tanggal/Hari :

Tabel Definisi Operasional

No.	Faktor	Variabel	Definisi Operasional
1.	Daya Dukung Lahan	<ul style="list-style-type: none"> • Luas Lahan Budidaya Periknan 	Jumlah atau luasan lahan budidaya perikanan pada setiap kecamatan
		<ul style="list-style-type: none"> • Topografi Lahan 	Tingkat kelerengan lahan, ketinggian tanah, yang sesuai dengan pengembangan kawasan Minapolitan
2.	Sumberdaya Alam	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah Produksi 	Jumlah produksi perikanan budidaya

		Perikanan Budidaya	di tiap wilayah kecamatan
3	Sumberdaya Manusia	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah tenaga kerja di sektor perikanan budidaya 	Jumlah tenaga kerja dalam bidang perikanan budidaya di tiap wilayah kecamatan
4.	Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi Jaringan Jalan 	Prosentase kondisi jaringan jalan dengan status baik
		<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan jaringan jalan 	Besaran panjang jalan yang dapat melayani kebutuhan wilayah.
		<ul style="list-style-type: none"> • Moda Transportasi 	Jenis sarana transportasi
5.	Sarana dan Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> • Jaringan Listrik 	Prosentase Jumlah penduduk yang terlayani jaringan listrik PLN di tiap wilayah
		<ul style="list-style-type: none"> • Jaringan Air Bersih 	Prosentase jumlah penduduk yang terlayani air bersih
		<ul style="list-style-type: none"> • Jaringan Pembuangan Limbah 	Tersedianya jaringan pembuangan limbah di wilayah tiap kecamatan

		<ul style="list-style-type: none"> • Jaringan Telekomunikasi 	Jumlah infrastruktur telekomunikasi di tiap wilayah
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Cold storage</i> 	Jumlah Cold Storage di tiap wilayah kecamatan
		<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah Industri Pengolahan Ikan skala Kecil Menengah 	Jumlah Industri peggolahan ikan budidaya skala kecil hingga besar di tiap wilayah kecamatan
6.	Pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan Pasar 	Jumlah pasar yang menjual produksi perikanan budidaya
7.	Kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> • Koperasi 	Jumlah koperasi yang berkaitan dengan kegiatan perikanan budidaya
		<ul style="list-style-type: none"> • Bank 	Jumlah bank yang ada di tiap wilayah kecamatan
		<ul style="list-style-type: none"> • Kelompok Masyarakat 	Jumlah kelompok masyarakat yang terkait dengan kegiatan perikanan budidaya

Sumber : Analisis Penulis,2019

Petunjuk Pengisian

Berikut ini merupakan beberapa faktor dan variabel pengembangan kawasan Minapolitan berbasis Perikanan Budidaya di Kabupaten Lamongan dari hasil sintesa kajian pustaka .

Adapun tata cara pengisian kuisisioner adalah:

1. Penilaian prioritas elemen dinyatakan dengan skala penilaian 1 sampai dengan 9
2. Angka-angka tersebut menunjukkan suatu perbandingan dari dua elemen pernyataan dengan skala kuantitatif 1 sampai dengan 9 untuk menilai perbandingan tingkat intensitas kepentingan suatu elemen terhadap elemen lain dengan kriteria sebagai berikut.

Nilai	Kedudukan / Perbandingan Dua Elemen	Penjelasan Preferensi Kepentingan
1	Sama pentingnya	Kedua elemen mempunyai pengaruh yang sama
3	Sedikit lebih penting	Pengalaman dan penilaian sangat memihak satu elemen dibandingkan dengan elemen pasangannya
5	Lebih Penting	Satu elemen sangat disukai dan secara praktis dominasinya sangat nyata, dibandingkan dengan elemen pasangannya

7	Sangat Penting	Satu elemen terbukti sangat disukai dan secara praktis sangat mendominasi, dibandingkan dengan elemen pasangannya
9	Mutlak lebih penting	Satu elemen mutlak lebih disukai bandingkan dengan pasangannya, pada tingkat keyakinan tertinggi
2,4,6,8	Nilai-nilai tengah diantara dua pendapat yang berdampingan	Nilai-nilai ini diperlukan suatu kompromi

3. Apabila elemen pada kolom sebelah kiri dianggap lebih penting dari pada elemen pada kolom sebelah kanan, maka nilai perbandingan diisikan pada kolom sebelah kiri, begitu sebaliknya apabila elemen pada kolom sebelah kanan dianggap lebih penting dari pada elemen pada kolom sebelah kiri, maka nilai perbandingan diisikan pada kolom sebelah kanan
4. Pengisian penilaian yaitu dengan cara melingkari/menyilang angka sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu/Saudara.

Adapun contoh pengisian dapat dilihat pada halaman selanjutnya.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

CONTOH PENGISIAN

Dalam pengambilan keputusan untuk menentukan upaya pengembangan kawasan Minapolitan berbasis Perikanan Budidaya di Kabupaten Lamongan seberapa pentingkah Bapak/Ibu mempertimbangkan kriteria di bawah ini:

Produksi Perikanan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tenaga Kerja
--------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	--------------

Jika anda memberi tanda lingkaran pada angka dikolom Tenaga Kerja, maka artinya variabel Tenaga Kerja lebih penting dibandingkan dengan variabel Produksi Perikanan.

DAFTAR PERTANYAAN

PEMBOBOTAN ANTAR VARIABEL YANG BERPENGARUH DALAM PENGEMBANGAN KAWASAN MINAPOLITAN BERBASIS PERIKANAN BUDIDAYA DI KABUPATEN LAMONGAN

Dalam memutuskan atau menentukan pengembangan kawasan Minapolitan yang berbasis perikanan budidaya di Kabupaten Lamongan, menurut pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i mana yang lebih penting aspek/variabel yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kawasan Minapolitan Kabupaten Lamongan ?

Faktor A	A lebih penting dari B								Sama Penting	B lebih penting dari A								Faktor B
Sumberdaya Alam	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sumberdaya Manusia
Sumberdaya Alam	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Daya Dukung Lahan
Sumberdaya Alam	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sarana dan Prasana Pendukung
Sumberdaya Alam	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aksesibilitas
Sumberdaya Alam	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pemasaran
Sumberdaya Alam	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan

Faktor A	A lebih penting dari B								Sama Penting	B lebih penting dari A								Faktor B
Sumberdaya Manusia	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Daya Dukung Lahan
Sumberdaya Manusia	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sarana dan Prasana Pendukung
Sumberdaya Manusia	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aksesibilitas
Sumberdaya Manusia	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pemasaran
Sumberdaya Manusia	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan

Faktor A	A lebih penting dari B								Sama Penting	B lebih penting dari A								Faktor B
Daya Dukung Lahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sarana dan Prasana Pendukung
Daya Dukung Lahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aksesibilitas
Daya Dukung Lahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pemasaran
Daya Dukung Lahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan

Faktor A	A lebih penting dari B								Sama Penting	B lebih penting dari A								Faktor B
Sarana dan Prasana Pendukung	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aksesibilitas
Sarana dan Prasana Pendukung	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pemasaran

Sarana dan Prasarana Pendukung	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan
--------------------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	-------------

Faktor A	A lebih penting dari B								Sama Penting	B lebih penting dari A								Faktor B
Aksesibilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pemasaran
Aksesibilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan

Faktor A	A lebih penting dari B								Sama Penting	B lebih penting dari A								Faktor B
Pemasaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan

2. Penentuan bobot VARIABEL untuk mengetahui prioritas faktor pengembangan Kawasan Minapolitan berbasis Perikanan budidaya di Kabupaten Lamongan

Lingkarilah pada kolom skor yang paling sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu/Saudara/I terhadap tingkat kepentingan masing-masing VARIABEL pada tabel berikut:

Daya Dukung Lahan

Faktor A	A lebih penting dari B								Sama Penting	B lebih penting dari A								Faktor B
Penggunaan Lahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Topografi Lahan

Sarana dan Prasarana Pendukung perikanan budidaya

Faktor A	A lebih penting dari B								Sama Penting	B lebih penting dari A								Faktor B
Ketersediaan Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Jaringan Air Bersih
Ketersediaan Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Jaringan Pembuangan Limbah

Ketersediaan Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Jaringan Telekomunikasi
Ketersediaan Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan <i>Cold Storage</i>
Ketersediaan Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Industri Pengolahan Ikan
Ketersediaan Jaringan Air Bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Jaringan Pembuangan Limbah
Ketersediaan Jaringan Air Bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Jaringan Telekomunikasi
Ketersediaan Jaringan Air Bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan <i>Cold Storage</i>
Ketersediaan Jaringan Air Bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Industri Pengolahan Ikan
Ketersediaan Jaringan Pembuangan Limbah	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Jaringan Telekomunikasi
Ketersediaan Jaringan Pembuangan Limbah	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan <i>Cold Storage</i>
Ketersediaan Jaringan Pembuangan Limbah	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Industri Pengolahan Ikan
Ketersediaan Jaringan Telekomunikasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan <i>Cold Storage</i>

Ketersediaan Jaringan Telekomunikasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Industri Pengolahan Ikan
Ketersediaan <i>Cold Storage</i>	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Industri Pengolahan Ikan

Aksesibilitas

Faktor A	A lebih penting dari B								Sama Penting	B lebih penting dari A								Faktor B
Kondisi Jaringan Jalan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Jalan
Kondisi Jaringan Jalan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Moda Transportasi
Ketersediaan Jalan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Moda Transportasi

Kelembagaan

Faktor A	A lebih penting dari B								Sama Penting	B lebih penting dari A								Faktor B
Koperasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Bank
Koperasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelompok Masyarakat
Bank	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelompok Masyarakat

Lampiran 2. Proses Analisis Penentuan Kecamatan Potensiil dalam pengembangan Kawasan Minapolitan Minapolitan Perikanan Budidaya di Kab. Lamongan

Tabel Input Data Analisis Penentuan Kawasan Minapolitan Perikanan Budidaya Lamongan

No.	Kecamatan	Data Variabel							
		Produksi Perikanan	Tenaga Kerja	Ketersediaan Lahan	Topografi Lahan	Jaringan Listrik	Jaringan Air Bersih	Jaringan Telekomunikasi	Jaringan Pengolahan limbah
1	Kembangbahu	171,89	117	3.24	5	100	63.4	6	0
2	Sugio	381,99	151	3.67	31	97	66.7	5	0
3	Babat	942,61	657	589.32	7	100	57.1	16	0
4	Sukodadi	314,48	302	177.7	11	100	63.7	11	0
5	Deket	6999	3.947	2793.98	2	100	61.4	6	1
6	Glagah	10.922	4.088	4205.58	5	100	40.9	7	0
7	Karangbinangun	6720.4	3.325	2375.38	2	97	43.7	3	0
8	Turi	9407,83	5.258	3213.06	6	100	31.8	5	0
9	Kalitengah	5840,61	4.029	2558.7	6	98	93.7	4	0
10	Karanggeneng	2532,02	1.883	1087.3	6	100	49	14	0
11	Laren	2055.54	678	864.04	5	100	31.67	7	0

Lanjutan Tabel

No.	Kecamatan	Data Variabel								
		Cold Storage	Industri Pengolahan	Kondisi Jalan	Ketersediaan Jalan	Moda Transportasi	Pasar	Koperasi	Bank	Kelompok Masyarakat
1	Kembangbahu	0	1	84	0.66	100%	-	5	1	10
2	Sugio	0	1	55	0.64	89%	-	6	4	16
3	Babat	0	4	57	0.26	100%	1	8	6	20
4	Sukodadi	0	2	57	0.63	100%	-	6	1	15

5	Deket	0	111	78	0.35	100%	1	3	1	41
6	Glagah	0	13	73	0.48	100%	-	2	3	65
7	Karangbinangun	0	40	61	0.27	89%	-	1	0	24
8	Turi	0	39	59	0.14	95%	-	2	0	45
9	Kalitengah	0	2	65	0.38	100%	-	3	1	31
10	Karanggeneng	0	9	92	0.22	100%	-	1	3	48
11	Laren	0	54	38	0.19	100%	-	1	0	22

Tabel Klasifikasi variabel Analisis Penentuan Kawasan Minapolitan Perikanan Budidaya

No.	Kecamatan	Skor Variabel							
		Produksi Perikanan	Tenaga Kerja	Ketersediaan Lahan	Topografi Lahan	Jaringan Listrik	Jaringan Air Bersih	Jaringan Tele-komunikasi	Fasilitas pengolahan limbah
1	Kembangbahu	1	1	1	5	5	3	2	0
2	Sugio	1	1	1	2	3	3	1	0
3	Babat	1	1	1	5	5	3	4	0
4	Sukodadi	1	1	1	5	5	3	3	0
5	Deket	3	4	3	5	5	3	2	3
6	Glagah	5	4	5	5	5	2	2	0
7	Karangbinangun	4	4	3	5	3	2	1	0
8	Turi	5	5	4	5	5	1	1	0
9	Kalitengah	3	4	4	5	3	5	1	0
10	Karanggeneng	2	2	2	5	5	2	4	0
11	Laren	1	1	2	5	5	1	2	0

Lanjutan Tabel Klasifikasi variabel Analisis Penentuan Kawasan Minapolitan Perikanan Budidaya

No.	Kecamatan	Skor Variabel								
		Cold Storage	Industri Pengolahan	Kondisi Jalan	Ketersediaan Jalan	Moda Transportasi	Pasar	Koperasi	Bank	Kelompok Masyarakat
1	Kembangbahu	0	1	4	2	5	0	1	1	1
2	Sugio	0	1	1	3	1	0	2	2	1
3	Babat	0	1	1	2	5	5	2	2	2
4	Sukodadi	0	1	1	2	5	0	2	1	1
5	Deket	0	3	3	3	5	5	2	1	3
6	Glagah	0	3	3	3	5	0	1	2	5
7	Karangbinangun	0	2	2	2	3	0	1	1	2
8	Turi	0	2	1	1	3	0	1	1	4
9	Kalitengah	0	1	2	2	5	0	1	1	3
10	Karanggeneng	0	1	5	1	5	0	1	1	4
11	Laren	0	1	3	1	5	0	1	1	1

Tabel Nilai Output Penentuan Kawasan Minapolitan Perikanan Budidaya

No.	Kecamatan	Produksi Perikanan	Tenaga Kerja	Ketersediaan Lahan	Topografi Lahan	Jaringan Listrik	Jaringan Air Bersih	Jaringan Tele-komunikasi	Jaringan Pengolahan limbah	Nilai Total (I)
		NILAI BOBOT								
		0,128	0,244	0,072	0,053	0,018	0,029	0,017	0,020	
1	Kembangbahu	0,128	0,244	0,072	0,265	0,09	0,087	0,034	0	0.92
2	Sugio	0,128	0,244	0,072	0,212	0,054	0,087	0,017	0	0.708
3	Babat	0,128	0,244	0,072	0,265	0,09	0,087	0,068	0	0.954
4	Sukodadi	0,128	0,244	0,072	0,265	0,09	0,087	0,051	0	0.937
5	Deket	0,64	0,976	0,36	0,265	0,09	0,058	0,034	0,1	2.112
6	Glagah	0,384	0,976	0,216	0,265	0,09	0,087	0,034	0	2.423
7	Karangbinangun	0,512	0,976	0,216	0,265	0,054	0,058	0,017	0	2.098

8	Turi	0,64	1,22	0,288	0,265	0,09	0,029	0,017	0	2.549
9	Kalitengah	0,384	0,976	0,288	0,265	0,054	0,145	0,017	0	2.129
10	Karanggeneng	0,256	0,244	0,144	0,265	0,09	0,058	0,068	0	1.369
11	Laren	0,128	0,244	0,072	0,106	0,018	0,087	0,017	0	0.934

Lanjutan Tabel Nilai Output Penentuan Kawasan Minapolitan Perikanan Budidaya

No.	Kecamatan	Cold Storage	Industri Pengolahan	Kondisi Jalan	Ketersediaan Jalan	Moda Transportasi	Pasar	Koperasi	Bank	Kelompok Masyarakat	Nilai Total (II)
		NILAI BOBOT									
		0.019	0.036	0.057	0.025	0.019	0.177	0.021	0.029	0.038	
1	Kembangbahu	0	0.036	0.228	0.05	0.095	0	0.021	0.029	0.038	0.497
2	Sugio	0	0.036	0.057	0.075	0.019	0	0.042	0.058	0.038	0.325
3	Babat	0	0.036	0.057	0.05	0.095	0.885	0.042	0.058	0.076	1.299
4	Sukodadi	0	0.036	0.057	0.05	0.095	0	0.042	0.029	0.038	0.347
5	Deket	0	0.108	0.171	0.075	0.095	0	0.042	0.029	0.114	0.634
6	Glagah	0	0.108	0.171	0.075	0.095	0	0.021	0.058	0.19	0.718
7	Karangbinangun	0	0.072	0.114	0.05	0.057	0	0.021	0.029	0.076	0.419
8	Turi	0	0.072	0.057	0.025	0.057	0	0.021	0.029	0.152	0.413
9	Kalitengah	0	0.036	0.114	0.05	0.095	0	0.021	0.029	0.114	0.459
10	Karanggeneng	0	0.036	0.285	0.025	0.095	0	0.021	0.029	0.152	0.643
11	Laren	0	0.036	0.171	0.025	0.095	0	0.021	0.029	0.038	0.415

Sumber.: Hasil Analisis 2020

• **Proses Klasifikasi Data Variabel pada analisis Penentuan Kecamatan Potensiil Minapolitan di Kabupaten Lamongan**

1. Variabel Produksi Perikanan Budidaya

Kecamatan	Nilai Produksi Perikanan	Skor
Kembangbahu	171,89	1
Sugio	381,99	1
Babat	942,61	1
Sukodadi	314,48	1
Deket	6999	3
Glagah	10.922	5
Karangbinangun	6720,4	4
Turi	9407,83	5
Kalitengah	5840,61	3
Karanggeneng	2532,02	2
Laren	2055,54	1
Nilai Minimum	10922	
Nilai Maksimum	172	
Nilai Interval	2150	

Interval Nilai Skor	Kategori Skor
172-2322	1
2323-4472	2
4473-6622	3
6623-8772	4
8773-10922	5

2. Variabel Tenaga Kerja Perikanan

Kecamatan	Nilai Produksi Perikanan	Skor
Kembangbahu	117	1
Sugio	151	1
Babat	657	1
Sukodadi	302	1
Deket	3947	4
Glagah	4088	4
Karangbinangun	3325	4

Interval Nilai Skor	Kategori Skor
117-1145	1
1146-2173	2
2174-3201	3
3202-4229	4
4230-5258	5

Turi	5258	5
Kalitengah	4029	4
Karanggeneng	1883	2
Laren	678	1
Nilai Minimum	117	
Nilai Maksimum	5258	
Nilai Interval	1028	

3. Variabel Ketersediaan Lahan Perikanan Budidaya

Kecamatan	Nilai Produksi Perikanan	Skor
Kembangbahu	3.24	1
Sugio	3.67	1
Babat	589.32	1
Sukodadi	177.7	1
Deket	2793.98	3
Glagah	4205.58	5
Karangbinangun	2375.38	3
Turi	3213.06	4
Kalitengah	2558.7	4
Karanggeneng	1087.3	2
Laren	864	2
Nilai Minimum	3.24	
Nilai Maksimum	4205.58	
Nilai Interval	840	

Interval Nilai Skor	Kategori Skor
3 - 843	1
844-1683	2
1684-2524	3
2525-3365	4
3366-4205	5

4. Variabel Topografi Lahan

Kecamatan	Topografi Lahan	Skor
Kembangbahu	5	5
Sugio	31	1
Babat	7	5
Sukodadi	11	4
Deket	2	5
Glagah	5	5
Karangbinangun	2	5
Turi	6	5

Interval Nilai Skor	Kategori Skor
2-8	5
9-14	4
15-20	3
21-25	2
26-31	1

Kalitengah	6	5
Karanggeneng	6	5
Laren	5	5
Nilai Minimum	2	
Nilai Maksimum	31	
Nilai Interval	6	

5. Variabel Ketersediaan Listrik

Kecamatan	Topografi Lahan	Skor
Kembangbahu	100	5
Sugio	97	3
Babat	100	5
Sukodadi	100	5
Deket	100	5
Glagah	100	5
Karangbinangun	97	3
Turi	100	5
Kalitengah	98	3
Karanggeneng	100	5
Laren	100	5
Nilai Minimum	97	
Nilai Maksimum	100	
Nilai Interval	1	

Interval Nilai Skor	Kategori Skor
97-98	1
98-99	3
100	5

6. Variabel Ketersediaan Air Bersih

Kecamatan	Nilai Produksi Perikanan	Skor
Kembangbahu	63	3
Sugio	67	3
Babat	57	3
Sukodadi	63	3
Deket	61	3
Glagah	41	2
Karangbinangun	44	2
Turi	32	1
Kalitengah	94	5

Interval Nilai Skor	Kategori Skor
24-38	1
39-53	2
54-68	3
69-83	4
84-96	5

Karanggeneng	49	2
Laren	34	1
Nilai Minimum	32	
Nilai Maksimum	94	
Nilai Interval	12	

7. Variabel Jaringan Telekomunikasi

Kecamatan	Jaringan Telekomunikasi	Skor
Kembangbahu	6	2
Sugio	5	1
Babat	16	4
Sukodadi	11	3
Deket	7	2
Glagah	6	2
Karangbinangun	3	1
Turi	5	1
Kalitengah	4	1
Karanggeneng	14	4
Laren	7	2
Nilai Minimum	3	
Nilai Maksimum	16	
Nilai Interval	3	

Interval Nilai Skor	Kategori Skor
2-5	1
6-9	2
10-13	3
14-17	4
18-21	5

8. Variabel Fasilitas Pengolahan Limbah

Kecamatan	Fasilitas pengolahan limbah	Skor
Kembangbahu	0	0
Sugio	0	0
Babat	0	0
Sukodadi	0	0
Deket	1	5
Glagah	0	0
Karangbinangun	0	0
Turi	0	0
Kalitengah	0	0

Interval Nilai Skor	Kategori Skor
0	0
1	5

Karanggeneng	0	0
Laren	0	0
Nilai Minimum	0	
Nilai Maksimum	1	
Nilai Interval	1	

9. Variabel Fasilitas *Cold Storage*

Kecamatan	Jumlah Cold Storage	Skor
Kembangbahu	0	0
Sugio	0	0
Babat	0	0
Sukodadi	0	0
Deket	0	0
Glagah	0	0
Karangbinangun	0	0
Turi	0	0
Kalitengah	0	0
Karanggeneng	0	0
Laren	0	0
Nilai Minimum	0	
Nilai Maksimum	0	
Nilai Interval	0	

Interval Nilai Skor	Kategori Skor
0	0

10. Variabel Industri Pengolahan Perikanan

Kecamatan	Jumlah Industri	Skor
Kembangbahu	1	1
Sugio	1	1
Babat	4	1
Sukodadi	2	1
Deket	111	5
Glagah	13	1
Karangbinangun	40	2
Turi	39	2
Kalitengah	2	1
Karanggeneng	9	1

Interval Nilai Skor	Kategori Skor
0-22	1
23-45	2
45-67	3
68-90	4
91-113	5

Laren	54	3
Nilai Minimum	1	
Nilai Maksimum	111	
Nilai Interval	2	

11. Variabel Kondisi Jalan

Kecamatan	Kondisi Jalan	Skor
Kembangbahu	84	4
Sugio	55	2
Babat	57	2
Sukodadi	57	2
Deket	78	3
Glagah	73	4
Karangbinangun	61	2
Turi	59	2
Kalitengah	65	3
Karanggeneng	92	5
Laren	38	1
Nilai Minimum	38	
Nilai Maksimum	92	
Nilai Interval	11	

Interval Nilai Skor	Kategori Skor
38 - 49	1
50 - 61	2
62 - 73	3
73 - 84	4
85-96	5

12. Variabel Ketersediaan Jalan

Kecamatan	Ketersediaan Jalan	Skor
Kembangbahu	0.66	5
Sugio	0.64	2
Babat	0.26	2
Sukodadi	0.63	5
Deket	0.35	2
Glagah	0.48	4
Karangbinangun	0.27	2
Turi	0.14	1
Kalitengah	0.38	2
Karanggeneng	0.22	1
Laren	0.19	1
Nilai Minimum	0.14	

Interval Nilai Skor	Kategori Skor
0.14-0.24	1
0.25-0.35	2
0.36-0.46	3
0.46-0.56	4
0.56-0.66	5

Nilai Maksimum	0.66
Nilai Interval	0.10

13. Variabel Ketersediaan Jalan

Kecamatan	Ketersediaan Jalan	Skor
Kembangbahu	0.66	5
Sugio	0.64	2
Babat	0.26	2
Sukodadi	0.63	5
Deket	0.35	2
Glagah	0.48	4
Karangbinangun	0.27	2
Turi	0.14	1
Kalitengah	0.38	2
Karanggeneng	0.22	1
Laren	0.19	1
Nilai Minimum	0.14	
Nilai Maksimum	0.66	
Nilai Interval	0.10	

Interval Nilai Skor	Kategori Skor
0.14-0.24	1
0.25-0.35	2
0.36-0.46	3
0.46-0.56	4
0.56-0.66	5

14. Variabel Ketersediaan Pasar

Kecamatan	Jumlah Pasar	Skor
Kembangbahu	-	0
Sugio	-	0
Babat	1	5
Sukodadi	-	0
Deket	-	0
Glagah	-	0
Karangbinangun	-	0
Turi	-	0
Kalitengah	-	0
Karanggeneng	-	0
Laren	-	0
Nilai Minimum	0	

Interval Nilai Skor	Kategori Skor
0	0
1	5

Nilai Maksimum	1
-----------------------	---

15. Variabel Koperasi

Kecamatan	Jumlah Koperasi	Skor
Kembangbahu	5	4
Sugio	6	4
Babat	8	5
Sukodadi	6	4
Deket	6	4
Glagah	2	3
Karangbinangun	1	1
Turi	2	3
Kalitengah	3	3
Karanggeneng	1	1
Laren	1	1
Nilai Minimum	1	
Nilai Maksimum	8	
Nilai Interval	1.4	

Interval Nilai Skor	Kategori Skor
0-1	1
1-2	2
2-4	3
4-6	4
6-8	5

16. Variabel Bank

Kecamatan	Jumlah Bank	Skor
Kembangbahu	1	1
Sugio	4	3
Babat	6	5
Sukodadi	1	1
Deket	1	1
Glagah	3	3
Karangbinangun	0	0
Turi	0	0
Kalitengah	1	1
Karanggeneng	3	3
Laren	0	0
Nilai Minimum	0	
Nilai Maksimum	6	
Nilai Interval	1.4	

Interval Nilai Skor	Kategori Skor
0-1.2	1
1.3-2.4	2
2.5-3.6	3
3.7-4.9	4
5-6	5

17. Variabel Kelompok Masyarakat

Kecamatan	Jumlah Kelompok Masyarakat	Skor
Kembangbahu	10	1
Sugio	16	1
Babat	20	2
Sukodadi	15	1
Deket	41	3
Glagah	65	5
Karangbinangun	24	2
Turi	45	4
Kalitengah	31	3
Karanggeneng	48	4
Laren	22	2
Nilai Minimum	10	
Nilai Maksimum	65	
Nilai Interval	11	

Interval Nilai Skor	Kategori Skor
8-19	1
20-31	2
32-43	3
44-55	4
56-67	5

Lampiran 3. Data Karakteristik Variabel masing-masing desa di Kecamatan Glagah

Tabel Data Luas Lahan Sawah / Budidaya di Kecamatan Glagah

No	Desa	Lahan Pertanian		Lahan Bukan Pertanian	Permu kiman	Jumlah
		Sawah / Sawah Tambak	Bukan Sawah			
1	Kentong	172,5	-	2,5	8	183
2	Wangen	202	-	2	9	213
3	Bangkok	158	-	2	4	164
4	Meluntur	133,5	-	0,5	3	167
5	Dukuhtunggal	323,5	-	7	12	363
6	Bapuhband	153	-	3	9	165
7	Tanggungprigel	146	-	1	6	203
8	Sudangan	132	-	2	9	143
9	Karangagu	114	--	2	11	127
10	Duduklor	147	-	1	9	157
11	Medang	139	-	2	8	147
12	Mendogo	134,5	-	1,5	8	144
13	Began	68	-	2	3	73
14	Menganti	224	-	3,5	8	236
15	Rayunggum	174		3	16	193
16	Gempolpen	98,5	-	5,5	7	111
17	Soko	134		2	12	211
18	Morocalan	96		2,5	9	108
19	Pasi	171		5	10	186
20	Margoanya	180,5		5	11	197

21	Glagah	201		2	11	214
22	Bapuhbaru	163,5		1	5	170
23	Jatirenggo	206,5		15	14	223
24	Konang	77,5		2	5	85
25	Wonorejo	109,5		2	9	121
26	Panggung	142,5		3,5	6	152
27	Wedoro	101,5		1	7	110
28	Karangturi	172,5		2,5	8	183
29	Meluwur	127		1	20	148
	jumlah	4.403		85	257	4897

Sumber : Kantor Desa dan Kantor Kecamatan Glagah

Tabel Ketinggian wilayah desa di Kecamatan Glagah

No	Desa/Kelurahan	Tinggi (m)
1	Kentong	6.00
2	Wangen	5.00
3	Bangkok	5.00
4	Meluntur	6.00
5	Dukuh tunggal	6.00
6	Bapuhbandung	6.00
7	Tanggung prigel	5.00
8	Sudangan	6.00
9	Duduk lor	5.00
10	Karangagung	5.00
11	Medang	5.00
12	Mendogo	4.00
13	Began	6.00
14	Menganti	5.00
15	Rayunggumuk	5.00

16	Gempol pendowo	5.00
17	Soko	6.00
18	Morocalan	5.00
19	Pasi	5.00
20	Margoanyar	7.00
21	Glagah	5.00
22	Bapuh baru	6.00
23	Jatirenggo	5.00
24	Konang	5.00
25	Wonorejo	5.00
26	Panggang	6.00
27	Wedoro	5.00
28	Karangturi	5.00
29	Meluwur	5.00
	Rata rata	5.34

Sumber : Kecamatan Glagah dalam Angka,2019

Tabel Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan Glagah

No	Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Ratio
1	Kentong	1.017	1.020	2.037	99,71
2	Wangen	771	722	1.493	106,79
3	Bangkok	373	391	764	95,4
4	Meluntur	250	276	526	90,58
5	Dukuhtunggal	1.327	1.290	2.617	102,87
6	Bapuhbandung	815	772	1.587	105,57
7	Tanggungprigel	750	711	1.461	105,49
8	Sudangan	726	693	1.419	104,76

9	Karangagung	565	540	1.105	104,63
10	Duduk lor	775	762	1.537	101,71
11	Medang	566	537	1.103	105,4
12	Mendogo	736	739	1.475	99,59
13	Began	320	318	638	100,63
14	Menganti	987	978	1.965	100,92
15	Rayunggumuk	1.049	1.040	2.089	100,87
16	Gempolpendowo	652	629	1.281	103,66
17	Soko	941	886	1.827	106,21
18	Morocalan	572	588	1.160	97,28
19	Pasi	1.027	928	1.955	110,67
el	Margoanyar	1.251	1.251	2.502	100
21	Glagah	1.414	1.347	2.761	104,97
22	Bapuhbaru	628	627	1.255	100,16
23	Jatirenggo	1.122	1.145	2.267	97,99
24	Konang	323	350	673	92,29
25	Wonorejo	654	673	1.327	97,18
26	Panggang	605	577	1.182	104,85
27	Wedoro	540	553	1.093	97,65
28	Karangturi	870	874	1.744	99,54
29	Meluwur	642	687	1.329	93,45
	Jumlah	22.268	21.904	44.172	101,66

Sumber : Kecamatan Glagah dalam Angka,2019

Tabel Jumlah Penduduk berdasarkan jenis pekerjaan di Kecamatan Glagah,2018

No	Desa	Pertanian	Industri	Perdagangan	Konstruksi	Jasa	Lainnya
1	Kentong	217	11	30	9	13	95
2	Wangen	145	14	10	9	10	64
3	Bangkok	142	11	11	7	11	62
4	Meluntur	65	11	8	6	8	28
5	Dukuhtunggal	240	10	70	6	8	105
6	Bapuhbandung	133	11	8	4	10	58
7	Tanggungprigel	169	14	8	5	8	74
8	Sudangan	277	13	8	4	9	121
9	Karangagung	122	18	14	12	11	53
10	Duduklor	137	13	13	7	13	60
11	Medang	134	7	6	9	8	59
12	Mendogo	148	7	4	15	11	64
13	Began	70	11	9	7	8	31
14	Menganti	240	13	9	6	12	105
15	Rayunggumuk	150	15	11	7	10	65
16	Gempolpendowo	107	10	10	8	13	47
17	Soko	401	11	82	9	10	73
18	Morocalan	254	11	11	11	10	47
19	Pasi	534	6	12	9	9	98
20	Margoanyar	584	14	100	10	9	107
21	Glagah	817	14	7	12	11	150
22	Bapuhbaru	476	10	11	5	10	87
23	Jatirenggo	601	11	13	7	10	110
24	Konang	232	14	12	8	11	42
25	Wonorejo	364	16	10	15	9	67
26	Panggung	260	10	9	6	8	48
27	Wedoro	276	13	10	9	7	51

28	Karangturi	427	14	10	9	6	78
29	Meluwur	329	12	7	14	7	60
	Jumlah	8053	346	525	245	281	2108

Sumber : Kecamatan Glagah dalam Angka,2018

Tabel Data ketersediaan jalan yang dapat diakses oleh moda transportasi roda-4 di Kecamatan Glagah

No	Desa	Sepanjang Tahun	Sepanjang Tahun Kecuali Sepanjang Musim Hujan	Tidak dapat Dilalui	Jumlah
1	Kentong	1	0	0	1
2	Wangen	1	0	0	1
3	Bangkok	1	0	0	1
4	Meluntur	1	0	0	1
5	Dukuhtunggal	1	0	0	1
6	Bapuhbandung	1	0	0	1
7	Tanggungprigel	1	0	0	1
8	Sudangan	1	0	0	1
9	Karangagung	1	0	0	1
10	Duduk Lor	1	0	0	1
11	Medang	1	0	0	1
12	Mendogo	1	0	0	1
13	Began	1	0	0	1
14	Menganti	1	0	0	1
15	Rayunggumuk	1	0	0	1
16	Gempolpendowo	1	0	0	1
17	Soko	1	0	0	1
18	Morocalan	1	0	0	1
19	Pasi	1	0	0	1
20	Margoanyar	1	0	0	1
21	Glagah	1	0	0	1
22	Bapuh Baru	1	0	0	1

23	Jatirenggo	1	0	0	1
24	Konang	1	0	0	1
25	Wonorejo	1	0	0	1
26	Panggung	1	0	0	1
27	Wedoro	1	0	0	1
28	Karangturi	1	0	0	1
29	Meluwur	1	0	0	1
	TOTAL	29	0	0	29

Sumber : Kecamatan Glagah dalam Angka,2018

Tabel Banyaknya Desa Menurut Keberadaan Keluarga Pengguna Listrik dan Sumber Penerangan Jalan Utama Desa di Kecamatan Glagah 2018

No	Desa	Keluarga Pengguna Listrik		Keluarga Tanpa Listrik	Sumber Penerangan Jalan Utama				
		PLN	Non PLN		Listrik Pemerintah	Listrik Non Pemerintah	Non Listrik	Tidak Ada Penerangan	Jumlah
1	Kentong	1	0	0	0	1	0	0	1
2	Wangen	1	0	0	0	1	0	0	1
3	Bangkok	1	0	0	0	1	0	0	1
4	Meluntur	1	0	0	1	0	0	0	1
5	Dukuhtunggal	1	0	0	0	1	0	0	1
6	Bapuhbandung	1	0	0	1	0	0	0	1
7	Tanggungprigel	1	0	0	0	1	0	0	1
8	Sudangan	1	0	0	1	0	0	0	1
9	Karangagung	1	0	0	1	0	0	0	1
10	Duduk Lor	1	0	0	0	1	0	0	1
11	Medang	1	0	0	0	1	0	0	1
12	Mendogo	1	0	0	0	1	0	0	1
13	Began	1	0	0	0	1	0	0	1
14	Menganti	1	0	0	0	1	0	0	1
15	Rayunggumuk	1	0	0	0	0	0	1	1
16	Gempolpendowo	1	0	0	0	0	0	1	1
17	Soko	1	0	0	1	0	0	0	1
18	Morocalan	1	0	0	0	0	0	1	1
19	Pasi	1	0	0	0	0	0	1	1
20	Margoanyar	1	0	0	0	0	0	1	1
21	Glagah	1	0	1	1	0	0	0	1
22	Bapuh Baru	1	0	0	0	1	0	0	1

23	Jatirenggo	1	0	1	1	0	0	0	1
24	Konang	1	0	1	0	1	0	0	1
25	Wonorejo	1	0	1	0	1	0	0	1
26	Panggung	1	0	0	0	1	0	0	1
27	Wedoro	1	0	0	0	1	0	0	1
28	Karangturi	1	0	0	0	1	0	0	1
29	Meluwur	1	0	0	0	1	0	0	1
TOTAL		29	0	4	7	17	0	5	29

Sumber : PODES kabupaten Lamongan

**Tabel Jumlah Sarana dan Alat Komunikasi
di Kecamatan Glagah, 2018**

No	Desa	Telepon kabel	Wartel	Warnet
1	Kentong	-	-	1
2	Wangen	-	-	-
3	Bangkok	-	-	-
4	Meluntur	-	-	-
5	Dukuhtunggal	-	-	1
6	Bapuhbandung	-	-	-
7	Tanggungprigel	-	-	-
8	Sudangan	-	-	-
9	Karangagung	-	-	-
10	Duduklor	-	-	-
11	Medang	-	-	-
12	Mendogo	-	-	-
13	Began	-	-	-
14	Menganti	-	-	-
15	Rayunggumuk	-	-	-
16	Gempolpendowo	-	-	-
17	Soko	-	-	-
18	Morocalan	-	-	-
19	Pasi	-	-	-
20	Margoanyar	-	-	-
21	Glagah	-	-	2
22	Bapuhbaru	-	-	-
23	Jatirenggo	-	-	-
24	Konang	-	-	-
25	Wonorejo	-	-	-

26	Panggung	-	-	-
27	Wedoro	-	-	-
28	Karangturi	-	-	-
29	Meluwur	-	-	-
	Jumlah	-	-	4

Sumber : Kecamatan Glagah dalam Angka,2018

Tabel Jumlah Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga di Kecamatan Glagah, 2018

No	Desa	Kerajinan RT	Sedang	Besar	Jumlah
1	Kentong	4	0	0	4
2	Wangen	2	0	0	2
3	Bangkok	0	0	0	0
4	Meluntur	0	0	0	0
5	Dukuhtunggal	4	0	0	4
6	Bapuhbandung	3	0	0	3
7	Tanggungprigel	0	0	0	0
8	Sudangan	0	0	0	0
9	Karangagung	5	0	0	5
10	Duduklor	0	0	0	0
11	Medang	0	0	0	0
12	Mendogo	2	0	0	2
13	Began	0	0	0	0
14	Menganti	1	0	0	1
15	Rayunggumuk	0	0	0	0
16	Gempolpendowo	1	0	0	1
17	Soko	0	0	0	0
18	Morocalan	0	0	0	0
19	Pasi	1	0	0	1

20	Margoanyar	0	0	0	0
21	Glagah	0	1	0	1
22	Bapuhbaru	2	0	0	2
23	Jatirenggo	0	0	0	0
24	Konang	0	0	0	0
25	Wonorejo	4	0	0	4
26	Panggang	0	0	0	0
27	Wedoro	1	0	0	1
28	Karangturi	0	0	0	0
29	Meluwur	1	0	0	1
Jumlah		31	1		32

Sumber : PODES kabupaten Lamongan

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel Jumlah Industri menurut Jenis di Kecamatan Glagah, 2018

No	Nama Desa	Kulit	Kayu	Logam Mulia	Anyaman	Tenun	Makanan/ Minuman	Lainnya	Jumlah
1	Kentong	-	1	-	1	-	-	4	6
2	Wangen	-	-	-	-	7	1	-	8
3	Bangkok	-	-	-	1	-	-	5	6
4	Meluntur	-	-	-	-	1	-	-	1
5	Dukuhtunggal	-	-	-	-	5	1	3	9
6	Bapuhbandung	-	-	-	1	1	-	-	2
7	Tanggungprigel	-	1	-	-	2	-	-	3
8	Sudangan	-	-	-	-	-	-	4	4
9	Karangagung	-	1	-	-	-	1	-	3
10	Duduklor	-	-	-	-	-	-	-	0
11	Medang	-	-	-	-	-	-	-	0
12	Mendogo	-	-	-	1	3	-	3	7
13	Began	-	1	-	-	1	2	-	4
14	Menganti	-	-	-	-	-	-	-	-
15	Rayunggumuk	-	-	-	-	1	-	2	3
16	Gempolpendowo	-	-	-	-	-	1	2	3
17	Soko	-	-	-	1	3	-	-	4
18	Morocalan	-	-	-	-	2	1	-	3
19	Pasi	-	-	-	-	-	-	2	2
20	Margoanyar	-	-	-	1	3	1	1	6
21	Glagah	1	2	-	-	4	-	4	10
22	Bapuhbaru	-	-	-	-	-	1	-	1
23	Jatirenggo	-	-	-	-	3	-	1	4
24	Konang	-	-	-	1	2	1	-	5
25	Wonorejo	-	-	-	-	1	-	-	1
26	Panggung	-	-	-	-	4	-	2	6

27	Wedoro	-	-	-	-	1	2	1	4
28	Karangturi	-	-	-	-	32	-	-	32
29	Meluwur	-	-	-	-	31	-	1	33
	Jumlah	1	6	0	3	107	12	35	164

Sumber : Kecamatan Glagah dalam Angka,2018

**Tabel Banyaknya Sarana Perdagangan Menurut Jenisnya
di Kecamatan Glagah,2018**

No	Desa	Pasar Umum	Pasar Desa	Toko	Kios	Warung
1	Kentong	1	1	19	2	4
2	Wangen	-	-	2	1	3
3	Bangkok	-	-	1	1	1
4	Meluntur	-	-	1	2	1
5	Dukuhtunggal	1	1	33	1	4
6	Bapuhbandung	-	-	7	2	3
7	Tanggungprigel	-	-	6	2	4
8	Sudangan	-	-	6	1	3
9	Karangagung	-	-	9	2	4
10	Duduklor	-	-	11	2	3
11	Medang	1	1	4	1	3
12	Mendogo	-	-	3	1	4
13	Began	-	-	6	2	3
14	Menganti	-	-	14	1	4
15	Rayunggumuk	-	-	16	1	4
16	Gempolpendowo	-	-	3	3	5
17	Soko	-	-	42	1	4
18	Morocalan	-	-	4	1	4
19	Pasi	-	-	4	2	3
20	Margoanyar	-	-	12	2	4
21	Glagah	2	2	43	2	7
22	Bapuhbaru	-	-	4	1	4
23	Jatirenggo	-	-	4	2	2
24	Konang	-	-	5	1	4

25	Wonorejo	-	-	3	3	4
26	Panggang	-	-	9	2	2
27	Wedoro	-	-	5	1	3
28	Karangturi	-	-	7	2	2
29	Meluwur	-	-	6	2	2
Jumlah		5	5	289	47	98

Sumber : PODES kabupaten Lamongan

Tabel Banyaknya Desa menurut Ketersediaan Sarana Pemasaran Produksi dan Kios Sarana Produksi Pertanian di Kecamatan Glagah 2018

No	Desa	Kelompok Pertokoan	Pasar dengan Bangunan Permanen	Pasar dengan Bangunan Semi Permanen	Pasar tanpa Bangunan	Kios Sarana Produksi Pertanian	
						KUD	Non KUD
1	Kentong	1	1	0	0	0	1
2	Wangen	0	0	0	0	0	0
3	Bangkok	0	0	0	0	0	0
4	Meluntur	0	0	0	0	0	0
5	Dukuhtunggal	0	1	0	0	0	1
6	Bapuhbandung	0	0	0	0	0	1
7	Tanggungprigel	0	0	0	0	0	0
8	Sudangan	0	0	0	0	0	0
9	Karangagung	0	0	0	0	0	0
10	Duduk Lor	0	0	0	0	0	1
11	Medang	0	1	0	0	0	1
12	Mendogo	0	0	0	0	0	0
13	Began	0	0	0	0	0	0
14	Menganti	0	0	0	0	0	1
15	Rayunggumuk	0	0	0	0	0	1
16	Gempolpendowo	0	0	0	0	0	0
17	Soko	0	0	0	0	0	1
18	Morocalan	0	0	0	0	0	0
19	Pasi	0	0	0	0	0	0
20	Margoanyar	0	0	0	0	0	0
21	Glagah	0	1	0	0	0	1
22	Bapuh Baru	0	0	0	0	0	0
23	Jatirenggo	0	0	0	0	0	1
24	Konang	0	0	0	0	0	1
25	Wonorejo	0	0	0	0	0	0
26	Panggang	0	0	0	0	0	0

27	Wedoro	0	0	0	0	0	0
28	Karangturi	0	0	0	0	0	0
29	Meluwur	0	0	0	0	0	0
TOTAL		1	4	0	0	0	11

Sumber : Data Statistik Potensi Desa (PODES) BPS Kab. Lamongan

**Tabel Jumlah Dan Jenis Bank Di Kecamatan Glagah Tahun
2018**

No	Desa	Jenis Bank		
		Bank Umum Pemerintah	Bank Umum Swasta	Bank Perkreditan Rakyat
1	Kentong	0	0	0
2	Wangen	0	0	0
3	Bangkok	0	0	0
4	Meluntur	0	0	0
5	Dukuhtunggal	0	0	0
6	Bapuhbandung	1	0	0
7	Tanggungprigel	0	0	0
8	Sudangan	0	0	0
9	Karangagung	0	0	0
10	Duduk Lor	0	0	0
11	Medang	0	0	0
12	Mendogo	0	0	0
13	Began	0	0	0
14	Menganti	0	0	0
15	Rayunggumuk	0	0	0
16	Gempolpendowo	0	0	0
17	Soko	0	0	0
18	Morocalan	0	0	0
19	Pasi	0	0	0
20	Margoanyar	0	0	0
21	Glagah	1	1	1
22	Bapuh Baru	0	0	0
23	Jatirenggo	0	0	0
24	Konang	0	0	0
25	Wonorejo	0	0	0

26	Panggang	0	0	0
27	Wedoro	0	0	0
28	Karangturi	0	0	0
29	Meluwur	0	0	0
	TOTAL	2	1	1

Sumber : PODES kabupaten Lamongan

Tabel Jumlah Koperasi Menurut Jenis di Kecamatan Glagah, 2018

No	Desa	KUD	KPN	Kopkar	KSP	Jumlah
1	Kentong	-	-	1	-	1
2	Wangen	-	-	1	-	1
3	Bangkok	-	-	1	-	1
4	Meluntur	-	-	1	-	1
5	Dukuhtunggal	-	-	1	-	1
6	Bapuhbandung	-	-	1	-	1
7	Tanggungprigel	-	-	1	-	1
8	Sudangan	-	-	1	-	1
9	Karangagung	-	-	1	-	1
10	Duduklor	-	-	1	-	1
11	Medang	-	-	1	-	1
12	Mendogo	-	-	1	-	1
13	Began	-	-	1	-	1
14	Menganti	-	-	1	-	1
15	Rayunggumuk	-	-	1	-	1
16	Gempolpendowo	-	-	1	-	1
17	Soko	-	-	1	1	2
18	Morocalan	-	-	1	-	1
19	Pasi	-	-	1	-	1
20	Margoanyar	-	-	1	1	2
21	Glagah	1	1	1	-	3
22	Bapuhbaru	-	-	1	-	1
23	Jatirenggo	-	-	1	-	1
24	Konang	-	-	1	-	1
25	Wonorejo	-	-	1	-	1
26	Panggung	-	-	1	-	1
27	Wedoro	-	-	1	-	1
28	Karanturi	-	-	1	-	1
29	Meluwur	-	-	1	-	1
	Jumlah	1	1	29	2	33

Sumber : PODES kabupaten Lamongan

Lampiran 4. Proses Analisis Pemilihan Kawasan Prioritas dalam Pengembangan Minapolitan Perikanan Budidaya yang ada di Kecamatan Glagah

Tabel Input Data Analisis Penentuan Kawasan Minapolitan Perikanan Budidaya Di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan

No	Desa	Data Variabel							
		Produksi Perikanan	Tenaga Kerja	Ketersediaan Lahan	Topografi Lahan	Ketersediaan Listrik	Jaringan Air Bersih	Jaringan Telekomunikasi	Fasilitas pengolahan limbah
1	Kentong	183,91	217	172,5	6	1	1	1	0
2	Wangen	193,74	145	202	5	1	1	0	0
3	Bangkok	268,6	142	158	5	1	1	0	0
4	Meluntur	129,15	65	133,5	6	1	1	0	0
5	Dukuhtunggal	457,68	240	323,5	6	1	1	1	0
6	Bapuhbandung	217,61	133	153	6	1	1	0	0
7	Tanggungprigel	95,47	169	146	5	1	1	0	0
8	Sudangan	240,08	277	132	6	1	1	0	0
9	Karangagung	161,45	122	114	5	1	1	0	0
10	Duduklor	207,79	137	147	5	1	1	0	0
11	Medang	175,49	134	139	5	1	1	0	0
12	Mendogo	186,72	148	134,5	4	1	1	0	0
13	Began	94,06	70	68	6	1	1	0	0
14	Menganti	345,37	240	224	5	1	1	0	0
15	Rayunggumuk	196,55	150	174	5	1	1	0	0
16	Gempolpendowo	140,39	107	98,5	5	1	1	0	0
17	Soko	101,85	401	134	6	1	1	0	0
18	Morocalan	136,19	254	96	5	1	1	0	0
19	Pasi	211,99	534	171	5	1	1	0	0
20	Margoanyar	240,08	584	180,5	7	1	1	0	0
21	Glagah	280,13	817	201	5	1	1	2	0
22	Bapuhbaru	226,04	476	163,5	6	1	1	0	0

23	Jatirenggo	293,42	601	206,5	5	1	1	0	0
24	Konang	53,35	232	77,5	5	1	1	0	0
25	Wonorejo	63,17	364	109,5	5	1	1	0	0
26	Panggang	188,12	260	142,5	6	1	1	0	0
27	Wedoro	146,79	276	101,5	5	1	1	0	0
28	Karangturi	179,7	427	172,5	5	1	1	0	0
29	Meluwur	137,58	329	127	5	1	1	0	0
	Jumlah	5.441,16	8053	4.403	5,34	29	29	4	0

Sumber : Hasil Analisis 2020

**Lanjutan Tabel Input Data Analisis Penentuan Kawasan Minapolitan Perikanan Budidaya
Di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan**

No	Desa	Data Variabel							
		Industri Pengolahan	Kondisi Jalan	Ketersediaan Jalan	Moda Transportasi Umum	Pasar	Koperasi	Bank	Kelompok Masyarakat
1	Kentong	4	-	2,9	0	1	1	0	1
2	Wangen	2	-	2,9	0	-	1	0	1
3	Bangkok	-	-	1,3	0	-	1	0	1
4	Meluntur	-	-	1,25	0	-	1	0	1
5	Dukuhtunggal	4	1,31	4,11	0	1	1	0	1
6	Bapuhbandung	3	0,07	2,77	0	-	1	1	1
7	Tanggungprigel	-	-	2,9	0	-	1	0	1
8	Sudangan	-	-	2,9	0	-	1	0	1
9	Karangagung	5	0,4	3,1	0	-	1	0	1
10	Duduklor	-	0,5	2,9	0	-	1	0	1
11	Medang	-	-	2,7	0	1	1	0	1
12	Mendogo	2	-	2,9	0	-	1	0	1
13	Began	-	-	1,3	0	-	1	0	1
14	Menganti	1	-	3,4	0	-	1	0	1
15	Rayunggumuk	-	0,9	3,8	0	-	1	0	1

16	Gempolpendowo	1	0,75	4,55	0	-	1	0	1
17	Soko	-	1	2,5	0	-	2	0	1
18	Morocalan	-	-	1,9	0	-	1	0	1
19	Pasi	1	-	3,2	0	-	1	0	1
20	Margoanyar	-	1	4	0	-	2	0	1
21	Glagah	1	1,2	4,1	1	2	3	1	1
22	Bapuhbaru	2	-	3,2	0	-	1	0	1
23	Jatirenggo	-	1,1	5,7	0	-	1	0	1
24	Konang	-	-	1,4	0	-	1	0	1
25	Wonorejo	4	-	2,9	0	-	1	0	1
26	Panggung	-	-	2,8	0	-	1	0	1
27	Wedoro	1	-	1,5	0	-	1	0	1
28	Karangturi	-	-	3,85	0	-	1	0	1
29	Meluwur	1	-	3	0	-	1	0	1
	Jumlah	32	8,23	85,73	1	5	33	2	29

Sumber : Hasil Analisis 2020

Tabel Sumbangperan (Kontribusi) Desa Terhadap Tiap Variabel Pembentuk Minapolitan Di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan

No	Desa	Variabel							
		Produksi Perikanan	Tenaga Kerja	Ketersediaan Lahan	Topografi Lahan	Ketersediaan Listrik	Jaringan Air Bersih	Jaringan Telekomunikasi	Fasilitas pengolahan limbah
1	Kentong	0,04	0,03	0,04	1,12	0,03	0,03	0,25	0,00
2	Wangen	0,04	0,02	0,05	0,94	0,03	0,03	0,00	0,00
3	Bangkok	0,06	0,02	0,04	0,94	0,03	0,03	0,00	0,00
4	Meluntur	0,03	0,01	0,03	1,12	0,03	0,03	0,00	0,00
5	Dukuhtunggal	0,10	0,03	0,07	1,12	0,03	0,03	0,25	0,00
6	Bapuhbandung	0,05	0,02	0,03	1,12	0,03	0,03	0,00	0,00
7	Tanggungprigel	0,02	0,02	0,03	0,94	0,03	0,03	0,00	0,00

8	Sudangan	0,05	0,03	0,03	1,12	0,03	0,03	0,00	0,00
9	Karangagung	0,03	0,02	0,03	0,94	0,03	0,03	0,00	0,00
10	Duduklor	0,04	0,02	0,03	0,94	0,03	0,03	0,00	0,00
11	Medang	0,04	0,02	0,03	0,94	0,03	0,03	0,00	0,00
12	Mendogo	0,04	0,02	0,03	0,75	0,03	0,03	0,00	0,00
13	Began	0,02	0,01	0,02	1,12	0,03	0,03	0,00	0,00
14	Menganti	0,07	0,03	0,05	0,94	0,03	0,03	0,00	0,00
15	Rayungmuk	0,04	0,02	0,04	0,94	0,03	0,03	0,00	0,00
16	Gempolpendowo	0,03	0,01	0,02	0,94	0,03	0,03	0,00	0,00
17	Soko	0,02	0,05	0,03	1,12	0,03	0,03	0,00	0,00
18	Morocalan	0,03	0,03	0,02	0,94	0,03	0,03	0,00	0,00
19	Pasi	0,04	0,07	0,04	0,94	0,03	0,03	0,00	0,00
20	Margoanyar	0,05	0,07	0,04	1,31	0,03	0,03	0,00	0,00
21	Glagah	0,06	0,10	0,05	0,94	0,03	0,03	0,50	0,00
22	Bapuhbaru	0,05	0,06	0,04	1,12	0,03	0,03	0,00	0,00
23	Jatirenggo	0,06	0,07	0,05	0,94	0,03	0,03	0,00	0,00
24	Konang	0,01	0,03	0,02	0,94	0,03	0,03	0,00	0,00
25	Wonorejo	0,01	0,05	0,02	0,94	0,03	0,03	0,00	0,00
26	Panggung	0,04	0,03	0,03	1,12	0,03	0,03	0,00	0,00
27	Wedoro	0,03	0,03	0,02	0,94	0,03	0,03	0,00	0,00
28	Karangturi	0,04	0,05	0,04	0,94	0,03	0,03	0,00	0,00
29	Meluwur	0,03	0,04	0,03	0,94	0,03	0,03	0,00	0,00

Sumber : Hasil Analisis 2020

Lanjutan Tabel Sumbangperan (Prosentase) Desa Terhadap Tiap Variabel Pembentuk Menapolitan Di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan

No	Desa	Variabel							
		Industri Pengolahan	Kondisi Jalan	Ketersediaan Jalan	Moda Transportasi Umum	Pasar	Kopersi	Bank	Kelompok Masyarakat
1	Kentong	0,13	0,00	0,03	0,00	0,20	0,03	0,00	0,03
2	Wangen	0,06	0,00	0,03	0,00	0,00	0,03	0,00	0,03
3	Bangkok	0,00	0,00	0,02	0,00	0,00	0,03	0,00	0,03
4	Meluntur	0,00	0,00	0,01	0,00	0,00	0,03	0,00	0,03
5	Dukuhtunggal	0,13	0,16	0,05	0,00	0,20	0,03	0,00	0,03
6	Bapuhbandung	0,09	0,01	0,03	0,00	0,00	0,03	0,03	0,03
7	Tanggungprigel	0,00	0,00	0,03	0,00	0,00	0,03	0,00	0,03
8	Sudangan	0,00	0,00	0,03	0,00	0,00	0,03	0,00	0,03
9	Karangagung	0,16	0,05	0,04	0,00	0,00	0,03	0,00	0,03
10	Duduklor	0,00	0,06	0,03	0,00	0,00	0,03	0,00	0,03
11	Medang	0,00	0,00	0,03	0,00	0,20	0,03	0,00	0,03
12	Mendogo	0,06	0,00	0,03	0,00	0,00	0,03	0,00	0,03
13	Began	0,00	0,00	0,02	0,00	0,00	0,03	0,00	0,03
14	Menganti	0,03	0,00	0,04	0,00	0,00	0,03	0,00	0,03
15	Rayunggumuk	0,00	0,11	0,04	0,00	0,00	0,03	0,00	0,03
16	Gempolpendowo	0,03	0,09	0,05	0,00	0,00	0,03	0,00	0,03
17	Soko	0,00	0,12	0,03	0,00	0,00	0,06	0,00	0,03
18	Morocalan	0,00	0,00	0,02	0,00	0,00	0,03	0,00	0,03
19	Pasi	0,03	0,00	0,04	0,00	0,00	0,03	0,00	0,03
20	Margoanyar	0,00	0,12	0,05	0,00	0,00	0,06	0,00	0,03
21	Glagah	0,03	0,15	0,05	1,00	0,40	0,09	0,03	0,03
22	Bapuhbaru	0,06	0,00	0,04	0,00	0,00	0,03	0,00	0,03
23	Jatirenggo	0,00	0,13	0,07	0,00	0,00	0,03	0,00	0,03

24	Konang	0,00	0,00	0,02	0,00	0,00	0,03	0,00	0,03
25	Wonorejo	0,13	0,00	0,03	0,00	0,00	0,03	0,00	0,03
26	Panggung	0,00	0,00	0,03	0,00	0,00	0,03	0,00	0,03
27	Wedoro	0,03	0,00	0,02	0,00	0,00	0,03	0,00	0,03
28	Karangturi	0,00	0,00	0,04	0,00	0,00	0,03	0,00	0,03
29	Meluwur	0,03	0,00	0,03	0,00	0,00	0,03	0,00	0,03

Sumber : Hasil Analisis 2020

Tabel Klasifikasi Nilai Desa Pervariabel di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan

No	Desa	Variabel							
		Produksi Perikanan	Tenaga Kerja	Ketersediaan Lahan	Topografi Lahan	Ketersediaan Listrik	Jaringan Air Bersih	Jaringan Telekomunikasi	Fasilitas pengolahan limbah
1	Kentong	2	1	4	5	5	5	5	0
2	Wangen	2	1	4	3	5	5	5	0
3	Bangkok	3	1	4	3	5	5	5	0
4	Meluntur	1	0	3	5	5	5	5	0
5	Dukuhtunggal	5	1	5	5	5	5	5	0
6	Bapuhbandung	2	1	3	5	5	5	5	0
7	Tanggungprigel	1	1	3	3	5	5	5	0
8	Sudangan	3	2	3	5	5	5	5	0
9	Karangagung	2	1	3	3	5	5	5	0
10	Duduklor	2	1	3	3	5	5	5	0
11	Medang	2	1	3	3	5	5	5	0
12	Mendogo	2	1	3	1	5	5	5	0
13	Began	1	0	1	5	5	5	5	0
14	Menganti	4	1	4	3	5	5	5	0
15	Rayunggumuk	2	1	3	3	5	5	5	0
16	Gempolpendowo	1	1	1	3	5	5	5	0

17	Soko	1	2	1	5	5	5	5	0
18	Morocalan	1	2	1	3	5	5	5	0
19	Pasi	2	3	3	3	5	5	5	0
20	Margoanyar	3	4	3	5	5	5	5	0
21	Glagah	3	5	1	3	5	5	5	0
22	Bapuhbaru	2	3	3	5	5	5	5	0
23	Jatirenggo	3	4	4	3	5	5	5	0
24	Konang	1	1	1	3	5	5	5	0
25	Wonorejo	1	2	1	3	5	5	5	0
26	Panggang	2	2	1	5	5	5	5	0
27	Wedoro	2	2	1	3	5	5	5	0
28	Karangturi	2	3	3	3	5	5	5	0
29	Meluwur	1	2	1	3	5	5	5	0

Sumber : Hasil Analisis 2020

Lanjutan Tabel Klasifikasi Nilai Desa Pervariabel di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan

No	Desa	Variabel							
		Industri Pengolahan	Kondisi Jalan	Ketersediaan Jalan	Moda Transportasi Umum	Pasar	Kopersi	Bank	Kelompok Masyarakat
1	Kentong	4	1	3	0	3	1	0	5
2	Wangen	2	1	3	0	1	1	0	5
3	Bangkok	0	1	2	0	1	1	0	5
4	Meluntur	0	1	1	0	1	1	0	5
5	Dukuhtunggal	4	5	5	0	3	1	0	5
6	Bapuhbandung	3	1	3	0	1	1	5	5
7	Tanggungprigel	0	1	3	0	0	1	0	5
8	Sudangan	0	1	3	0	1	1	0	5
9	Karangagung	5	1	4	0	1	1	0	5
10	Duduklor	0	2	3	0	1	1	0	5

11	Medang	0	1	3	0	3	1	0	5
12	Mendogo	2	1	3	0	1	1	0	5
13	Began	0	1	2	0	1	1	0	5
14	Menganti	1	1	4	0	1	1	0	5
15	Rayunggumuk	0	4	4	0	1	1	0	5
16	Gempolpendowo	1	3	5	0	1	1	0	5
17	Soko	0	4	3	1	1	3	0	5
18	Morocalan	0	1	2	0	1	1	0	5
19	Pasi	1	1	4	0	1	1	0	5
20	Margoanyar	0	4	5	0	1	1	0	5
21	Glagah	0	5	2	0	5	5	5	5
22	Bapuhbaru	2	1	4	0	1	1	0	5
23	Jatirenggo	0	4	5	0	1	1	0	5
24	Konang	0	1	2	0	1	1	0	5
25	Wonorejo	4	1	3	0	1	1	0	5
26	Panggang	0	1	3	0	0	0	0	5
27	Wedoro	1	1	2	0	1	1	0	5
28	Karangturi	0	1	4	0	1	1	0	5
29	Meluwur	1	1	3	0	1	1	0	5

Sumber : Hasil Analisis 2020

Tabel Nilai Bobot Antar Variabel Pendukung Kawasan Minapolitan Di Tip Desa Kecamatan Glagah Kabupaten Lmongan

No	Desa	Variabel							Total Bobot I	
		Produksi Perikanan	Tenaga Kerja	Ketersediaan Lahan	Topografi Lahan	Ketersediaan Listrik	Jaringan Air Bersih	Jaringan Telekomunikasi		Fasilitas pengolahan limbah
	Bobot	0,128	0,244	0,072	0,053	0,018	0,028	0,017	0,02	
1	Kentong	0,256	0,244	0,288	0,265	0,090	0,140	0,085	0,000	1,368
2	Wangen	0,256	0,244	0,288	0,159	0,090	0,140	0,085	0,000	1,262
3	Bangkok	0,384	0,244	0,288	0,159	0,090	0,140	0,085	0,000	1,390

4	Meluntur	0,128	0,000	0,216	0,265	0,090	0,140	0,085	0,000	0,924
5	Dukuhtunggal	0,640	0,244	0,360	0,265	0,090	0,140	0,085	0,000	1,824
6	Bapuhbandung	0,256	0,244	0,216	0,265	0,090	0,140	0,085	0,000	1,296
7	Tanggungprigel	0,128	0,244	0,216	0,159	0,090	0,140	0,085	0,000	1,062
8	Sudangan	0,384	0,488	0,216	0,265	0,090	0,140	0,085	0,000	1,668
9	Karangagung	0,256	0,244	0,216	0,159	0,090	0,140	0,085	0,000	1,190
10	Duduklor	0,256	0,244	0,216	0,159	0,090	0,140	0,085	0,000	1,190
11	Medang	0,256	0,244	0,216	0,159	0,090	0,140	0,085	0,000	1,190
12	Mendogo	0,256	0,244	0,216	0,053	0,090	0,140	0,085	0,000	1,084
13	Began	0,128	0,000	0,072	0,265	0,090	0,140	0,085	0,000	0,780
14	Menganti	0,512	0,244	0,288	0,159	0,090	0,140	0,085	0,000	1,518
15	Rayunggumuk	0,256	0,244	0,216	0,159	0,090	0,140	0,085	0,000	1,190
16	Gempolpendowo	0,128	0,244	0,072	0,159	0,090	0,140	0,085	0,000	0,918
17	Soko	0,128	0,488	0,072	0,265	0,090	0,140	0,085	0,000	1,268
18	Morocalan	0,128	0,488	0,072	0,159	0,090	0,140	0,085	0,000	1,162
19	Pasi	0,256	0,732	0,216	0,159	0,090	0,140	0,085	0,000	1,678
20	Margoanyar	0,384	0,976	0,216	0,265	0,090	0,140	0,085	0,000	2,156
21	Glagah	0,384	1,220	0,072	0,159	0,090	0,140	0,085	0,000	2,150
22	Bapuhbaru	0,256	0,732	0,216	0,265	0,090	0,140	0,085	0,000	1,784
23	Jatirenggo	0,384	0,976	0,288	0,159	0,090	0,140	0,085	0,000	2,122
24	Konang	0,128	0,244	0,072	0,159	0,090	0,140	0,085	0,000	0,918
25	Wonorejo	0,128	0,488	0,072	0,159	0,090	0,140	0,085	0,000	1,162
26	Panggung	0,256	0,488	0,072	0,265	0,090	0,140	0,085	0,000	1,396
27	Wedoro	0,256	0,488	0,072	0,159	0,090	0,140	0,085	0,000	1,290
28	Karangturi	0,256	0,732	0,216	0,159	0,090	0,140	0,085	0,000	1,678
29	Meluwur	0,128	0,488	0,072	0,159	0,090	0,140	0,085	0,000	1,162

Sumber : Hasil Analisis 2020

Lanjutan Tabel Nilai Bobot Antar Variabel Pendukung Kawasan Minapolitan Di Tiap Desa Kecamatan Glagah Kabupaten Lmongan

No	Desa	Variabel								Total Bobot II
		Industri Pengolahan	Kondisi Jalan	Keterse diaan Jalan	Moda Transportasi Umum	Pasar	Kopersi	Bank	Kelompok Masyara kat	
	Bobot	0,036	0,057	0,025	0,019	0,177	0,021	0,029	0,038	
1	Kentong	0,144	0,057	0,075	0,000	0,531	0,021	0,000	0,190	1,018
2	Wangen	0,072	0,057	0,075	0,000	0,177	0,021	0,000	0,190	0,592
3	Bangkok	0,000	0,057	0,050	0,000	0,177	0,021	0,000	0,190	0,495
4	Meluntur	0,000	0,057	0,025	0,000	0,177	0,021	0,000	0,190	0,470
5	Dukuhtunggal	0,144	0,285	0,125	0,000	0,531	0,021	0,000	0,190	1,296
6	Bapuhbandung	0,108	0,057	0,075	0,000	0,177	0,021	0,145	0,190	0,773
7	Tanggungprigel	0,000	0,057	0,075	0,000	0,007	0,021	0,000	0,190	0,350
8	Sudangan	0,000	0,057	0,075	0,000	0,177	0,021	0,000	0,190	0,520
9	Karangagung	0,180	0,057	0,100	0,000	0,177	0,021	0,000	0,190	0,725
10	Duduklor	0,000	0,114	0,075	0,000	0,177	0,021	0,000	0,190	0,577
11	Medang	0,000	0,057	0,075	0,000	0,531	0,021	0,000	0,190	0,874
12	Mendogo	0,072	0,057	0,075	0,000	0,177	0,021	0,000	0,190	0,592
13	Began	0,000	0,057	0,050	0,000	0,177	0,021	0,000	0,190	0,495
14	Menganti	0,036	0,057	0,100	0,000	0,177	0,021	0,000	0,190	0,581
15	Rayunggumuk	0,000	0,228	0,100	0,000	0,177	0,021	0,000	0,190	0,716
16	Gempolpendowo	0,036	0,171	0,125	0,000	0,177	0,021	0,000	0,190	0,720
17	Soko	0,000	0,228	0,075	0,019	0,177	0,063	0,000	0,190	0,752
18	Morocalan	0,000	0,057	0,050	0,000	0,177	0,021	0,000	0,190	0,495
19	Pasi	0,036	0,057	0,100	0,000	0,177	0,021	0,000	0,190	0,581
20	Margoanyar	0,000	0,228	0,125	0,000	0,177	0,021	0,000	0,190	0,741
21	Glagah	0,000	0,285	0,050	0,000	0,885	0,105	0,145	0,190	1,660
22	Bapuhbaru	0,072	0,057	0,100	0,000	0,177	0,021	0,000	0,190	0,617
23	Jatirenggo	0,000	0,228	0,125	0,000	0,177	0,021	0,000	0,190	0,741

24	Konang	0,000	0,057	0,050	0,000	0,177	0,021	0,000	0,190	0,495
25	Wonorejo	0,144	0,057	0,075	0,000	0,177	0,021	0,000	0,190	0,664
26	Panggung	0,000	0,057	0,075	0,000	0,000	0,000	0,000	0,190	0,132
27	Wedoro	0,036	0,057	0,050	0,000	0,177	0,021	0,000	0,190	0,341
28	Karangturi	0,000	0,057	0,100	0,000	0,177	0,021	0,000	0,190	0,355
29	Meluwur	0,036	0,057	0,075	0,000	0,177	0,021	0,000	0,190	0,366

Sumber : Hasil Analisis 2020

Tabel Pertimbangan Pemilihan Sentra Industri pada Kawasan Minapolitan (Prosentase Industri)

No	Desa	Variabel
		Industri Pengolahan
1	Dukuhtunggal	0,13
2	Bapuhbandung	0,09
5	Bapuhbaru	0,06
6	Jatirenggo	0,00
7	Panggung	0,00

Sumber : Hasil Analisis 2020

Tabel Pertimbangan Pemilihan Sentra Produksi pada Kawasan Minapolitan (Prosentase)

Desa	Variabel				Nilai Rata Rata
	Produksi Perikanan	Tenaga Kerja	Ketersediaan Lahan	Topografi Lahan	
Dukuhtunggal	0,640	0,244	0,310	0,265	0.36475
Bapuhbandung	0,256	0,244	0,216	0,265	0.24525
Bapuhbaru	0,256	0,732	0,216	0,265	0.46025
Jatirenggo	0,384	0,976	0,288	0,159	0.45875
Panggung	0,256	0,488	0,272	0,265	0.36725

BIODATA PENULIS



Muhammad Fuady Al Fajry, lahir di Surabaya pada tanggal 4 Desember 1997, merupakan anak kedua dari pasangan Muhamad Asnun dan Nanik Nur Rohmah. Penulis telah menempuh pendidikan formal di SD MI Hj. Ruqoiyah Sepanjang, SMPN 1 Taman, SMAN 1 Taman, Sidoarjo dan Alhamdulillah terdaftar sebagai mahasiswa di Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, FTSPK ITS Surabaya pada tahun 2016 dengan NRP 08211640000072.

Selama perkuliahan, penulis aktif dalam kegiatan akademik dan non akademik. Dalam kegiatan akademik penulis berhasil meraih prestasi selama perkuliahan yaitu Juara 3 Lomba Desain Kawasan tingkat Nasional yang diadakan oleh Asosiasi Sekolah Perencanaan Indonesia (ASPI) di Mataram, Lombok 2017. Selain itu dalam kegiatan non akademik penulis aktif dalam organisasi internal jurusan yakni Himpunan Mahasiswa Planologi ITS (HMPL ITS) . Selama dalam organisasi penulis telah menjabat sebagai pengurus non inti departemen Keprofesian dan Keilmiah. Selama perkuliahan penulis telah menempuh kerja praktek di PT. Trikarsa Buwana Persada Gemilang, Yogyakarta dengan tugas melakukan penyusunan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) pada wilayah Pantai Selatan Kabupaten Bantul. Diskusi seputar topik tugas akhir ini, dengan senang hati akan diterima penulis. Penulis dapat dihubungi melalui email fuadyalfajry@gmail.com atau nomor telepon 089675752457 .